



**SYI'IRAN PADA MASYARAKAT MUSLIM PUGER  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Anis Fitriyanti**  
**NIM 100210402117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2014**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- (1) ibunda Istiqomah, ayahanda Taufiq tercinta yang telah membelajarkan bagaimana menghadapi kehidupan dalam harapan yang besar, semangat yang tinggi, dan doa yang tiada henti;
- (2) guru-guru saya sejak TK sampai perguruan tinggi yang telah membimbing, membagi ilmu dan pengalaman dengan penuh kesabaran;
- (3) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## **MOTTO**

Bersyi'irlah untuk mengagungkan kebesaran Allah dan rasul-Nya.\*

---

\* Anonim

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama: Anis Fitriyanti

NIM: 100210402117

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Syi’iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 November 2014  
Yang Menyatakan

Anis Fitriyanti  
NIM 100210402117

## HALAMAN PENGAJUAN

### SYI'IRAN PADA MASYARAKAT MUSLIM PUGER KABUPATEN JEMBER

#### SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : AnisFitriyanti  
NIM : 100210402117  
AngkatanTahun : 2010  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 19 April 1992  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**  
NIP. 19570713 198303 1 004

**Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19790207 200812 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat

tanggal : 21 November 2014

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd  
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd  
NIP. 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd  
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember;** Anis Fitriyanti, 100210402117; 2014: 138 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Syi'ir merupakan genre sastra transisi berupa puisi lisan yang dipandang menarik karena memiliki *dulce at utile* yang dapat diketahui dari unsur-unsur pembangun syi'ir yakni struktur fisik (diksi, rima, dan tema) dan batin syi'ir (aspek religius) serta fungsinya bagi masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember. Tidak hanya itu, pada proses penuturan syi'iran terbangun adanya ketertiban dalam masyarakat, seperti saat menjelang salat berjamaah, syi'iran dilantunkan bersama-sama secara kompak dan baru akan dihentikan apabila imam salat datang dan memberi aba-aba. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dibatasi pada: (1) proses penuturan syi'ir, (2) struktur syi'ir berupa diksi, rima dan tema, (4) aspek religius syi'ir, dan fungsi syi'iran bagi masyarakat.

Jenis dan rancangan penelitian adalah kualitatif-etnografi. Data penelitian berupa fragmen syi'ir dan deskripsi peristiwa syi'iran yang mengindikasikan adanya diksi, rima, tema, aspek religius dan fungsi syi'iran. Sumber data berupa rekaman syi'iran yang diperoleh dari informan yang telah memenuhi persyaratan. Metode pengumpul data yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model alir Miles dan Huberman dengan modifikasi: pengumpulan data, penerjemahan, reduksi data, pengodean, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Proses penuturan syi'iran menjelang salat berjamaah dilakukan setelah azan, secara komunal, menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari najis, menggunakan pengeras suara, dan tanpa iringan musik dengan jumlah pelantun syi'iran bergantung pada jemaah yang datang di musola. Syi'ir yang dilantunkan juga disesuaikan dengan momen hari-hari penting Islam. Syi'iran pada pembukaan dan penutupan kegiatan selawatan dilakukan secara bersama-sama, menggunakan pengeras suara, tanpa iringan musik, dan dipimpin oleh dua orang. Struktur syi'ir berupa diksi digunakan oleh penyair berdasarkan dua pertimbangan, yaitu: a) pertimbangan makna yang terdapat pada kata *mergine suwarga*, *kotor ati akale*, dan *atine peteng* yang membentuk makna konotatif

untuk menegaskan maksud penyair dan b) pertimbangan fonetis yang membentuk aliterasi bunyi [ŋ], yang terdapat pada kata *kurang* dan *wirang* yang menggambarkan suasana kesedihan sehingga membentuk efek estetis pada syi'ir. Rima yang digunakan sangat bervariasi, seperti rima aliterasi pada pengulangan bunyi [l] *melebu, langgar, dan lakonana*. Tema yang dimuat berupa tema-tema keagamaan tentang: keesaan dan kebesaran Tuhan yang dapat dilihat dari larik *lailahaillah* yang berarti 'Tiada Tuhan selain Allah' dan larik *Gusti Allah pangeran kita, kang nyiptaake isine dunya* yang berarti 'Allah pangeran kita, yang menciptakan isi dunia'. Struktur batin berupa aspek religius syi'ir yang tercermin dari larik-larik syi'ir salah satunya yakni aspek syariah tentang pelaksanaan salat pada larik *sakwise adzan, nuli wudu, melebu langgar dan nunggu imam*. Syi'iran yang dilantunkan untuk mengajak salat berjamaah memiliki fungsi integrasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa syi'iran merupakan tradisi melantunkan syi'ir pada momen-momen agamis yang mengandung adanya *dulce* (keindahan). Hal ini dapat dilihat dari proses penuturan syi'ir yang dilantunkan pada: (a) menjelang salat berjamaah, (b) kegiatan selawatan, dan (c) *walimatul 'urusy*. *Dulce* juga dapat diperoleh dari struktur syi'ir yang berbeda dengan *parikan* namun mirip dengan syair. Diksi dan tema yang digunakan juga lebih mengarah pada aspek religius Islam seperti keesaan Tuhan, kebesaran Tuhan. Selain itu, fungsi syi'iran sangat kompleks dan dapat mendidik masyarakat tentang aspek-aspek religius mulai dari integrasi sosial, spiritual sosial, hiburan, ekonomi, menunggu imam salat, pendidikan sosial, moral, akidah hingga kritik sosial. Fungsi-fungsi tersebut memberi *utile* bagi masyarakat.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikutnya, dapat dikembangkan pada masalah keterkaitan antara kegiatan syi'iran dengan fungsi politik, syi'iran sebagai sarana dakwah, prediksi syi'ir pada masa mendatang yang dikaji dengan teori-teori relevan. Bagi guru bahasa Indonesia, jika hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di kelas X SMA pada KD 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.



## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah, Sang Penguasa Ilmu atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi berjudul ‘Syi’iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember’ dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan bukti bahwa Indonesia adalah bangsa dengan keragaman sastra yang luar biasa.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak berikut.

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dr. Arju Muti’ah, M.Pd;
- 3) Ibu Rusdhiyanti Wuryaningrum, SPd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dosen pembimbing utama, Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd;
- 5) Dosen pembimbing kedua sekaligus pembimbing akademik, Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd;
- 6) Dosen penguji, Dra. Endang Sriwidayati dan Dr. Sukatman, M.Pd;
- 7) Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah mengajar mulai dari semester awal sampai dengan akhir;
- 8) Rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 yang telah memberikan senyum dan semangat setiap perkuliahan;
- 9) Teman-teman UKM PSRM “Sardulo Anorogo” Universitas Jember yang telah mengajari arti solidaritas yang sebenarnya;
- 10) Kakakku Nurudin Yahya beserta keluarga kecilnya, atas segala semangatnya;

- 11) Budi Hartono, Aurora Vanda Jayanti, Intan Eka Yuliana, dan Evi Dwi Ratnasari atas segala motivasinya;
- 12) Adik-adikku, Elok Qoniah, Siti Atiqoh, dan Siti Magfiroh, atas rindu yang menjelaga di hati;
- 13) Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Semoga Allah memberikan limpahan rahmat yang sepadan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia, pembaca, dan semua pihak yang berkepentingan. Amin.

Jember, 21 November 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 Defisini Operasional .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Sastra Lisan .....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Jenis-jenis Sastra Lisan .....</b>	<b>7</b>
<b>2.3 Syi'ir Bagian dari Sastra Transisi .....</b>	<b>8</b>
<b>2.4 Pengertian Syi'ir .....</b>	<b>9</b>
<b>2.5 Struktur Syi'ir .....</b>	<b>10</b>

2.5.1 Diksi .....	11
2.5.2 Rima.....	12
2.5.3 Tema .....	14
<b>2.6 Aspek Religius .....</b>	<b>15</b>
<b>2.7 Fungsi Sastra Lisan .....</b>	<b>16</b>
<b>2.8 Masyarakat Muslim Puger .....</b>	<b>17</b>
<b>2.9 Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>21</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>22</b>
3.4.1 Observasi .....	23
3.4.2 Wawancara .....	23
3.4.3 Dokumentasi .....	24
<b>3.5 Transkripsi, Transliterasi, dan Terjemahan .....</b>	<b>24</b>
3.5.1 Transkripsi .....	24
3.5.2 Transliterasi .....	27
3.5.3 Terjemahan .....	29
<b>3.6 Metode Analisis Data.....</b>	<b>30</b>
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>3.8 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
<b>4.1 Proses Penuturan Syi'iran .....</b>	<b>35</b>
4.1.1 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah .....	35
4.1.1.1 Syi'iran Menjelang Salat Subuh Berjamaah ...	36
4.1.1.2 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada	
Bulan Rojab sampai Ramadan.....	37
4.1.1.3 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada	

Bulan Syawal .....	39
4.1.2 Syi'iran pada Acara Selawatan .....	41
4.1.2.1 Syi'iran pada Pembukaan Selawatan .....	41
4.1.2.2 Syi'iran pada Penutupan Selawatan .....	43
4.1.3 Syi'iran pada Acara Pernikahan .....	44
<b>4.2 Struktur Syi'ir .....</b>	<b>45</b>
4.2.1 Diksi .....	46
4.2.2 Rima .....	60
4.2.2.1 Aliterasi .....	61
4.2.2.2 Rima Akhir .....	64
4.2.2.3 Rima Identik .....	76
4.2.2.4 <i>Euphony</i> .....	77
4.2.2.5 <i>Cacophony</i> .....	80
4.2.3 Tema .....	82
4.2.3.1 Keesaan Tuhan .....	82
4.2.3.2 Kebesaran Tuhan .....	84
4.2.3.3 Salat sebagai Kewajiban Bagi Setiap Muslim.	86
4.2.3.4 Salat sebagai Bekal Akirat .....	87
4.2.3.5 Doa Pertobatan .....	88
4.2.3.6 Doa Mohon Ampunan .....	89
4.2.3.7 Kewajiban Berpuasa .....	91
4.2.3.8 Ikhlas dalam Berpuasa .....	92
4.2.3.9 Sabar .....	93
4.2.3.10 Berhati-hati .....	94
4.2.3.11 Hidup Rukun .....	95
<b>4.3 Aspek Religius Syi'ir.....</b>	<b>96</b>
4.3.1 Akidah .....	96
4.3.2 Syariah .....	106
4.3.3 Akhlak .....	112

<b>4.4 Fungsi Syi'iran .....</b>	<b>120</b>
4.4.1 Fungsi Syi'iran Berdasarkan Konteks .....	120
4.4.1.1 Integrasi Sosial .....	120
4.4.1.2 Spiritual Sosial .....	121
4.4.1.4 Hiburan Sosial .....	122
4.4.1.5 Ekonomi .....	122
4.4.1.6 Menunggu Jemaah Salat .....	123
4.4.2 Fungsi Syi'iran Berdasarkan Isi Syi'ir.....	123
4.4.2.1 Pendidikan Sosial .....	123
4.4.2.2 Pendidikan Moral .....	124
4.4.2.3 Pendidikan Akidah .....	126
4.4.2.4 Kritik Sosial .....	129
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>130</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>205</b>

## DAFTAR SINGKATAN

SY	= Syi'ir
SB	= Salat Berjamaah
SKS	= Salat Kegiatan Selawatan
SAP	= Salat Acara Selawatan
FPM	= Fungsi Pendidikan Moral
FPS	= Fungsi Pendidikan Sosial
FPA	= Fungsi Pendidikan Akidah
FKS	= Fungsi Kritik Sosial
Kn	= Konotasi
Dn	= Denotasi
Alt	= Aliterasi
RA	= Rima Akhir
RI	= Rima Identik
Eup	= Euphony
Cco	= Cacophony
ET	= Esa Tuhan
KB	= Kebesaran Tuhan
SSK	= Salat Sebagai Kewajiban
SBA	= Salat Bekal Akhirat
DP	= Doa Pertobatan
DMA	= Doa Mohon Ampunan
KP	= Kewajiban Berpuasa
IP	= Ikhlas dalam Berpuasa
SB	= Sabar
HT	= Hati-hati
HR	= Hidup Rukun
Akd	= Akidah
Syr	= Syariah
Akh	= Akhlak

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>1. Huruf dan Abjad Bahasa Jawa .....</b>	<b>24</b>
<b>2. Huruf Vokal Bahasa Jawa .....</b>	<b>25</b>
<b>3. Huruf Konsonan Bahasa Jawa dan Contoh .....</b>	<b>26</b>
<b>4. Gabungan Huruf Bahasa Jawa dan Contoh .....</b>	<b>27</b>
<b>5. Transliterasi Huruf Arab dan Latin .....</b>	<b>27</b>
<b>6. Transliterasi Vokal Pendek Huruf Arab ke Latin dan Contoh .....</b>	<b>29</b>
<b>7. Transliterasi Vokal Panjang Huruf Arab ke Latin dan Contoh .....</b>	<b>29</b>
<b>8. Transliterasi Diftong Huruf Arab ke Latin dan Contoh.....</b>	<b>29</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>A. Matrik Penelitian .....</b>	<b>139</b>
<b>B. Instrumen Pengumpul Data Syi'ir .....</b>	<b>140</b>
<b>C. Instrumen Analisis Data Proses Penuturan Syi'ir .....</b>	<b>158</b>
<b>D. Instrumen Analisis Data Struktur Syi'ir .....</b>	<b>163</b>
<b>E. Instrumen Analisis Data Diksi .....</b>	<b>165</b>
<b>F. Instrumen Analisis Data Rima .....</b>	<b>168</b>
<b>G. Instrumen Analisis Data Tema .....</b>	<b>173</b>
<b>H. Instrumen Analisis Data Aspek Religius .....</b>	<b>176</b>
<b>I. Instrumen Analisis Data Fungsi Syi'ir .....</b>	<b>183</b>
<b>J. Larik Syi'ir .....</b>	<b>187</b>
<b>K. Foto dan Dokumentasi Syi'iran .....</b>	<b>200</b>
<b>L. Autobiografi .....</b>	<b>205</b>

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra diciptakan sebagai bentuk perwakilan dari gagasan pengarang yang memuat unsur-unsur pembangun. Melalui penyatuan unsur-unsur pembangun yang harmonis, karya sastra menjadi indah. Seperti halnya puisi, melalui unsur rima, irama, diksi, gagasan, dan amanat yang dimuat di dalamnya membuat puisi menjadi karya yang indah untuk dinikmati. Pada prosa, dimuat tema, diksi, alur, penokohan, dan amanat yang membuat pembaca larut dalam suasana yang dibangun pengarang. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa, karya sastra memiliki unsur keindahan dan kebermanfaatan bagi orang lain. Hal ini senada dengan konsep Horace, yang dikenal dengan *dulce* dan *utile*, indah dan berguna (Wellek dan Warren, 1995: 25).

Jenis karya sastra sangat beragam. Salah satunya adalah sastra lisan yang merupakan jenis karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endaswara, 2011: 151). Hutomo (1991: 62) membagi sastra lisan menjadi tiga jenis berdasarkan bahannya. Bahan yang bercorak bukan cerita berupa ungkapan (folk speech), nyanyian (songs), peribahasa (proverbs), teka-teki (riddle), puisi lisan (rhymes), nyanyian sedih pemakaman (dirge), dan undang-undang atau peraturan adat (law). Selanjutnya, Finnegan (dalam Atmaja, 1989:184) membagi puisi lisan atau puisi oral menjadi tiga: a) bentuk sastra lisan, b) bentuk sastra transisi (gabungan tulis dan lisan), dan c) bentuk sastra tulis.

Syi'ir merupakan merupakan puisi oral yang berkembang pada masyarakat pesantren yang kemudian berkembang pada masyarakat di luar pesantren. Hal ini dapat dilihat dari pemadatan kata, cara pelantunan syi'ir dan sifat keteraturan syi'ir (Muzakka, 2006). Secara etimologi, syi'ir berasal dari bahasa Arab “sya'ara” atau “sya'ura” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi syi'ir merupakan tuturan yang terikat oleh rima dan irama. Jika kedua pengertian di atas digabungkan, maka diperoleh pengertian bahwa syi'ir adalah tuturan yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan agar masyarakat kolektifnya mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terdapat dalam syi'ir. Syi'ir dan syi'iran memiliki pengertian yang berbeda. Syi'iran merupakan gabungan dari kata syi'ir dan akhiran *-an*. Syi'ir yang mendapat akhiran *-an* bermakna kegiatan melantunkan syi'ir. Berikut merupakan contoh syi'ir.

- (1) Allahumma sholi ‘ala Muḥammad/ Ya Robbi ṣoli ‘alaihi wasalim  
 Muslimin muslimat mānggä jama’ah söl*at*  
 Ganjaranipün pitu likür dèra*jat*  
 Kanggo sanguné mbénjang ñng dintèn kiamat  
 Supadös sèlamèt saking siksä malaik*at*  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah berikanlah selawat atas Nabi Muhamad/ Ya Tuhanku selawat*  
*dan keselamatan kepadanya*  
*Muslimin-muslimat mari berjamaah salat*  
*Pahalanya dua puluh tujuh derajat*  
*Untuk bekal nanti di hari kiamat*  
*Supaya selamat dari siksa malaikat*

Syi'ir di atas merupakan memiliki bentuk yang menarik. Kemenarikan tersebut dapat dilihat dari struktur fisiknya, yakni terdiri dari 1 larik berbahasa Arab dan 4 larik berbahasa Jawa. Susunan seperti ini, sangat mirip dengan syair Melayu. Selain itu, syi'ir di atas juga memiliki kesamaan bunyi akhir pada setiap lariknya [t] dan juga memiliki pola pengulangan pada bagian larik berbahasa Arab. Struktur lainnya berupa tema yang dimuat dalam syi'ir berupa diksi dan tema-tema keislaman. Tema

adalah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya (Waluyo, 2003: 106). Pada syi'ir di atas, dimuat tema tentang salat sebagai bekal di hari kiamat. Penyair juga memilih susunan kata diawali bunyi [s] pada larik kelima yang berbunyi *supadös sêlamêt saking siksä malaikat*. Susunan kata tersebut memiliki peran dalam menambah efek estetis dalam syi'ir.

Selanjutnya, pada tataran struktur batin, terdapat aspek-aspek religius yang tercermin dalam larik-lariknya. Religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Pada syi'ir di atas termuat adanya aspek akidah berupa penanaman keyakinan bahwa salat merupakan ibadah penting dalam Islam. Salat yang dikerjakan secara berjamaah menjadi penolong pada saat hari kiamat datang dan juga dari siksa malaikat.

Sisi kemenarikan lainnya dari syi'ir adalah proses pelantunannya yang komunal pada acara tertentu. Misalnya pada saat menjelang salat berjamaah di musola, syi'ir dilantunkan setelah azan dikumandangkan untuk menunggu jemaah lainnya tiba. Jumlah pelantun syi'ir bergantung pada jumlah jemaah yang datang. Syi'ir baru akan dihentikan apabila imam salat telah datang dan memberi aba-aba tepukan tangan dua kali.

Dalam proses pelantunan syi'ir ini, terdapat adanya penanaman untuk melatih kesabaran bagi masyarakat, khususnya ketika menunggu jemaah lainnya datang untuk salat berjamaah. Dengan adanya manfaat yang diperoleh dari syi'iran, maka dapat dikatakan bahwa syi'iran memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat kolektifnya.

Syi'iran banyak dijumpai pada masyarakat muslim Puger, sebuah kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok tahlil, selawatan, acara pengajian, khataman. Secara geografis, Puger terletak di bagian selatan Kota Jember. Puger terdiri atas 12 desa, yaitu: Desa Bagon, Grenden, Jambearum, Kasiyan, Kasiyan Timur, Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Puger Wetan, Puger Kulon, Wonosari, Wringin Telu. Dalam penelitian ini, lokasi

penelitian yang dipilih adalah Desa Grenden yang merupakan bagian dari Kecamatan Puger, dengan luas wilayah 111.196.000 m<sup>2</sup>.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka syi'ir dapat dikatakan sebagai karya sastra yang diindikasikan memiliki bentuk yang indah dan bermanfaat bagi masyarakat kolektifnya (*dulce at utile*), karena memiliki diksi, rima dan tema, tercermin adanya aspek religius, dan fungsi tertentu bagi masyarakat sekitarnya. Wujud syi'ir yang merupakan puisi lisan tetapi sampai saat ini hanya dianggap sebagai kegiatan yang diulang-ulang serta jarang diterjemahkan, dipahami, dan dikaji maknanya secara mendalam menjadi hal yang patut untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diajukan dengan judul **Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses penuturan syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah struktur syi'ir yang meliputi diksi, rima, dan tema syi'ir yang terdapat pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?
- 3) Bagaimanakah aspek religius syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?
- 4) Bagaimanakah fungsi syi'iran bagi masyarakat Puger Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk memperoleh deskripsi yang berkenaan dengan:

- 1) analisis proses penuturan syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember;
- 2) struktur syi'ir yang meliputi diksi, rima, dan tema syi'ir yang terdapat pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember;
- 3) analisis aspek religius dalam syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember;
- 4) analisis fungsi syi'iran yang bagi masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, guru Bahasa Indonesia, dan peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan salah satu bahan diskusi khususnya pada mata kuliah tradisi lisan Indonesia, apresiasi puisi ataupun bahasa bantu (Bahasa Jawa).
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, khususnya puisi di kelas X SMA pada KD 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi ataupun sumber data untuk mendukung dan mengembangkan penelitian yang dilaksanakan dengan objek yang berbeda.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Berikut dipaparkan definisi operasional setiap variabel dalam penelitian.

- 1) Syi'iran merupakan kegiatan melantunkan syi'ir pada momen-momen agamis, sedangkan syi'ir adalah bagian dari sastra transisi yang memiliki irama dan ketukan, berupa puisi lisan atau oral.
- 2) Seluruh syi'ir yang ditemukan pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember dikumpulkan, lalu diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah, yakni: proses penuturan syi'iran, struktur syi'ir, aspek religius, dan fungsi syi'iran.
- 3) Syi'ir dianalisis dengan teori struktural yang meliputi struktur fisik dan batin yang diuraikan perbab dengan kesimpulan kecil di setiap akhir subbab dan penyimpulan secara global pada bab 5.
- 4) Aspek religius yang dimaksud adalah perwujudan perasaan keagamaan individu atau kelompok masyarakat, yang meliputi tiga aspek, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak yang tercermin pada larik-larik syi'ir.
- 5) Fungsi syi'iran yang dimaksud adalah kegunaan atau peran syi'ir bagi masyarakat Puger yang meliputi fungsi sosial, hiburan, alat pendidikan, kritik sosial, dan sosial ekonomi.
- 6) Struktur syi'ir adalah unsur pembangun syi'ir yang meliputi diksi, rima dan tema pada syi'ir.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yang meliputi: (1) sastra lisan, (2) jenis-jenis sastra lisan, (3) syi'ir bagian dari sastra transisi, (4) pengertian syi'ir, (5) struktur puisi (rima, tema, dan diksi), (6) aspek religius, (7) fungsi sastra lisan bagi masyarakat, (8) masyarakat muslim Puger, dan (9) penelitian yang relevan.

### **2.1 Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara lisan. Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005: 163) mengemukakan bahwa “Sastra lisan atau sastra tradisional (*traditional literature*) adalah suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan dan tetap hidup dalam segala perubahan zaman.” Pendapat ini senada dengan Endaswara (2011: 151) yang menyatakan bahwa “sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun”.

### **2.2 Jenis-jenis Sastra Lisan**

Berdasarkan bentuknya menurut Hutomo (1991: 62) sastra lisan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

“1) bahan yang bercorak cerita, 2) bahan yang bercorak bukan cerita, dan 3) bahan yang bercorak tingkah laku. Bahan yang bercorak cerita berupa cerita-cerita biasa (tales), mitos (myths), legenda (legends), epik (epics), cerita tutur (ballads), dan memori (memorates), sedangkan bahan yang bercorak bukan cerita berupa ungkapan (folk



speech), nyanyian (songs), peribahasa (proverbs), teka-teki (riddle), puisi lisan (rhymes), nyanyian sedih pemakaman (dirge), dan undang-undang atau peraturan adat (law). Bahan yang bercorak tingkah-laku atau drama terdiri atas drama panggung dan drama arena.”

Berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada syi'ir, sastra lisan yang bercorak bukan cerita, serta bentuknya yang memiliki keteraturan dan dilisankan, maka syi'ir dapat dimasukkan ke dalam jenis puisi lisan.

Selanjutnya, Finnegan (dalam Atmaja, 1989:184) membagi puisi lisan atau puisi oral menjadi tiga: a) bentuk sastra lisan, b) bentuk sastra transisi, dan c) bentuk sastra tulis. Sastra transisi adalah bentuk sastra yang berada di antara bentuk tulis dan lisan. Suatu puisi oral dapat dikategorikan berada dalam bentuk tulis dan lisan dilihat dari komposisi dan transmisi (penurunan).

### 2.3 Syi'ir Bagian dari Sastra Transisi

Syi'ir digolongkan ke dalam sastra transisi berdasarkan kesesuaian ciri-ciri tertentu. Pertama, dari adanya komposisi dalam larik-larik syi'ir yang berupa pengulangan kata atau sekelompok larik dalam matra yang sama. Berikut merupakan salah satu syi'ir pada masyarakat muslim Puger yang mencirikan adanya komposisi formula.

Contoh:

Èman tÈmen wöng ayu  
Öra gÈlÈm *sÈmbahyang*  
Siti Fatimah ayu  
Yä ngÈlaköni *sÈmbahyang*

Pada kutipan syi'ir di atas terdapat bentuk pengulangan kata *sÈmbahyang* yang memiliki tujuan menegaskan maksud penyair. Selain itu, pengulangan kata tersebut juga bertujuan agar pesan yang terkandung dalam syi'ir mudah diingat oleh masyarakat kolektifnya. Sifat pengulangan ini merupakan salah satu sifat yang menunjukkan bahwa syi'ir merupakan bentuk sastra lisan. Hutomo (dalam Sudikan,

2001: 13-14) menyebutkan bahwa “ciri pengenal utama sastra lisan adalah teratur dan diulang-ulang”.

Kedua, dari adanya larik syi’ir berbahasa Arab yang bermula dari tradisi pesantren (Muzaka, 2006). Bahasa Arab diajarkan secara tertulis oleh para kiyai di pondok pesantren. Sebagai sastra pesantren, syi’ir memiliki kemungkinan disebarkan secara tertulis, karena adanya penggunaan bahasa Arab pada larik syi’ir. Berikut merupakan contoh syi’ir yang di dalamnya terdapat larik berbahasa Arab.

Contoh:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 Muslimin muslimat mǎnggǎ jama’ah sōlat  
 Ganjaranipūn pitu likūr dêrajat  
 Kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat  
 Supadōs sêlamêt sakīng siksā malaikat

Larik berbahasa Arab pada syi’ir di atas memiliki kemungkinan disebarkan secara tertulis, karena bahasa Arab merupakan bahasa dalam Al-Quran yang dipelajari di pondok pesantren. Dengan demikian, maka dapat diketahui syi’ir merupakan sastra transisi, yakni sastra yang berada di antara bentuk lisan dan tulis, dilihat dari segi komposisi yang diulang dan penyebaran larik secara tertulis.

#### 2.4 Pengertian Syi’ir

Secara etimologi, syi’ir berasal dari bahasa Arab “sya’ara” atau “sya’ura” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi syi’ir merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Jika kedua pengertian di atas digabungkan, maka diperoleh pengertian bahwa syi’ir adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan agar masyarakat kolektifnya mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terdapat dalam syi’ir. Pengertian ini senada dengan Thibanah ( dalam Tohe, 2003: 46) yang menyatakan bahwa “syi’ir adalah tuturan yang terikat oleh *wazan* (keseimbangan ketukan tiap bait) dan *qafiah*

(kesamaan bunyi akhir tiap bait) yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam”. Pada pengertian ini, istilah *qafiyah* dapat disamakan dengan rima yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait. Sementara itu, dilihat dari isinya, syi’ir mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya (Muzakka, 2006: 9). Selanjutnya, Ahmad As-Syaib (dalam Kamil, 2010: 10) mempertegas bahwa “syi’ir adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (mengikuti persodi atau ritme gaya lama) dan *qafiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa”.

Syi’ir dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan *syi’iran*. Menurut Mussaif (dalam Ni’mah, 2010: 12) “syi’ir yang mendapat akhiran –an menunjukkan identitas ke-Jawaan”. Sementara itu, syi’iran pada penelitian ini diartikan kegiatan melantunkan syi’ir, karena syi’ir menunjukkan kata benda, yaitu dan syi’iran menunjukkan kegiatan.

## 2.5 Struktur Puisi

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu dianalisis unsur-unsur pembentuknya (Hill dalam Pradopo, 2003: 108). Sebagai sebuah karya sastra, puisi dibangun atas beberapa unsur pembentuk yang dapat diamati secara visual atau struktur fisik dan unsur yang tidak tampak secara visual atau batin. “Struktur fisik meliputi: (1) kata (diksi), (2) larik atau baris, (3) bait, dan (4) tipografi (Aminudin, 2002: 136). Struktur batin puisi merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fisik”. Menurut A Richards (Waluyo, 1987:106) menyebutkan bahwa “makna atau struktur batin dengan istilah hakekat puisi. Ada empat unsur, yaitu: tema (sense), perasaan (feeling), nada dan suasana (tone), dan amanat (intension)”. Dengan

demikian, maka syi'ir sebagai sebuah puisi memiliki kedua unsur tersebut, yang meliputi: diksi, baris, bait, tipografi, tema, feeling, nada dan suasana, serta amanat.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang berkaitan dengan struktur syi'ir hanya difokuskan pada struktur kesastraan syi'ir yang berupa diksi, rima dan tema syi'ir. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan secara lebih spesifik.

### 2.5.1 Diksi

Diksi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam syi'ir yang dibuat, sehingga melalui diksi, syi'ir menjadi indah. Terdapat beberapa pengertian mengenai diksi. Salah satunya menurut Aminuddin (1995:78) yang mendefinisikan diksi sebagai berikut.

Diksi adalah pilihan kata-kata yang tepat dan selaras yang memiliki efek keindahan, dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh apa yang diharapkan. Dikarenakan penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya bunyi, ritma dan irama, kedudukan kata itu ditengah kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan teks puisi.

Selanjutnya, diksi menurut Chapman (dalam Nurgiyantoro, 1995:290), dapat diperoleh dari berbagai pertimbangan-pertimbangan formal agar tercipta efek keindahan. Pertimbangan tersebut antara lain:

- a) pertimbangan fonologis, misalnya untuk kepentingan aliterasi, irama dan efek bunyi tertentu (*euphony*, *cacophony*, dan sebagainya).
- b) pertimbangan dari segi mode, bentuk, makna yang dipergunakan sebagai sarana mengonsentrasikan gagasan.

“Selain adanya pertimbangan, penyair sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan arti yang ada pada sebuah kata” (Atmazaki, 1993: 35). Dua macam arti yang penggunaannya cukup dominan adalah denotasi dan konotasi. Denotasi ialah

makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif. Denotasi sering disebut dengan arti berdasarkan kamus. Konotasi adalah aspek makna yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana dalam Atmazaki, 1993: 35). Konotasi bersifat subjektif, yaitu bergantung pada pemikiran penyair, pembaca atau pendengar.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang diperoleh berdasarkan pertimbangan fonologi dan makna sehingga terdapat arti denotasi dan konotasi untuk menciptakan efek bunyi dan keindahan tertentu yang dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, persoalan diksi bukanlah persoalan yang sederhana dalam sebuah syi'ir.

### 2.5.2 Rima

Selain diksi, struktur lahir puisi lainnya adalah rima. “Rima merupakan pengulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi” (Waluyo, 1995:90). Rima sangat memiliki pengaruh untuk memperjelas makna suatu puisi. Rima dalam puisi sangat erat hubungannya dengan *sense, feeling, tone* dan *intention* yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 1993:35).

Aminuddin (2011: 137) menyatakan bahwa “rima adalah bunyi yang berselang/ berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi”. Macam-macam rima menurut Aminudin adalah sebagai berikut.

#### a) Asonansi

Perulangan bunyi vokal di antara kata-kata dalam satu larik. Asonansi disebut juga dengan runtun vokal.

Contoh:

Terperilah Simbangan terbang melayang

Ke sana ke mari badan bergoyang  
 Habislah malam berganti siang  
 Warnanya Nuri jua terbayang  
 (Badaroedin: "Sajak Burung Nuri")

b) Aliterasi

Perulangan bunyi konsonan di antara kata-kata dalam satu larik puisi.

Contoh:

Bermula warkah surat rencana  
 Ikatan fakir yang sangat hina  
 Sajak dan nazam banyak tak kena  
 Daripada pendapat kurang sempurna  
 (Badaroedin: "Sajak Burung Nuri")

c) Rima Akhir

Paduan bunyi antara setiap akhir larik puisi sehingga menimbulkan pola persajakan (aaaa), (abab), (bbbb), dan lain-lain.

Contoh :

Adalah raja sebuah negeri  
 Sultan Angkasa bijak bestari  
 Asal baginda raja yang bahari  
 Limpah adil pada dagang senteri  
 (Syair *Bidasari* dalam Egeimes, 1949)

d) Rima Rupa

Bila pengulangan bunyi hanya tampak pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama.

Contoh:

Dua bulan daur dan masa,  
 Lemahlah badan, leih dan lesa  
 Berbagai baginda melihat termasa  
 Sampai kepada suatu desa  
 (Syair *Bidasari* dalam Egeimes, 1949)

e) Rima Identik

Pengulangan bunyi berupa kata yang sama di antara bait-bait pada puisi.

Contoh:

Muri wai bicaranya diri  
 Adakah tolong *daya* dan peri  
 Muri menyembah sepuluh jari  
 Tuanku apa dapat setori  
     Tuanku bilang atasnya saya  
     Jika sukar apakan *daya*  
 Simbangan menyahut hendak diseraya  
 Menyampaikan barang tipu upaya  
 (Badaroedin: “Sajak Burung Nuri”)

f) Rima Sempurna

Disebut rima sempurna apabila perulangan bunyi meliputi baik pengulangan vokal maupun konsonan.

Contoh:

Ada yang memisahkan kita, jam dinding ini  
 ada yang mengisahkan kita, bumi bisik-bisik ini  
 ada. Tapi tak ada kucium wangi kainmu sebelum  
*pergi* tak ada. Tapi langkah bukan *sendiri*.  
 (Abdul Hadi W.M. : “Sajak Samar”)

g) *Euphony*

*Euphony* adalah rima yang menuansakan kerianagan, vitalitas maupun gerak. Bunyi *euphony* umumnya bunyi-bunyi vokal seperti i, e, dan a.

Contoh :

Bayan dan Nuri hormat berdiri  
 Selamat pulang unggas bertari  
 Simbangan menyahut durja berseri  
 Selama tinggal Bayan dan Nuri  
 (Badaroedin: “Sajak Burung Nuri”)

#### h) *Cacophony*

*Cacophony* yaitu rima atau pengulangan bunyi-bunyi yang berat menuansakan tekanan batin, kebekuan, kesepian ataupun kesedihan misalnya bunyi bilabial /k/, /n/, dan /t/.

Contoh :

Sakit tak dapat lagi berkata  
 Hancur luluh di dalam cinta  
 Remuklah redam rasanya anggauta  
 Tidur nin berendamkan air mata

(Badaroedin: “Sajak Burung Nuri”)

#### 2.5.3 Tema

Herman J. Waluyo (2003: 106), menyebutkan bahwa “tema merupakan gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya”. Pendapat ini senada dengan Zainuddin Fananie (2002: 84) yang menjelaskan bahwa “tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup penyair yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra”. Dengan demikian, maka tema pada sebuah syi’ir adalah ide yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengarnya.

Tema pada sebuah puisi dapat berupa tema sosial, ketuhanan, percintaan, dan sebagainya. Tema kebanyakan mengungkapkan jeritan nurani manusia yang haus keadilan, kebenaran, kemakmuran, kesejahteraan, persamaan perlakuan, penghapusan kesewenang-wenangan, kemiskinan, cinta dan sebagainya. Tema-tema tentang kehidupan manusia dan alam semesta dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan sang pencipta.

## 2.6 Aspek Religius

Religius bertalian erat dengan agama. “Agama merupakan suatu sistem nilai yang yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah



keselamatan hidup” (Syahidin: 2009, 36). Salah satu agama yang diyakini kebenarannya adalah Islam. Islam merupakan agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir pada kenabian Muhammad SAW. Menurut Syahidin (2005), sebagai sumber nilai, Islam mengandung tiga aspek pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan, yaitu:

1) Akidah

Akidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan dipilihNya untuk menyampaikan risalahNya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suciNya. Akidah merupakan komponen pokok yang di atasnya berdiri syariat dan akhlak Islam.

2) Syariat

Syariat merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah dan secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

3) Akhlak

Akhlak adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk. Akhlak merupakan tata aturan yang menyangkut sikap terhadap Allah, sesama manusia, alam dan lingkungan.

Dari ketiga aspek di atas, dapat diambil pengertian bahwa akidah sebagai akar, syariat sebagai batang dan cabang-cabangnya, dan akhlak adalah buah. Akidah merupakan yang paling pokok dan mendasar sehingga subur-tidaknya, baik-buruknya batang dan buah itu sangat bergantung pada akidah yang dimiliki.

Religi lebih luas daripada agama. Secara harfiah religius berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Mansen, dalam Thontowi 2002). Pendapat lain mengatakan bahwa “religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap pers”onal” (Mangunwijaya, 1986). Atmosuwito (2010:123) mengatakan bahwa kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan”. Religi berarti pengikatan diri, sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran

(*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*). Perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*). Mangunwijaya (dalam Ratnawati 2000:2) mengungkapkan:

“Religius pada dasarnya adalah bersifat mengatasi atau lebih dalam dari pada agama yang tampak, formal, dan resmi, karena ia tidak berkerja dalam pengertian pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan dan konseptualitas, Sehingga religius tidak langsung berhubungan dengan ketaatan yang ritual yang hanya sebagai huruf, tetapi dengan lebih mendasar dalam diri manusia yaitu roh.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa religius dan agama saling berkaitan. Agama berwujud ajaran-ajaran Tuhan, sedangkan religius berupa pengikatan terhadap ajaran Tuhan pada diri manusia. Aspek religius dalam Islam berarti menyangkut tiga hal: akidah, syariat dan akhlak.

## **2.7 Fungsi Sastra Lisan bagi Masyarakat**

Terdapat beberapa teori fungsi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah teori fungsi menurut Danandjaja (2002), yaitu: (1) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Masyarakat kolektif yang dimaksud adalah masyarakat yang masih memiliki kebiasaan sastra lisan tertentu.

Teori fungsi yang lain juga dikemukakan oleh Alan Dundes dalam (Sudikan, 2001: 109) yang mengatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi:

- (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan perasaan solidaritas, (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (d) sebagai sarana kritik sosial, (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

## 2.8 Masyarakat Muslim Puger

Puger merupakan sebuah kecamatan yang terletak di bagian selatan kota Jember. Puger terdiri atas 12 desa, yaitu: Desa Bagon, Grenden, Jambearum, Kasiyan, Kasiyan Timur, Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Puger Wetan, Puger Kulon, Wonosari, Wringin Telu. Berdasarkan data statistik kependudukan Kabupaten Jember tahun 2011, jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Kecamatan Puger sebanyak 115.372 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 57.359 jiwa dan 58.013 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar, masyarakat Puger bekerja sebagai petani karena sebanyak 4.039 ha wilayahnya berupa sawah dengan prosentase sebesar 47%, sisanya 11, 09% bekerja di bidang industri, 17,87% perdagangan, 8, 13% di bidang jasa, dan 5, 36% di bidang konstruksi. Kegiatan keagamaan yang banyak dijumpai pada masyarakat Puger adalah selawatan, tahlil, dibaiyah, berzanji, pengajian dalam rangka hari besar Islam (Isra Mi'raj, Maulud, dsb), mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat Puger beragama Islam. Oleh sebab itu, kegiatan syi'iran juga merupakan salah satu tradisi keagamaan yang tidak asing bagi masyarakat Puger.

## 2.9 Penelitian yang Relevan

Syi'ir merupakan salah satu karya sastra yang keberadaannya mewarnai khasanah kesastraan Indonesia, sehingga penelitian-penelitian tentang syi'ir pernah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu penelitian berkaitan dengan syi'ir pernah dilakukan oleh Mariam Faiqotun Ni'mah pada tahun 2010 dengan judul “Syi'iran *Bait 12* di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Wuluhan-Jember” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif.

Penelitian tersebut mendeskripsikan tiga rumusan masalah, yakni bentuk kesastraan, makna, dan fungsi syi'ir yang ditemukan di lingkungan Pesantren Al-Falah.

Penelitian tentang syi'ir juga pernah dilakukan oleh Nurofik pada tahun 2002 dengan judul "Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng Umbulharjo, Cangkringan, Sleman" dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan tiga rumusan masalah yaitu perkembangan sejarah syi'iran tahlil, proses syi'iran tahlil dan fungsinya bagi masyarakat Karanggeneng.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari dua penelitian tersebut. Pada penelitian ini akan dideskripsikan mengenai proses penuturan syi'iran, struktur syi'ir (diksi, rima dan tema), aspek religius syi'ir yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak, serta fungsi syi'iran bagi masyarakat kolektifnya. Lokasi yang dipilih juga berbeda, yakni di Desa Grenden Kecamatan Puger yang bukan sebuah pesantren. Syi'ir yang diteliti juga bukan syi'ir pada acara tahlil. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian dengan pembahasan yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) transkripsi, transliterasi dan terjemahan, (6) metode analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

#### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2003: 3) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendapat ini sejalan dengan Ali (1996:161) yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya penelitian kualitatif mendeskripsikan makna data yang ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti”. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses penuturan syi’ir, struktur syi’ir (diksi, rima dan tema), aspek religius syi’ir, dan fungsi syi’iran bagi masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Syi’iran merupakan salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan masyarakat muslim Puger, sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian etnografi, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif-etnografi.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Grenden adalah sebuah desa dengan luas 111.196.000 m<sup>2</sup>, terletak di antara desa Kasiyan dan Mojosari. Wilayah Grenden terbagi dalam 2 dusun krajan dan 4 dusun, yaitu: Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Karangsono, Karetan, Kapuran, dan Kumitir. Jumlah penduduk Grenden pada tahun 2011 sebesar 15.105 jiwa dengan penghasilan terbesar diperoleh dari hasil pertanian. Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Grenden adalah tahlilan, manakib, dan selawatan, sedangkan kegiatan keagamaan rutin berkala adalah pengajian umum tahunan. Selain itu, Desa Grenden dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Grenden merupakan wilayah yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam.
- 2) Masyarakat Grenden memiliki kebiasaan melantunkan syi'ir.
- 3) adanya pertimbangan historis, Grenden merupakan wilayah Kerajaan Sadeng yang dimusnahkan oleh Patih Gajah Mada pada Pemberontakan Pasadeng 1331 Masehi (Mertowijoyo: 2012) karena dianggap mengurangi wilayah kekuasaan dan mengurangi kebesaran Kerajaan Majapahit pada masa itu. Peristiwa heroik ini tercatat dalam Kitab Negarakertagama bertarih tahun Saka 1253 (Muljana, 2007: 142). Dari peristiwa tersebut, dapat dimungkinkan bahwa Grenden yang dulu merupakan wilayah kerajaan, memiliki tradisi atau kebudayaan kerajaan yang masih melekat atau bahkan berkembang pada masyarakat di sekitarnya.
- 4) Sejauh ini belum ada penelitian tentang kajian sastra lisan yang memilih Desa Grenden sebagai lokasi penelitian.
- 5) Grenden merupakan daerah tempat tinggal peneliti, sehingga diharapkan data penelitian lebih mudah diperoleh.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data dan sumber data merupakan komponen penting. “Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi” (Arikunto, 1996: 100). Data dalam penelitian ini berupa:

- 1) fragmen syi’ir yang mengindikasikan adanya bentuk diksi, rima, tema, dan aspek religius;
- 2) deskripsi tentang peristiwa syi’iran yang dilakukan oleh masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1996: 114). Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil rekaman tuturan syi’ir yang diperoleh dari informan yang telah memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a) Informan berasal dari Desa Grenden
- b) Informan sehat jasmani dan rohani
- c) Informan pernah melantunkan syi’ir
- d) Informan hafal dengan syi’ir yang biasa dilantunkan
- e) Informan memiliki alat artikulasi yang sempurna

Dalam penelitian ini, terdapat 4 informan, yaitu:

- 1) Nama : Taufiq  
Umur : 54 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Bandungan  
Profesi : Guru Pendidikan Agama Islam
- 2) Nama : Sumarno  
Umur : 60 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Karangsono  
Profesi : Ustaz dan takmir Masjid

- 3) Nama : Abdurrohman  
Umur : 67 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Kapuran  
Profesi : Petani
- 4) Nama : Sodiq  
Umur : 47 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Bandungan  
Profesi : Petani dan muazin

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan-keterangan, kenyataan-kenyataan yang dapat dipercaya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan teknik simak catat dan teknik rekam.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2003: 156). Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Artinya, observasi dilaksanakan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan syi'iran. Metode observasi partisipan ini dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan syi'ir yang kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulis. Pengumpulan data dengan metode observasi ini dilakukan melalui teknik simak catat dan teknik rekam.



a) Teknik Teknik Rekam

Selain digunakan teknik simak catat, dalam penelitian ini digunakan teknik rekam untuk melengkapi data berupa tuturan syi'ir, terutama yang berbahasa Arab. Proses rekaman dilakukan menggunakan ponsel merk *Sony Ericsson* tipe Experia X8.

b) Teknik Smak Catat

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak dengan cara menyimak secara penuh proses pelantunan syi'ir dari awal sampai akhir. Data hasil simakan dicatat dalam tabel instrumen pengumpul data yang telah disusun untuk memudahkan peneliti.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan jenis *peristiwa percakapan* (speech event) yang khusus (Spardley, 1997:71). Sementara itu, definisi wawancara menurut Moleong (2009: 186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara bersruktur dan tak berstruktur Esterberg (dalam Sugiyono, 2009: 73–75). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tak berstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja. Metode wawancara tak berstruktur ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai lirik dan makna syi'ir. Selain itu, wawancara tak berstruktur dipilih supaya percakapan dalam wawancara tidak terkesan formal, sehingga data yang diperoleh dari informan dapat lebih lengkap.

### 3.4.3 Dokumentasi

Selain digunakan metode observasi dan wawancara, dalam penelitian juga digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan serta penerangan mengenai berbagai masalah (Sulistyo, 1996: 11) . Dokumen yang dimaksud dapat berupa: berkas lembaran, pita rekaman, mikrofilm, disket, dan CD. Metode dokumentasi ini digunakan karena telah banyak syi'ir yang didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti: kepingan CD dengan format mp3 ataupun vlog/ video.

## 3.5 Transkripsi, Transliterasi dan Terjemahan

### 3.5.1 Transkripsi

Menurut Kridalaksana (dalam Taufiq, 2006: 56) transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis yang biasanya menggambarkan setiap fonem atau bunyi dengan suatu lambang. Lebih lanjut Hutomo (dalam Taufiq, 2006: 54) mengemukakan bahwa transkripsi adalah pemindahan bentuk lisan ke bentuk tulis. Transkripsi dilakukan peneliti untuk mengubah tuturan syi'ir ke bentuk tulis.

Terdapat beberapa tahapan transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: pertama transkripsi kasar, yaitu memindahkan ke tulisan. Kedua, transkripsi kasar tersebut disempurnakan. Hasil penyempurnaan ini kemudian dicocokkan dengan hasil rekaman. Ketiga, pembenahan ejaan penulisan dan tanda baca. Keempat, pewajahan teks berbentuk bait-bait, dan teks inilah yang disebut teks sastra lisan yang berupa syi'ir yang dijadikan bahan analisis.

Sebagai pedoman dalam penulisan dalam proses transkripsi ini digunakan ejaan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena syi'ir menggunakan bahasa Jawa. Adapun pedoman *Ejaan Bahasa Jawa* berdasarkan hasil Kongres tahun 1991 adalah sebagai berikut.

## a) Huruf Abjad

**Tabel 1. Huruf Abjad dalam Bahasa Jawa**

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	A	Jj	Je	Ss	Es
Bb	Be	Kk	Ka	Tt	Te
Cc	Ce	Ll	El	Uu	U
Dd	De	Mm	Em	Vv	Ve
Ee	E	Nn	En	Ww	We
Ff	Ef	Oo	O	Xx	Eks
Gg	Ge	Pp	Pe	Yy	Ye
Hh	Ha	Qq	Qi	Zz	Zet
Ii	I	Rr	Er		

## b) Huruf Vokal

Berikut dijelaskan huruf vokal dalam bahasa Jawa dengan cara pengucapannya dalam kata.

**Tabel 2. Huruf Vokal dalam Bahasa Jawa**

Huruf Vokal	Contoh pemakaian dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
A	Alon 'perlahan'	Mari 'sembuh'	Ora 'tidak'
Ä	Ana 'ada'	Kana 'sana'	Sida 'jadi'
É	Énak 'enak'	Témbok 'dinding'	Sate 'sate'
È	Èmber 'ember'	Sèn 'sen'	-
Ê	Êmas 'emas'	Sêga 'nasi'	-
I	Ibu 'ibu'	Lintang 'bintang'	Pari 'padi'

Ī	-	Sing 'yang'	-
O	Omah 'rumah'	Rodha 'roda'	Mengko 'nanti'
Ö	Ömpong 'ompong'	Dhöyong 'doyong'	-
U	Udan 'hujan'	Bumi 'bumi'	Lucu 'lucu'
Ü	üdü 'bisul'	Sabün 'sabun'	-

c) Huruf Konsonan

Berikut dijelaskan huruf konsonan dalam bahasa Jawa disertai contoh pemakaiannya dalam kata.

**Tabel 3. Huruf Konsonan dalam Bahasa Jawa Disertai Contoh**

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
Bb	Basa 'bahasa'	Aba 'aba'	Bab 'bab'
Cc	Cangkem 'mulut'	Ancas 'maksud'	-
Dd	Dara 'merpati'	Kudu 'harus'	tekad 'tekad'
Ff	Fakir 'fakir'	Kafan 'kafan'	Wakaf 'wakaf'
Gg	Gajah 'gajah'	Sega 'nasi'	Grobag 'gerobak'
Hh	Hawa 'hawa'	Tahu 'tahu'	Adoh 'jauh'
Jj	Jangkrik 'jangkrik'	Pojok 'pojok'	-
Kk	Kudu 'harus'	Siksa 'siksa'	Watak 'watak'
Ll	Larang 'mahal'	Alus 'halus'	Siki 'kaki'
Mm	Mripat 'mata'	Ama 'hama'	Marem 'puas'
Nn	Najis 'najis'	Ana 'ada'	Pancen 'memang'
Pp	Pasa 'puasa'	Apa 'apa'	Urip 'hidup'
Qq	Quran 'quran'	Furqan 'furqan'	-

Rr	Rosa 'kuat'	Piring 'piring'	Mandar 'semoga'
Ss	Siram 'mandi'	Isis 'sejuk'	Adus 'mandi'
Tt	Tertib 'tertib'	Atos 'keras'	Obat 'obat'
Vv	Vitamin 'vitamin'	Revolusi 'revolusi'	-
Ww	Wani 'berani'	Sawah 'sawah'	-
Yy	Yuta 'juta'	Ayu 'cantik'	-
Zz	Zakat 'zakat'	Mukjizat 'mukjizat'	-

d) Gabungan Huruf Konsonan

Berikut dijelaskan gabungan huruf konsonan dalam bahasa Jawa disertai contoh pemakaiannya dalam kata.

**Tabel 4. Gabungan Huruf Konsonan Disertai Contoh**

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam kata		
	Awal	Tengah	Akhir
Dh	<i>Dhadha</i> 'dada'	<i>Padha</i> 'sama'	-
Kh	<i>Khusuk</i> 'khusuk'	<i>Akhir</i> 'akhir'	<i>Tarikh</i> 'tarikh'
Ng	<i>Ngaku</i> 'mengaku'	<i>Angop</i> 'menguap'	<i>Larang</i> 'mahal'
Ny	<i>Nyata</i> 'nyata'	<i>Anyar</i> 'baru'	-
Sy	<i>Syarat</i> 'syarat'	Masyarakat 'masyarakat'	<i>Arasy</i> 'arasy'
Th	<i>Thutuk</i> 'pukul'	<i>Bathuk</i> 'dahi'	-

### 3.5.2 Transliterasi

Transliterasi digunakan karena adanya perbedaan aksara, sehingga transliterasi disebut juga alih aksara. Sudarno (1990) menyatakan bahwa transliterasi merupakan pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi di sini diartikan pengubahan bentuk huruf Arab ke huruf latin. Berikut merupakan pedoman transliterasi Arab berdasarkan Keputusan Bersama Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987- Nomor 0543 b/u/1987.

#### a) Konsonan

**Tabel 5. Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.. ‘ ...	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'.....	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal dalam bahasa Arab terdiri dari vokal pendek, diftong dan vokal panjang.

b) Vokal Pendek

**Tabel 6. Vokal Pendek Arab ke Latin Disertai Contoh**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh Pemakaian dalam kata	
◌َ	<i>fathah</i>	A	A	كَتَبَ	Kataba
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I	سُئِلَ	su'ila
◌ُ	<i>ḍammah</i>	U	U	يَذُوبُ	Yazhabu

c) Vokal Panjang

**Tabel 7. Vokal Panjang Arab ke Latin Disertai Contoh**

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama	Contoh Pemakaian dalam Kata	
اَ	<i>fathah</i> dan alif	Ā	a dan garis di atas	قَالَ	Qāla
اِي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas	قِيلَ	Qīla
اُو	<i>ḍammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas	يَقُولُ	Yaqūlu

## d) Diftong

**Tabel 8. Diftong Arab ke Latin Disertai Contoh**

<b>Tanda Dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Gabungan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Contoh Pemakaian dalam Kata</b>	
اِي	<i>fathah</i> dan ya	Ai	a dan u	كَيْفَ	Kaifa
اُو	<i>fathah</i> dan wau	Au	a dan u	حَوْلَ	ḥaula

## 3.5.3 Terjemahan

Syi'ir yang akan dikaji merupakan syi'ir yang berbahasa Jawa dan Arab, sehingga digunakan teknik terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan dari Jawa ke bahasa Indonesia. Menurut Hutomo (1991:86-87) teknik terjemahan terdapat tiga model. Pertama, teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan bebas yang dibantu oleh beberapa informan.

Teknik penyajian terjemahan (alih bahasa) terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga, teks terjemahan diletakkan di tempat lain, misalnya di akhir laporan atau lampiran. Model penyajian teks terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kedua, yakni teks terjemahan **diletakkan di bawah teks asli**. Hal ini dilakukan dengan menuliskan kata tiap bait kemudian di bawahnya disajikan terjemahannya.

## 3.6 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:91) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data



meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang dimodifikasi sebagai berikut.

#### 1) Pengumpulan data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah pengumpulan data. Semua data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun wawancara dikumpulkan menggunakan instrumen pemandu pengumpul data.

#### 2) Penerjemahan

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah penerjemahan. Langkah ini dilakukan karena data syi'ir merupakan bahasa Jawa dan Arab, sehingga untuk memahami syi'ir perlu adanya penerjemahan. Selain itu, penerjemahan ini juga dapat memudahkan peneliti dalam mereduksi data.

#### 3) Reduksi data

Kegiatan reduksi data berarti memotong, merangkum, memilah data antara yang tidak diperlukan dan yang diperlukan. Dengan kata lain, mereduksi berarti memfokuskan data pada hal yang dianggap penting. Hal ini dilakukan karena tidak semua data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang diambil adalah data yang mengindikasikan adanya unsur rima, diksi, aspek religius, proses penuturan syi'ir dan fungsi syi'iran.

#### 4) Pengodean

Langkah selanjutnya setelah pereduksian data adalah pengodean. Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan klasifikasi data.

Contoh:

SY1:1-4.RA3→ Syi'ir 1, larik pertama sampai dengan empat, memiliki bentuk rima akhir

RA3 menunjukkan data yang ditemukan adalah data rima yang ketiga

SY10:8-10.Akh1→ Syi'ir 10, larik kedelapan sampai dengan kesepuluh memiliki aspek religius berupa dimensi akhlak

Akh1 menunjukkan data yang ditemukan adalah data dimensi akhlak yang pertama

### 5) Klasifikasi Data

Setelah direduksi dan diberi kode, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing. Data yang tergolong memiliki kandungan aspek religius dimasukkan dalam tabel pemandu analisis data, demikian juga dengan data yang tergolong diksi, rima dan tema.

### 6) Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah data diklasifikasi adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, teks naratif, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mudah dipahami mengenai data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, padat, dan jelas yang dimulai dari bentuk diksi dan rima syi'ir, kemudian dilanjutkan dengan kandungan aspek religius syi'ir, dan terakhir fungsi syi'ir bagi masyarakat. Uraian tersebut akan disajikan dengan pengelompokan subbab masing-masing sesuai rumusan masalah.

### 7) Kesimpulan

Data yang telah disajikan dalam bentuk uraian pada akhirnya disimpulkan menjadi bentuk yang sederhana yang mencakup keseluruhan hasil temuan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, yang dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih merupakan hipotesis, hubungan kausal ataupun teori. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah mengenai diksi, rima dan tema, kandungan aspek religius, proses penuturan syi'ir dan fungsi syi'iran.

## **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data sehingga dapat mempermudah penelitian. Terdapat dua jenis instrumen dalam penelitian ini, yaitu: instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Nasution (dalam Sugiono, 2009: 306-307)

menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Sementara itu, instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpul data, tabel pemandu analisis data, alat rekam (ponsel), dan alat tulis.

Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk mengelompokkan data yang akan dianalisis. Tabel ini disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian: proses penuturan syi'ir, struktur syi'ir (diksi, rima dan tema), aspek religius, dan fungsi syi'iran. Tabel pemandu analisis data terdiri atas: 1) pemandu analisis data deskripsi proses syi'iran, 2) pemandu analisis data diksi, 3) pemandu analisis data rima 4) pemandu analisis data tema, 5) pemandu analisis data aspek religius syi'ir, dan 6) pemandu analisis fungsi syi'iran.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap berikut.

- 1) Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan dan penetapan judul, (b) pendaftaran judul pada *sister.unej.ac.id*, (c) pengadaan studi pustaka, dan (d) penyusunan rancangan penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) klasifikasi data, (c) analisis data, dan (d) penarikan kesimpulan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi (a) penyusunan laporan penelitian selama satu bulan, (b) revisi laporan penelitian selama satu bulan, (c) penggandaan laporan penelitian, (d) perubahan dalam bentuk artikel, (e) pembimbingan artikel, (f) *reviewer* atau pemeriksaan artikel ilmiah, dan (g) pengunggahan artikel pada *sister.unej.ac.id*.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dan pembahasan penelitian, yaitu: (1) proses penuturan syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember, (2) struktur syi'ir yang meliputi diksi, rima, dan tema, (3) aspek religius syi'ir, dan (4) fungsi syi'iran bagi masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember.

### **4.1 Proses Penuturan Syi'iran**

Syi'ran merupakan kegiatan melantunkan syi'ir. Dalam pelaksanaannya, kegiatan syi'iran yang dilakukan oleh masyarakat muslim Puger dilantunkan pada momen-momen tertentu, sehingga proses penuturan syi'iran diklasifikasikan berdasarkan waktu pelantunan syi'iran yang meliputi: syi'iran menjelang salat berjamaah pada salat subuh, bulan Rojab sampai Ramadan dan bulan Syawal, pembukaan acara selawatan, penutupan acara selawatan, dan acara pernikahan.

#### **4.1.1 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah**

Proses penuturan syi'iran pada saat menjelang salat berjamaah diawali dengan azan. Azan merupakan seruan untuk mengajak orang agar melaksanakan salat berjamaah di musola. Azan dilakukan oleh seorang muazin yang telah menyucikan diri dengan berwudu. Setelah azan selesai, seorang muazin berhenti sejenak lalu memulai syi'iran dan diikuti oleh jemaah salat yang sudah hadir di musola. Syi'iran dilakukan dengan duduk bersila menghadap kiblat. Jumlah pelantun syi'iran bergantung pada jumlah jemaah yang datang. Jika yang datang lima orang, maka syi'iran dilantunkan oleh lima orang tersebut. Syi'ran yang dilantunkan pada saat menjelang salat berjamaah berisi ajakan untuk mengerjakan salat, memohon

ampunan, rukun Islam, dan *tamba ati*. Selain itu, syi'iran dilantunkan dengan pengeras suara dan tanpa iringan alat musik. Salat berjamaah yang dimaksud adalah magrib, isya, dan subuh. Syi'iran menjelang salat berjamaah ini merupakan salah satu bentuk doa kepada Allah yang dilakukan sembari menunggu imam salat datang. Seorang imam memberi tepukan tangan dua kali untuk mengakhiri syi'iran dan memulai salat berjamaah.

Selanjutnya, syi'iran menjelang salat berjamaah dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan isi syi'iran yang dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.1.1.1 Syi'iran Menjelang Salat Subuh Berjamaah

Syi'iran menjelang salat berjamaah ini, dilakukan setiap hari dengan muazin yang berbeda-beda, sehingga syi'ir yang dilantunkan juga berbeda-beda. Artinya, syi'ir yang dilantunkan disesuaikan dengan momen tertentu. Misalnya pada salat isya dilantunkan syi'ir “Abu Nawas”, dan pada saat subuh dilantunkan syi'ir mengenai ajakan untuk salat subuh seperti pada syi'ir di bawah ini.

- (1) Lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum  
 Yā Żaljalāli walikrom  
 Amitnā ‘alā dīnilislām walimān  
 Dulūr-dulūr ènggal-ènggal ndang tangiä  
 Sholat subüh bërjamaah kang utamä  
 Mumpung isih lawang töbat isih mengä  
 Mpun ninggal subüh bakal susah awak sirä  
*Terjemahan:*  
*Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri*  
*Wahai yang Maha Tinggi dan Maha Mulia*  
*Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam*  
*Saudara-saudara bergegaslah bangun*  
*Salat subuh berjamaah yang utama*  
*Mumpung pintu taubat masih terbuka*  
*Jangan meninggalkan salat akan susah dirimu*  
 (SY18.SB1)

Syi'iran di atas hanya dilantunkan pada saat salat subuh karena berisi nasihat bahwa salat subuh yang dikerjakan secara berjamaah adalah ibadah yang utama atau penting. Salat subuh adalah ibadah salat yang dilaksanakan pada waktu setelah terbit fajar sampai menjelang matahari terbit. Salat ini dikerjakan sebagai bentuk syukur karena masih diberi kehidupan oleh Allah.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat diketahui bahwa syi'iran menjelang salat subuh berjamaah dilakukan secara bersama-sama setelah azan. Jumlah pelantun syi'iranpun berubah-ubah sesuai dengan jumlah jemaah yang datang untuk melaksanakan salat subuh berjamaah. Isi syi'ir yang dilantunkan pada saat menjelang salat subuh berjamaahpun berkaitan dengan salat subuh seperti pada larik di atas yang berisi nasihat bahwa salat subuh adalah salat yang utama.

#### 4.1.1.2 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada Bulan Rojab Sampai Ramadan

Isi syi'ir yang dilantunkan menjelang salat berjamaah pada bulan Rojab, Sya'ban, Ramadan, dan Syawal berbeda dengan bulan lainnya, seperti: Asyura atau Muharam, Safar, Robiul Awal, Rabiul Sani, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir. Pada bulan Rojab, syi'ir yang dilantunkan adalah syi'ir yang berisi permohonan kepada Allah agar diberi berkah pada bulan Rojab, Sya'ban dan Ramadan, seperti pada syi'ir di bawah ini.

- (1) Allāhumma bariklanā fi rojabā/ Wasya'banā wabariknā romaḍonā  
 Ayat syahadat gödhöngé sêlawat  
 Wöhé dikir kêmbangé puji-pujian  
 Bagus têmên wöng urip yä pintêr ngaji  
 Mbésük akhiré bisä mulyä bisä mukti  
     Ngajiä sirä mumpung durüng dingajèni  
     Shölatä sirä mumpung durüng dishölati  
     Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati  
     Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati  
         Jä ngêntèni dunyā, bändä kêlawan dêrajat  
         Sirä mati äjä wêdi malaikat

änä kubür Mungkar Nakir mêsti narap  
Nakökaké amal bagus kêlawan shâlat

*Terjemahan:*

*Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab/ dan Sya'ban dan juga berkahilah kami di bulan Ramadan*

*Ayat syahadat daunnnya selawat*

*Buahnya zikir bunganya puji-pujian*

*Sangat bagus orang hidup pintar mengaji*

*Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia*

*Mengajilah kamu sebelum dikajikan*

*Salatlah kamu sebelum disalati*

*Salat lima waktu itu bekal mati*

*Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati*

*Jangan menunggu dunia, harta dan derajat*

*Kamu meninggal jangan takut malaikat*

*Ada dalam kubur Mungkar Nakir pasti menyiksa*

*Menanyakan amal baik juga salat*

(SY15.SB2)

Syi'ir di atas merupakan salah satu syi'ir yang hanya dilantunkan pada bulan Rojab yang bertepatan dengan peristiwa Isra Mikraj. Selain itu, syi'ir di atas juga dilantunkan pada bulan Sya'ban dan Ramadan. Pada bulan Sya'ban terjadi peristiwa penting dalam Islam, yakni dilaporkannya amal perbuatan manusia kepada Allah pada malam nisfu Sya'ban. Bulan Ramadan juga merupakan bulan yang istimewa karena umat Islam diwajibkan melaksanakan rukun Islam yang keempat, yakni berpuasa selama satu bulan penuh.

- (2) Sasi päsä pädhä tobatä  
Sirä iku bakalé lungä  
Ning akhèrat bakalé dilandrat  
Mboh ènak mboh tibä mêlarat  
Lungä-lungä sirä kang titi  
Mlaku-mlaku sïng ati-ati  
Gölèk ilmu kanggo sanguné mati  
Yäiku ilmuné Gusti

*Terjemahan:*

*Bulan puasa mari bertaubat*

*Kamu itu akan pergi*

*Di akhirat akan diadili  
 Entah enak entah jatuh miskin  
 Bepergianlah dengan teliti  
 Berjalanlah dengan hati-hati  
 Mencari ilmu untuk bekal mati  
 Yaitu ilmu Gusti*

(SY12.SB3)

Syi'ir (2) di atas merupakan salah satu syi'ir yang dilantunkan pada bulan puasa. Syi'ir tersebut berisi pengetahuan bahwa bulan Ramadan adalah yang baik untuk bertobat, karena pada bulan Ramadan, pintu ampunan dibuka selebar-lebarnya bagi muslim yang ingin diampuni segala dosa-dosanya, baik dosa kecil ataupun besar. Umat muslim yang menjalankan puasa dengan sebaik-baiknya, akan menemui malam lailatul qadar, yakni malam yang lebih baik dari seribu bulan (malam yang mulia). Oleh sebab itu, pada syi'ir disebutkan *sasi päsä pädhä tobatä yang berarti* 'bulan puasa mari bertobat'. Melalui isi syi'ir tersebut, penyair ingin menyampaikan bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang istimewa bagi umat muslim.

Berdasarkan data (1) dan (2) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'iran menjelang salat berjamaah pada bulan Ramadan dilakukan dengan proses yang sama, yakni dilakukan secara komunal menggunakan pengeras suara dan dilantunkan setelah azan dengan jumlah pelantun yang bergantung pada jumlah jemaah yang datang. Selain itu, syi'iran pada bulang Ramadan berkaitan dengan Ramadan seperti data (2) yang menyebutkan bahwa pada bulan puasa umat muslim dianjurkan untuk bertobat dari segala perbuatan buru karena pada bulan puasa.

#### 4.1.1.3 Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada Bulan Syawal

Berbeda lagi pada saat momen lebaran pada bulan Syawal. Syi'ir yang dilantunkan pada bulan Syawal yakni sebagai berikut.



- (1) Alkhamdulillāh ngêlaköni päsä  
 Dulürku kabèh nöm lan tuwä  
 Ngêlaköni päsä ulan Rämädän  
 Wajibé mukmin lanang lan wadön  
 Ngêlaköni päsä namüing sak ulan  
 Sing ikhlas témên bèn dadi dalan  
 Dadi dalané kang mähä mulyä  
 Mulyä akhirat suwargä tuwä  
 Ayo sêdulür pädhä päsä  
 Gêdhé, cilik nöm lan tuwä  
 Ngêlaköni päsä öleh sak ulan  
 Banjür riyöyö kang pädhä luman

*Terjemahan:*

*Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa*

*Saudaraku semua muda dan tua*

*Melaksanakan puasa bulan Ramadan*

*Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan*

*Melaksanakan puasa hanya satu bulan*

*Yang ikhlas supaya menjadi jalan*

*Menjadi jalan yang sangat mulia*

*Mulia akhirat surga nanti*

*Ayo saudara berpuasa*

*Besar kecil muda dan tua*

*Melaksanakan puasa hingga satu bulan*

*Lalu labaran semua dermawan*

(SY16.SB4)

Syi'ir (1) di atas dilantunkan hanya pada bulan Syawal. Pada bulan Syawal umat muslim merayakan hari kemenangan yang disebut juga hari lebaran. Syi'ir tersebut dilantunkan sebagai ucapan syukur karena telah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan. Selain itu, syi'ir diatas juga bertujuan mengingatkan masyarakat muslim agar tidak terlalu bahagia dan berlebihan dalam merayakan hari lebaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa proses syi'iran menjelang salat berjamaah pada bulan Syawal dilakukan setelah azan, secara komunal (bersama), menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari najis, menggunakan pengeras suara, dan tanpa iringan musik. Selain itu, jumlah pelantun syi'iran tidak menentu bergantung jumlah jemaah yang datang di musola. Syi'ir yang dilantunkan

juga disesuaikan dengan momen hari-hari penting Islam. Pada bulan Syawal, isi syi'ir yang dilantunkan berkaitan dengan bulan Syawal, seperti pada data (1) di atas yang berisi ucapan syukur karena telah melaksanakan puasa dengan baik dan bisa berbagi maaf pada bulan Syawal.

#### 4.1.2 Syi'iran pada Kegiatan Selawatan

Salah satu kegiatan keagamaan yang terdapat pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember adalah kegiatan selawatan. Proses penuturan syi'iran pada masyarakat muslim Puger dikelompokkan menjadi dua yang diuraikan sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Syi'iran pada Pembukaan Selawatan

Masyarakat muslim Puger memiliki kebiasaan melakukan syi'iran pada kegiatan selawatan. Kegiatan selawatan ini beranggotakan ibu rumah tangga dan beberapa remaja. Syi'iran pada kegiatan selawatan dilantunkan pada awal acara sebelum pembawa acara memulai selawatan pada hari Jumat siang, pukul 13.30 WIB sambil menunggu jemaah lain datang. Syi'iran dilakukan di rumah salah satu anggota jemaah selawat yang mendapat giliran. Syi'ir yang dilantunkan berjudul "Syi'iran Tanpo Waton". Kegiatan syi'iran diawali dengan membaca selawat Nabi dan diakhiri dengan bacaan surat Al-Fatihah, dipimpin oleh dua orang jemaah yang diikuti oleh jemaah lainnya. Pemimpin syi'iran berganti-ganti setiap pertemuan. Selain itu, syi'iran dilakukan dengan dua mikrofon yang dipegang oleh pemimpin syi'iran, proses pelantunan syi'iran dapat dilakukan dengan membaca teks bagi yang belum hafal dan tanpa teks bagi yang telah hafal. Hal ini disebabkan oleh bait syi'ir yang panjang. Berikut merupakan syi'ir yang dilantunkan pada acara pembukaan selawatan.

- (1) Astagfirullāh robal baroya/ Astagirullāh minal khoṭoya  
 Robi zidni ‘ilman nāfi’ā/ Wawafiqnī ‘amalan ṣolikhā  
 Ya rosulallah salāmun ‘alaik/Yā rofi’asyā ni wadaroji  
 ‘aṭfatan yā jīrotal ‘alami/Yāuhailaljū diwalkaromi  
 Ngawiti iṅsūn nglara syi’iran  
 Kêlawan muji paréng pêngèran  
 Kang parīng rōhmat lan kênikmatan  
 Rinä wênginé tänpä pitungan

....

*Terjemahan:*

*Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk/Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan  
 Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami dan berikanlah amal perbuatan yang baik  
 Wahai rasulullah, salam semoga tetap kepadamu/ Wahai nabi yang berbudi dan bermartabat tinggi  
 Sungguh benar lemah lembutmu, wahai pemangku semesta alam/  
 Wahai nabi yang ahli derma dan murah hati  
 Aku memulai syi’ir  
 Dengan memuji kepada Tuhan  
 Yang memberi rahmat dan kenikmatan  
 Siang dan malamnya tanpa terhitung*

....

(SY11.SKS1)

Syi’ir di atas banyak juga dijumpai di acara pengajian akbar yang dilaksanakan oleh yayasan pondok pesantren. Hal ini dapat diketahui dari situs *youtube.com*. yang memuat video syi’iran *Tanpo Waton* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Solo dengan mengundang Habib Syeh bin Abdul Qodir As-Segaf pada tahun 2011. Terdapat perbedaan antara keduanya, yakni: syi’iran pada acara pengajian akbar diawali dengan bacaan Al-Fatihah dan diiringi alat musik rebana, sedangkan pada acara selawatan oleh masyarakat muslim Puger diawali dengan bacaan selawat nabi dan diakhiri dengan bacaan Al-Fatihah serta tanpa menggunakan alat musik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa syi’iran yang dilakukan pada pembukaan acara selawatan merupakan salah satu doa kepada Allah

agar acara selawatan dapat berjalan lancar. Proses pelantunan syi'iran menjelang salat berjamaah diawali dengan membaca Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan selawat Nabi.

#### 4.1.2.2 Syi'iran pada Penutupan Acara Selawatan

Syi'iran pada penutupan acara selawatan dilakukan oleh “Jamiyah Selawat Al-Hikmah” yang beranggotakan bapak-bapak dan beberapa remaja laki-laki. Selawatan ini dilakukan setiap hari kamis setelah isya dengan lokasi selawatan bergiliran. Syi'iran dipimpin oleh seorang anggota jemaah. Tepat setelah acara ditutup oleh pembawa acara, sambil menikmati hidangan yang diberikan oleh tuan rumah kepada jemaah kegiatan syi'iran ini dilakukan. Syi'ir yang dilantunkan pada acara ini berjudul “Selawat Padhang Bulan” yang dibantu dengan pengeras suara tanpa iringan musik. Berikut ini merupakan syi'iran berjudul “Selawat Padhang Bulan”.

- (1) Allahuma solli wasallim ‘alā/ Sayidina wamaulanā Mukhamadin  
 ‘adadamā bi’ilmilahi ṣolatan/ Dāimatan bidawamil mulkilahi  
 Padhang bulan padhangé käyä rinä  
 Rêmbulané sīng awé-awé  
 Ngilingaké äjä turu soré  
 René tak cêritani kanggo sebä mêngko soré

....

*Terjemahan:*

*Ya Allah ya Tuhan kami/ Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad*

*Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala kesempurnaan/ Yang tetap dan kekal kebesarannya*

*Terangnya bulan seperti terangnya siang*

*Rembulannya melambai-lambai*

*Mengingatkan jangan tidur sore*

*Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti*

....

(SY13.SKS2)

Syi'iran *Padhang Bulan* di atas juga dapat dijumpai di situs *youtube.com* pada acara peringatan Maulud Nabi Muhamad SAW dan hari ulang tahun Nahdatul Ulama (NU) yang ke-89 pada tahun 2012. Acara diselenggarakan dengan mengundang Habib Syeh bin Abdul Qodir As-Segaf sebagai pemimpin syi'iran. Syi'iran dilantunkan dengan iringan alat musik rebana dan diikuti oleh pengunjung pengajian.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa syi'iran pada penutupan selawatan dilakukan secara bersama-sama oleh anggota selawatan yang dilantunkan dengan pengeras suara bersamaan dengan dibagikan hidangan oleh tuan rumah. Syi'iran pada penutupan selawatan tersebut juga merupakan memiliki tujuan untuk memanfaatkan waktu kosong antara ditutupnya acara selawatan dan dibagikannya hidangan.

#### 4.1.3 Syi'iran pada Acara Pernikahan

Pada pernikahan terdapat acara *walimatul urusy* yang diselenggarakan oleh pemilik hajatan. Dalam acara tersebut dilakukan doa bersama yang mengundang kerabat dan tetangga dengan tujuan mendoakan mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan *warahmah*. Doa bersama ini dilakukan setelah mempelai melakukan akad nikah. Pada acara doa bersama, pemilik hajatan biasanya mengundang salah satu grup rebana lokal. Jalannya acara ini diatur oleh pembawa acara. Selain itu, terdapat serangkaian acara dalam doa bersama ini. Salah satunya adalah kegiatan syi'iran yang terdapat pada akhir acara sebagai penutup.

- (1) Allahuma solli wasallim 'alā/ Sayidina wamaulanā Mukhamadin  
 'adadamā bi'ilmilahi ṣolatan/ Dāimatan bidawamil mulkilahi  
 Padhang bulan padhangé käyä rinä  
 Rêmbulané sing awé-awé  
 Ngilingaké äjä turu soré  
 René tak cêritani kanggo sebä mêngko soré

....

*Terjemahan:*

*Ya Allah ya Tuhan kami/ Berilah selawat dan salam atas junjungan  
kita Nabi Muhamad  
Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala  
kesempurnaan/Yang tetap dan kekal kebesarannya  
Terangnya bulan seperti terangnya siang  
Rembulannya melambai-lambai  
Mengingatkan jangan tidur sore  
Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti*

....

(SY13.SAP)

Syi'iran dilakukan oleh anggota grup, terdiri atas 10 sampai 14 orang yang dipimpin oleh 2 orang vokalis. Syi'iran dilantunkan dengan pengeras suara dan iringan musik rebana, drum, dan *ecek-ecek* agar lantunan syi'iran semakin harmonis. Masyarakat sekitar yang menyaksikan menjadi terhibur sebab syi'iran dipadukan dengan iringan alat musik.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'iran pada acara *walimatul 'urusy* dilakukan oleh grup rebana sebagai bentuk hiburan bagi tamu, undangan, dan masyarakat sekitar yang menghadiri acara tersebut. Selain itu, syi'iran yang dipadukan dengan alat musik seperti drum ataupun rebana membuat syi'ir indah ketika didengarkan.

#### **4.2 Struktur Syi'ir**

Syi'ir pada masyarakat muslim Puger, memiliki struktur fisik yang berbeda, yaitu: a) setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) Setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik, c) berupa gabungan bahasa Arab dan Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab, d) memiliki rima yang lebih variatif, e) banyak pengulangan kata atau larik, terutama pada bagian introduksi, dan f) mirip dengan syair Melayu. Selain itu, syi'ir berbeda dengan *parikan* atau pantun, sebab tidak memiliki sampiran, seluruh larik dalam bait merupakan isi. Berikut ini merupakan salah satu syi'ir yang menunjukkan adanya pencirian tersebut.

(1) **Allahumaṣoli ‘alā Muḥamad/ Yā robi ṣolli ‘alaihi wasallim**

Eh, sêdulür sakwisé änä adzan  
 Äjä pädhä kêtungkül omong-omongan  
 Ènggal-ènggal nuli wudhu terüs tandang  
 Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan  
 Pêrkawis repot kêngéng dibagi-bagi  
 Gudané sètan êmpun dituruti  
 Nggada puträ ulangên ngaji  
 Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai

Syi’ir di atas, memiliki struktur yakni: diawali dengan introduksi berbahasa Arab. Introduksi merupakan bagian dari syi’ir yang terletak di bagian paling awal yang berbeda nada. Setiap bait bait terdapat empat larik dengan bunyi akhir yang sama [i]. Susunan seperti ini merupakan susunan syair Melayu. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa, syair menggunakan bahasa Melayu, sedangkan syi’ir menggunakan bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini, struktur syi’ir yang dibahas, yaitu: diksi, rima, dan tema. Masing-masing unsur pembangun syi’ir tersebut diuraikan sebagai berikut.

## 4.2.1 Diksi

Penyair menyampaikan makna syi’ir melalui diksi yang digunakan. Diksi menjadikan syi’ir lebih indah. Diksi dipergunakan berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan fonetis maupun makna, yang bertujuan menitikberatkan gagasan yang terdapat pada syi’ir. Dari pertimbangan tersebut, diperoleh makna denotasi dan konotasi yang diuraikan sebagai berikut.

(1) Gusti Allah **pêngèran** kitä

Pangèstuaké isiné dunyä  
 Mulä kang nggawé langit lan bumi  
 Mulä mênungsä wajib ngabêkti  
*Terjemahan:*

*Gusti Allah pangeran kita  
 Yang memberikan berkah isi dunia*

*Juga yang menciptakan langit dan bumi  
Maka manusia wajib berbakti  
(SY3:17-20.Kn1)*

Data (1) di atas memiliki diksi bermakna konotasi yang dipilih oleh penyair dengan adanya pertimbangan dari segi makna. Hal ini dapat diketahui dari larik *gusti Allah pêngèran kitä* yang berarti ‘Gusti Allah pangeran kita’. Larik tersebut mengemukakan bahwa Allah disebut sebagai pangeran oleh masyarakat Jawa. Dalam bahasa Indonesia pangeran adalah anak raja, yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Kata *pêngèran* dipilih karena terdapat kesamaan sifat antara Allah dan pangeran yaitu pemimpin yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kata *pêngèran* bermakna konotasi sebab *pêngèran* yang dimaksud bukan pangeran berwujud manusia seperti dalam konsep makna yang sesungguhnya, melainkan pangeran sebagai sebuah zat yang abadi yakni Tuhan.

Pada larik kedua syi’ir disebutkan bahwa Allah adalah penguasa langit, bumi, dan semua makhluk. Manusia sebagai makhluk-Nya wajib berbakti kepada Allah, yang memiliki kemampuan *pangèstu* ‘memberi restu atau berkah’. Tidak akan pernah terjadi peristiwa sekecil apapun jika Allah tidak memberi restu. Dari paparan tersebut, maka diksi *pengeran* dipilih berdasarkan pertimbangan makna yang membentuk makna konotasi.

(2) **Tämbä ati** iku limä pêrkarané  
Kapîng pisan mäcä Quran sak maknané  
*Terjemahan:*  
*Obat hati ada lima perkara*  
*Yang pertama membaca Quran dan maknanya*  
(SY5:5-6.DKn2)

Data (2) di atas memiliki diksi konotasi yang dipilih oleh penyair berdasarkan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan oleh kata *tämbä ati* pada larik pertama. *Tämbä ati* ‘obat hati’ terdiri atas dua kata, yakni obat dan hati. Obat secara harfiah diartikan sebagai bahan atau ramuan yang dapat mengurangi atau



menyembuhkan penyakit. Dalam kehidupan sehari-hari, obat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit pada tubuh ataupun di luar tubuh yang ada wujudnya. Selanjutnya kata *ati* atau ‘hati’ memiliki dua arti, hati sebagai bagian dari organ tubuh manusia dan hati sebagai batin atau perasaan manusia. Pada syi’ir dikemukakan mengenai obat hati atau perasaan manusia. Kata obat identik dengan penyakit, sehingga yang dimaksud pada syi’ir adalah penyakit hati atau perasaan manusia yang tidak terlihat. Bentuk obat hati tidak berwujud ramuan tertentu seperti pada umumnya, melainkan berwujud sebuah usaha mendekatkan diri kepada Allah. Hati atau perasaan manusia memerlukan obat, karena terdapat perasaan buruk di dalamnya, misalnya: sombong, iri, dengki, licik, egois, dan sebagainya. Perasaan buruk ini menjadikan hidup seseorang tidak tenang, selalu dalam dalam kegelisahan. Oleh sebab itu, Islam memperkenalkan *tämbä ati* ‘obat hati’ bagi hati manusia yang dilanda kegelisahan dan merasa hidupnya tidak tenang. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa diksi *tamba ati*, bersifat konotatif sebab kata tersebut memiliki arti yang berbeda, yaitu penawar bagi sifat buruk manusia yang ada di dalam hati atau perasaan.

- (3) **Iyün-iyün, iyün badan**  
 Sïng tak iyün susahé ati  
*Terjemahan:*  
*Iyun iyun, iyun badan*  
*yang saya iyunkan susahnya hati*  
 (SY7:1-2.Dn2)

Data (3) di atas memiliki diksi denotasi yang dipilih penyair dengan pertimbangan fonetis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilihan kata ulang *iyün-iyün* dan dilanjutkan dengan kata *badan* yang menghasilkan bunyi [n] secara berurutan. Pada masyarakat Puger, kata *iyün* merupakan salah satu kata yang digunakan untuk menyatakan keluhan, kekecewaan, dan kesedihan. Kata *iyün* memiliki padanan kata *aduh*. Akan tetapi, penyair lebih memilih kata *iyun* yang diakhiri bunyi [n] daripada

kata lainnya. Bunyi tersebut memiliki peran mengekspresikan nuansa kekecewaan yang ingin digambarkan oleh penyair. Selain itu, penyair juga lebih memilih kata *badan* dengan bunyi akhir [n] daripada kata *awak* yang sama-sama memiliki arti ‘tubuh’. Kata *iyun* dan *badan* merupakan makna yang sesungguhnya atau denotasi sebab kata *iyun* digunakan untuk mengungkapkan keluhan dan *badan* memiliki arti tubuh atau diri yang selalu berbuat dosa di dunia.

- (4) Güsti Allah kulä nyuwün ngapurä  
 Pundi-pundi **mêrginé suwargä**  
 Babatänä, rëmpësänä  
 Äjä dibabati arit këlawan pacul  
 Babatänä puji këlawan dzikir  
*Terjemahan:*  
*Ya Tuhan saya mohon ampun*  
*Di mana jalan surga*  
*Bersihkanlah, pangkasilah,*  
*Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul*  
*Pangkasilah dengan memuji dan berzikir*  
 (SY7:3-5.Kn3)

Data (4) di atas memiliki diksi konotasi yang dipilih dengan mempertimbangkan makna. Hal ini ditunjukkan dari kata *mêrginé suwargä* ‘jalan surga’. *Mêrgi* ‘jalan’ biasanya diartikan sebagai tempat melangkahnya kaki atau kendaraan menuju suatu tempat. Jalan yang dimaksud pada syi’ir dipasangkan dengan kata *suwargä* ‘surga’ yang merupakan sebuah tempat yang tidak ada di dunia. Oleh karena itu, pada syi’ir ditegaskan *babatänä puji këlawan dzikir* ‘pangkasilah dengan memuji dan berzikir’. Artinya, jalan menuju surga akan terlihat jika ditempuh dengan berzikir dan selalu memuji kebesaran Tuhan. Kata *mêrginé suwargä* dipilih oleh penyair dengan maksud menyampaikan pesan bahwa surga itu ibarat sebuah tujuan yang memiliki jalan. Ketika salah jalan, maka tidak akan sampai ke surga. Dari paparan tersebut, maka diksi *mêrginé suwargä* merupakan bentuk konotasi yang mempertimbangkan makna.

- (5) Akèh kang apal Qur'an haditsé  
 Sênêng ngafirké marang liyané  
 Kafiré déwé öra digatèké  
 Yén isih **kötör ati akalé**  
*Terjemahan:*  
*Banyak yang hafal Quran dan Haditsnya*  
*Senang mengafirkan kepada orang lain*  
*Kafirnya sendiri tak dihiraukan*  
*Jika masih kotor hati dan akalnya*  
 (SY11:17-20.Kn4)

Data (5) di atas memiliki diksi bermakna konotasi yang dipilih dengan mempertimbangkan makna. Hal ini ditunjukkan dari kata *kotor* pada larik terakhir syi'ir. Kotor memiliki arti kondisi yang tidak bersih, banyak sampah, kumuh, berbau busuk, dikerubungi lalat dan tidak disukai orang. Dalam syi'ir, kata kotor diikuti oleh kata *ati* dan *akalé* 'hati dan akalunya' sehingga memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya. Hati dan akal yang kotor adalah hati yang takabur, sombong, angkuh, penuh dengan kebencian, merendahkan dan berprasangka buruk terhadap orang lain, sehingga dibenci oleh orang lain. Dengan demikian, makna *kotor ati akale* merupakan diksi bermakna konotasi. Kata *kotor ati akale* lebih tepat dipilih karena dianggap mampu mewakili gagasan dari syi'ir bahwa seseorang yang suka mengafirkan orang lain adalah orang yang hatinya jauh dari kebenaran dan kebaikan.

- (6) Gampang kabujuk nafsu angkärä  
 Ìng **pêpaèsé gébyaré dunyä**  
*Terjemahan:*  
*Gampang terbujuk nafsu angkara*  
*Dalam hiasan gemerlapnya dunia*  
 (SY11:21-22.Kn5)

Data (6) di atas memiliki diksi konotasi yang dipilih penyair dengan mempertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan dari pilihan kata *pêpaèsé gébyaré*

*dunyä* ‘hiasan gemerlapnya dunia’. Kata hiasan secara harfiah digunakan untuk mempercantik sesuatu dan kata *gébyar* biasanya diartikan sebagai sesuatu yang berkilauan, berkelap-kelip seperti bintang, permata, dan segala sesuatu yang bercahaya. Hiasan dapat berupa benda-benda yang berkilauan. Pada syi’ir tersebut, kata hiasan dan gemerlap dirangkai dengan kata *dunyä* ‘dunia’, sehingga memiliki makna ‘dunia yang berkilau’. Makna tersebut merupakan makna yang bukan sebenarnya, sebab diksi *gébyaré dunyä* ‘gemerlapnya dunia’ berkaitan erat dengan keindahan, kemewahan, dan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Segala keindahan dunia yang sementara disebut juga dengan hiasan dunia. Pada syi’ir tersebut tersirat ajakan agar tidak mudah menuruti nafsu yang bersifat duniawi seperti menumpuk kekayaan tanpa bersedekah, bekerja sampai lupa ibadah, dan sebagainya.

- (7) Iri lan mèri sugihé tänggä  
 Mulä **atiné pêtêng** lan nistä  
*Terjemahan:*  
*Iri dan dengki kekayaan tetangga*  
*Maka hatinya gelap dan nista*

(SY11:23-24.Kn6)

Data (7) di atas memiliki diksi bermakna konotasi yang digunakan penyair dengan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *atiné pêtêng* pada larik kedua yang berarti ‘gelap tanpa cahaya’. Hati memiliki dua arti yaitu hati sebagai organ tubuh manusia yang berwarna kemerahan, terletak di bagian kanan atas rongga perut dan arti kedua, bagian dari rohani manusia yang tidak berwujud namun dapat dirasakan. *Atiné pêtêng* atau ‘hati yang gelap’ yang dimaksud pada larik kedua bukan hatiwarna hitam pekat, melainkan sebuah kondisi hati yang tidak ada kebaikan di dalamnya, tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk serta benar dan salah. Hati yang demikian adalah hati yang gelisah, tidak memiliki cahaya yang menuntun pada kebenaran sejati. Dalam kondisi gelap, manusia tentu akan kehilangan arah, sama dengan hati sebagai rohani manusia yang jika berada dalam

kegelapan akan kehilangan pandangan atau buta pada kebaikan dan kebenaran. Dari paparan tersebut, maka kata *atiné pêtêng* merupakan diksi bermakna konotasi, yang dipilih dengan pertimbangan makna untuk mengonsentrasikan gagasan.

- (8) Wajibé ngaji sak pranatané  
 Nggo **ngandêlakê iman tauhidê**  
 Bagusé sangu mulyä matiné  
*Terjemahan:*  
*Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya*  
*Untuk mempertebal iman tauhidnya*  
*Bagusnya bekal mulia matinya*  
 (SY11:26-28.Kn7)

Data (8) di atas memiliki diksi bermakna konotasi. Hal ini ditunjukkan dari kata *ngandêlakê* ‘menebalkan’ pada larik kedua. Dalam syi’ir, kata *ngandêlakê* disambung dengan kata *iman tauhidê* sehingga memiliki arti ‘menebalkan iman tauhidnya’. Jika digambarkan secara harfiah, benda yang tebal, misalnya jaket, akan melindungi pemakainya dari hawa dingin. Sama halnya dengan iman dan tauhid. Iman ‘kepercayaan’ (terhadap Tuhan, malaikat, kitab, dan sebagainya) dan tauhid ‘keyakinan bahwa Tuhan hanya satu’ adalah sesuatu yang tidak berwujud, sehingga ukuran atau bentuknya tidak dapat ditebalkan, seperti jaket. Pada syi’ir disebutkan bahwa dengan mengkaji ilmu secara lengkap akan dapat memperkuat keimanan dan ketauhidan seseorang. Dari paparan tersebut, maka kata *ngandêlakê* bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna ‘memperkuat’. Penyair menggunakan diksi *ngandêlakê* berdasarkan pertimbangan makna yang berbentuk konotasi.

- (9) Kang aran **sholèh** bagus atiné  
 Kêränä mapan sari ilmuné  
 Laku **tarèkat** lan **ma'rifaté**  
 Ugä **hakèkat** manjing rasané  
*Terjemahan:*  
*Yang disebut sholeh adalah bagus hatinya*  
*Karena mapan lengkap ilmunya*  
*Menjalankan tarekat dan ma'rifatnya*

*Juga hakikat meresap rasanya*

(SY11:33-36.Dn3)

Data (9) di atas merupakan data diksi yang dipilih penyair dengan adanya pertimbangan dari segi makna dengan bentuk makna denotasi. Hal ini ditunjukkan dari larik pertama syi'ir yang menyebutkan bahwa orang yang saleh adalah orang yang *bagus atiné*. Orang yang hatinya bagus merupakan orang berilmu dan melakukan *tarekat, ma'rifat dan hakekat*. Pemilihan kata *tarekat, ma'rifat, dan hakekat* yang merupakan istilah khusus dalam Islam ilmu tasawuf (ilmu tentang kesucian diri secara lahir dan batin untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah) secara penuh. Dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui seorang hamba jika ingin bertasawuf. Pertama, *syariat* yaitu aturan-aturan atau hukum yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhamad, dalam Al-Quran dan hadist. Kedua, *tarekat* berarti melaksanakan aturan hidup atau juga *syariat* secara total atau menyeluruh seluruh ibadah tanpa merasa terbebani, untuk menuju kebahagiaan akhirat. Ketiga, *hakekat* yaitu suasana kejiwaan seorang hamba karena telah sampai pada tujuan tertentu, sehingga mampu melihat tanda-tanda ketuhanan di mata hatinya. Keempat, *ma'rifat* yaitu tingkat penyerahan diri kepada Tuhan yang paling tinggi, sehingga dapat merasakan kehadiran Tuhan, karena selalu merasa terhubung dengan Tuhan. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kesalehan dapat diperoleh dengan berlaku *tarekat, hakekat, dan ma'rifat*. Diksi tersebut merupakan makna yang sebenarnya namun memiliki makna yang khusus, yakni hanya digunakan dalam ilmu tasawuf.

(10) Al-Quran ködim wahyu minulyä

Tanpä tinulīs isä diwäcä

Iku **wêjangan** guru **waskitä**

*Terjemahan:*

*Al Qur'an qodim wahyu mulia*

*Tanpa ditulis bisa dibaca*

*Itulah petuah guru mumpuni*

(SY11:37-39.Dn4)

Data (10) di atas memiliki diksi denotasi yang digunakan penyair dengan pertimbangan fonetis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilihan kata *wêjangan* ‘petuah’ dan *waskitâ* ‘mumpuni’ pada larik ketiga. Kata *wêjangan* dan *waskitâ* yang menghasilkan bunyi konsonan [w] pada awal kata untuk menambah efek keindahan. Jika *waskitâ* diganti dengan kata yang lain, misalnya kata *ahli* atau *pintêr*, maka bunyi konsonan yang dihasilkan akan berbeda.

- (11) Al-Quran ködîm wahyu minulyä  
Tanpä tinulîs isä diwäcä  
Iku wêjangan guru waskitâ  
**Dèntancêpaké ñng njêro dhädhä**

*Terjemahan:*

*Al-Quran qodim wahyu mulia*

*Tanpa ditulis bisa dibaca*

*Itulah petuah guru mumpuni*

*Ditancapkan di dalam dada*

(SY11:37-40.Kn8)

Data (11) memiliki diksi bermakna konotasi yang dipilih dengan pertimbangan segi makna. Hal ini ditunjukkan oleh pemilihan kata *dèntancêpaké ñng njêro dhädhä* ‘ditancapkan di dalam dada’. Bagian syi’ir di atas merupakan satu kesatuan dengan data (10). Pada syi’ir tersebut dikemukakan mengenai Al-Quran yang harus *dèntancêpaké* atau ditancapkan di dalam dada. Kata tersebut memiliki makna yang bukan sebenarnya, karena yang dikemukakan pada syi’ir di atas adalah agar Al-Quran ditancapkan di dalam dada padahal Al-Quran tidak dapat ditancapkan atau dimasukkan dalam dada manusia karena bentuknya persegi dan berupa ayat-ayat yang ditulis pada lembaran kertas. Kata *dèntancêpaké* memiliki makna konotasi yakni dihayati atau diresapi di dalam hati isi dan kandungannya, bukan ditancapkan di dalam dada secara nyata seperti jarum atau pisau.

- (12) **Kumanthil ati lan pikiran**

Mêrasük ing badan kabèh njêroan  
 Mukjizat rösul dadi pêdoman  
 Minängkä dalan manjingé iman  
*Terjemahan:*  
*Menempel hati dan pikiran*  
*Merasuk dalam badan dan seluruh hati*  
*Mukjizat rasul (Al-Quran) jadi pedoman*  
*Sebagai sarana jalan masuknya iman*  
 (SY11:41-44.Kn9)

Data (12) memiliki diksi bermakna konotasi yang dipilih oleh penyair dengan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kumanthil ati lan pikiran* berarti ‘menempel hati dan pikiran’ yang terdapat pada larik pertama. Hati dan pikiran yang menempel bukan merupakan makna yang sesungguhnya, sebab hati dan pikiran memiliki bentuk yang abstrak, sehingga tidak dapat ditempelkan seperti benda berwujud. Hati dan pikiran digunakan untuk mengambil keputusan. Keputusan yang hanya menggunakan hati akan cenderung menunjukkan rasa kasihan saja, sementara keputusan yang hanya menggunakan pikiran cenderung terlalu logis, tidak memiliki hati nurani. Makna yang disampaikan syi’ir sesungguhnya adalah hati yang selalu berjalan beriringan dengan pemikiran. Artinya, hati sebagai tempat perasaan atau batin manusia, sedangkan pikiran adalah tempat berpikir (akal) berdampingan dalam pengambilan keputusan atau perbuatan tertentu. Keputusan yang diambil dengan pertimbangan hati dan pikiran akan menghasilkan keputusan yang baik. Dari paparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa diksi *kumanthil ati lan pikiran* merupakan makna konotasi.

(13) Kêlawan Allah Kang Mähä Suci  
 Kudu **rangkulan** rinä lan wêngi  
 Ditirakati diriadhöi  
 Dzikir lan sulük äjä nganti lali  
*Terjemahan:*  
*Kepada Allah yang maha suci*  
*Harus saling merangkul siang dan malam*  
*Diusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas*



*Dzikir dan suluk jangan sampai lupa*  
(SY11:45-48.Kn10)

Data (13) memiliki diksi yang dipilih dengan mempertimbangkan makna dengan bentuk makna konotasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilihan kata *rangkulan* ‘berpelukan’ pada larik kedua. Pada larik sebelumnya berbunyi *kêlawan Allah Kang Mähä Suci, kudu rangkulan* yang berarti ‘kepada Allah yang Maha Suci harus saling merangkul siang dan malam’. Kata *rangkulan*, secara harfiah dianggap mampu mewakili suatu hubungan yang dekat atau erat. Seseorang yang memiliki hubungan erat, tentu akan sesekali berpelukan atau berangkul. Pada syi’ir, yang saling merangkul adalah manusia dan Allah, padahal Allah tidak memiliki bentuk yang nyata. Allah adalah zat yang tidak dapat dipeluk layaknya manusia. Dengan demikian, diksi *rangkulan* dalam syi’ir, bermakna ‘mendekatkan diri, mengingat, dan mencintai Allah. Makna inilah yang sebenarnya ingin digambarkan penyair melalui syi’ir. Dengan demikian, diksi *rangkulan* dipilih dengan adanya pertimbangan makna dan merupakan bentuk konotasi.

- (14) Sasi pasa pädhä tobatä  
Sirä iku bakalé **lungä**  
*Terjemahan:*  
*Bulan puasa mari bertaubat*  
*Kamu itu akan pergi*

(SY12:1-2.Kn11)

Data (14) memiliki diksi berbentuk konotasi yang digunakan oleh penyair berdasarkan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan pada kata *lungä* yang memiliki arti ‘pergi’. Kata *lungä* bersinonim dengan kata *budal, mangkat, minggat*. *Lungä*, dalam bahasa Jawa adalah pergi untuk kepentingan tertentu lalu kembali, sedangkan yang dimaksud dalam syi’ir adalah pergi menghadap Tuhan untuk selamanya atau meninggal dunia. Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa diksi *lungä* termasuk

kata yang memiliki bentuk konotasi sebab memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya.

(15) Ning **akhèrat** bakalé **dilandrat**

*Terjemahan:*

*Di akhirat akan diadili*

(SY12:3.Dn5)

Data (15) memiliki diksi yang bermakna denotasi yang dipilih penyair dengan pertimbangan fonetis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilihan kata *dilandrat* pada kata terakhir. *Dilandrat* berarti diadili, merupakan serapan dari bahasa Belanda *landrad* yang berarti pengadilan negeri. Kata tersebut membentuk efek bunyi aliterasi [t]. Pada larik tersebut terdapat susunan bunyi [t] yang dibentuk oleh kata *akherat* dan *dilandrat*. Kata *dilandrat* masih bisa digantikan dengan kata *ditimbang* yang memiliki kesamaan arti. Akan tetapi, penyair lebih memilih menggunakan kata *dilandrat* daripada kata *ditimbang* sebab pada kata *ditimbang* akan dihasilkan bunyi akhir [ŋ] yang berbeda dengan kata *akhèrat*. Bunyi-bunyi tersebut memiliki peran dalam memperindah syi'ir.

(16) Mböh ènak mböh tibä **mêlarat**

*Terjemahan:*

*Entah enak entah jatuh miskin*

(SY12:4.Kn12)

Data (16) memiliki diksi konotatif yang dipilih penyair dengan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *mêlarat* pada akhir larik syi'ir. Kata *mêlarat* berarti 'miskin' dalam bahasa Indonesia yang identik dengan kondisi kesedihan dan kesulitan. Masyarakat muslim percaya bahwa di alam akhirat tidak ada manusia yang miskin, melainkan susah atau sedih sebab menanggung dosa dari perbuatan buruk ketika di dunia. Jadi, kata *mêlarat* pada syi'ir bukan miskin dalam

arti tidak memiliki barang berharga, melainkan kondisi yang diselimuti kesedihan dan kesulitan.

- (17) Padhang bulan padhangé käyä rinä  
 Rêmbulané sîng awé-awé  
 Ngilingaké äjä turu soré  
 Réné tak cêritani kanggo sebä mêngko **sore**  
 Lamün wöng tuwä kêliru mimpiné  
 Alamat bakal getün mburiné  
 Wöng tuwä lärä wîs söwan mênayang Pêngèran  
 Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan  
*Terjemahan:*  
*Terangnya bulan seperti terangnya siang*  
*Rembulannya melambai-lambai*  
*Mengingatkan jangan tidur sore*  
*Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti*  
 (SY13:5-8.Kn13)

Data (17) memiliki diksi konotatif yang dipilih dengan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *soré* pada larik ketiga. Sore adalah waktu munculnya senja. Senja menunjukkan waktu hampir malam. Ketika senja mulai terlihat, maka perhitungan waktu 24 jam terlewati sebanyak 18 jam. Setelah 24 jam dilalui, maka akan kembali pada hitungan waktu 01. Sore identik dengan masa atau waktu yang akan segera berakhir karena dengan berakhirnya sore akan hilang cahaya matahari, sehingga bumi menjadi gelap. *Sore* dipilih karena mampu mewakili gagasan yang menggambarkan masa tua atau masa akhir. Dalam syi'ir dikemukakan mengenai anak cucu yang berebut warisan. Cerita ini disampaikan untuk sebä mêngko *soré* 'menghadapi sore nanti'. Penyair bermaksud mengingatkan kepada pembaca atau pendengar bahwa cerita ini dapat dijadikan renungan atau mungkin pelajaran hidup untuk menghadapi masa sore (masa tua). Dengan demikian, kata *sore* merupakan bentuk makna konotasi.

- (18) Rinä iku gêlis **ilang**

Wêngi iku gêlis padhang

*Terjemahan:*

*Hari itu cepat hilang*

*Malam itu cepat terang*

(SY17:17-18.Kn14)

Data (18) memiliki diksi bermakna konotasi yang dipilih penyair dengan pertimbangan makna. Hal ini ditunjukkan dari adanya kata *ilang* ‘hilang’. Secara harfiah, hilang berarti lenyap. Dalam syi’ir, yang hilang adalah hari, sedangkan hari tidak pernah hilang, melainkan berganti atau berlalu ke hari berikutnya. Hilang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan betapa cepatnya waktu berlalu. Syi’ir ini mengandung pesan agar pembaca atau pendengar menggunakan waktu sebaik-baiknya sebab hari sangat cepat berlalu seperti gambaran makna pada kata ‘hilang’.

(19) Pêtandané imane kurang

Ngajiné arang-arang

Maksiaté öra tau kurang

Marïng Allah öra duwé **wirang**

*Terjemahan:*

*Tanda-tanda jika imannya kurang*

*Mengajinya jarang*

*Maksiatnya tidak pernah kurang*

*Terhadap Allah tidak punya malu*

(SY17:25-28.Dn6)

Data (19) memiliki diksi bermakna denotasi yang dipilih dengan pertimbangan fonetis. Hal ini ditunjukkan dari kata *wirang* pada larik keempat. Kata *wirang* dalam bahasa berarti ‘malu’. Kata tersebut masih dapat digantikan dengan kata *isin* atau *sungkan*. Jika dipilih kata *isin* atau *sungkan*, maka bunyi yang dihasilkan di akhir larik adalah [n] yang tidak sama dengan larik sebelumnya. Dari pilihan kata *wirang*, maka dihasilkan bunyi [ŋ], sehingga menghasilkan rima yang indah.

(20) Mumpung isih **lawang** töbat isih mengä

Mpun ninggal subüh bakal susah awak sirä

*Terjemahan:  
Mumpung masih ada pintu taubat masih terbuka  
Jangan meninggalkan salat akan susah dirimu  
(SY18:3-4.Kn15)*

Data (20) memiliki diksi bermakna konotasi. Hal ini ditunjukkan dari kata *lawang* ‘pintu’ yang secara harfiah adalah tempat keluar masuknya sesuatu, dapat dibuka dan ditutup. Dalam syi’ir, tobat digambarkan sebagai sebuah ruangan yang memiliki pintu. Ketika pintu dibuka, maka seseorang bisa memasukinya. Artinya, pintu adalah kesempatan. Seseorang yang hendak bertaubat maka harus menggunakan kesempatan itu, sebelum kesempatan itu musnah. Kesempatan yang dimaksud dapat berupa kesempatan hidup. Dengan demikian, maka diksi *lawang* merupakan makna yang bukan makna sebenarnya (konotasi) yang dipilih oleh penyair karena ada pertimbangan dari segi makna yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan data (1), (2), (3) sampai dengan data (20) yang telah dianalisis di atas, dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan oleh penyair merupakan diksi yang sederhana seperti kata *pengeran*, *amba ati*, *mergine suwarga*, dan *kotor ati akale*, sehingga menambah kesan bahwa larik-larik syi’ir memiliki unsur puitis. Walaupun diksi yang digunakan sederhana, tetapi penyair masih mempertimbangkan makna dan aspek fonologinya, yang menjadikan diksi tersebut bermakna konotatif ataupun denotatif.

#### 4.2.2 Rima

Bangun struktur sebuah puisi sangat identik dengan rima. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi (Waluyo, 1995:90). Pengulangan bunyi atau rima memiliki andil besar dalam membentuk efek keindahan pada sebuah puisi. Sebagai sebuah puisi, syi’ir dibangun oleh unsur rima. Bentuk rima yang ditemukan pada syi’ir berupa aliterasi, rima akhir,

rima identik, *euphony*, dan *cacophony*. Berikut adalah data-data syi'ir yang menunjukkan adanya unsur-unsur rima.

#### 4.2.2.1 Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan bunyi konsonan di antara kata-kata dalam satu larik syi'ir. Berikut ini merupakan syi'ir yang di dalamnya memiliki bentuk rima aliterasi.

- (1) Ènggal-ènggal *nuli* wudhu terüs tandang  
 Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan  
*Terjemahan:*  
*Bergegaslah wudu lalu bertindak*  
*Masuk musola melaksanakan kesunahan*  
 (SY1:3-4.Alt1)

Data (1) di atas memiliki bentuk rima aliterasi. Hal ini ditunjukkan oleh pengulangan bunyi [l] pada kata *ènggal-ènggal* dan *nuli* pada larik pertama. Pada larik tersebut terdapat konsonan [l] yang disusun secara berurutan oleh penyair. Pada larik kedua, pengulangan bunyi [l] terdapat pada kata *mlêbu*, *langgar*, dan *lakonänä*. Pengulangan bunyi ini menimbulkan suasana penuh semangat untuk beribadah yang dapat diketahui dari adanya vitalitas gerak pada kata *ènggal-ènggal nuli wudhu terüs tandang* yang berarti 'bergegaslah wudu lalu bertindak'. Selain itu, pengulangan bunyi ini juga digunakan oleh penyair dengan tujuan menambah nilai estetis pada syi'ir.

- (2) Ngêlakoni päsä telüing pülüh  
 Rinä änä ulan Römadhön  
 Kaping lima ibadah haji  
 Maring Mekah lan Madinah  
 Lamun duwe ing sanguné  
 Sertä ngaji ing ilmuné  
*Terjemahan:*

*Melaksanakan puasa tiga puluh  
 Hari di bulan Ramadan  
 Yang kelima haji  
 Ke Mekah dan Madinah  
 Jika memiliki bekal  
 Juga memahami ilmunya*

(SY3:12-17.Alt2)

Data (2) di atas, menunjukkan adanya bentuk aliterasi. Hal ini dapat diketahui dari susunan bunyi [n] yang terdapat pada kata: *rinä, ulan, römadhön* dan di tengah kata dalam *änä* yaitu pada larik kedua. Pada larik keempat terdapat juga pengulangan bunyi konsonan [m] yaitu pada kata *limä* yang terletak di tengah kata, *maring, Mekah, dan Madinah* di awal kata. Pengulangan bunyi ini digunakan penyair bukan tanpa alasan. Akan tetapi, bunyi-bunyi tersebut sengaja diciptakan agar memperoleh gambaran suasana kelembutan yang ditunjukkan oleh larik kelima dan keenam yang berbunyi *lamun duwe ing sanguine, sertä ngaji ing ilmuné* ‘jika memiliki bekal serta mamahami ilmunya’. Larik tersebut memberi gambaran bahwa Islam memang menghancurkan ditegakkannya rukun Islam. Akan tetpai, pada rukun yang kelima, yakni haji hanya boleh dilaksanan bagi umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial sekaligus emahami ilmunya. Muslim yang masih belum mampu tidak dipaksa untuk haji. Dari siniliah juga meuncul efek keindahan pada syi’ir ketika dilantunkan dengan bunyi [n] dan [m] tersebut.

- (3) **Iyün-iyün, iyün badan**  
 Sġng tak iyün susahé ati  
 Bada siji digawa mati  
 Wonten dunya kathahe dusa  
*Terjemahan:*  
*Iyun-iyun, iyun badan*  
*Yang saya iyunkan susahnya hati*  
*Badan satu dibawa mati*  
*Ada di dunia banyak dosa*

(SY7:1-4.Alt3)

Data (3) di atas, merupakan rima aliterasi. Hal ini ditunjukkan oleh pengulangan bunyi [n] pada larik pertama. Bunyi tersebut dihasilkan dari kata *iyün-iyün* dan *badan* pada larik pertama. Pengulangan konsonan yang sama dalam syi'ir tersebut menimbulkan adanya suasana kesedihan yang dapat dilihat dari larik pertama *iyün-iyün, iyün badan*. Larik tersebut menggambarkan adanya kesedihan yang dialami penyair karena merasa banyak badannya banyak menanggung dosa di dunia. Pengulangan bunyi dengan suasana kesedihan ini merupakan bagian dari keindahan syi'ir yang ingin disampaikan kepada pendengar.

- (4) Kanggo sanguné mbénjang ñng dintên kiamat  
 Supadös sêlamêt saking siksä malaikat  
*Terjemahan:*  
*Untuk bekal nanti di hari kiamat*  
*Supaya selamat dari siksa malaikat*  
 (SY10:5-6.Alt4)

Data (4) di atas merupakan bentuk aliterasi. Hal ini ditunjukkan dari adanya pengulangan bunyi [s] pada larik kedua yang dihasilkan oleh kata *supadös, sêlamêt, saking* dan *siksä*. Setiap bunyi yang dirangkai oleh penyair merupakan hasil pertimbangan agar diperoleh efek keindahan. Artinya, bunyi [s] pada larik terakhir menunjukkan bahwa bunyi-bunyi memiliki peran yang besar dalam membentuk keindahan syi'ir.

- (5) Al-Quran qödïm wahyu minulyä  
 Tanpä tinulïs isä diwäcä  
 Iku wêjangan guru waskitä  
 Dèn tancêpaké ñng njêro dhädhä  
*Terjemahan:*  
*Al-Quran qodim wahyu mulia*  
*Tanpa ditulis bisa dibaca*  
*Itulah petuah guru mumpuni*  
*Yang ditancapkan di dalam dada*  
 (SY11:33-36.Alt5)



Data (5) di atas, menunjukkan adanya bentuk rima aliterasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan bunyi [y] yang terbentuk dari kata *wahyu* dan *minulyä* yang berurutan. Bunyi konsonan [t] ditemukan pada larik kedua, yang dihasilkan dari kata *tanpä* dan *tinulis*. Dua kata tersebut terletak secara berurutan, dengan kata di awal larik. Selanjutnya pada larik ketiga, bunyi [w] pada kata *wêjangan* dan *waskitä*, sedangkan larik keempat bunyi [n] pada kata *dèn*, *tancêpaké* dan *njêro*. Pengulangan bunyi ini menggambarkan suasana penu keyakinan dilihat dari bunyi [t] yang pada larik kedua menyebutkan bahwa Al-Quran kitab suci yang tanpa ditulis tetapi bisa dibaca. Kemudian pada larik pertama, Al-Quran adalah wahyu dari Allah yang sangat mulia dan harus dihayati oleh setiap umat muslim.

Berdasarkan data (1), (2), (3), (4), dan (5) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa rima aliterasi dengan pengulangan bunyi [l], [m], [n], dan [s] memiliki peran yang besar dalam menambah efek estetis atau indah pada sebuah syi'ir. Bunyi-bunyi konsonan yang banyak diulang dalam bentuk larik memiliki pengaruh terhadap kesan keindahan yang ditangkap oleh masyarakat kolektif.

#### 4.2.2.2 Rima Akhir

Rima akhir merupakan paduan bunyi yang sama di setiap akhir larik syi'ir. Bunyi akhir yang dibentuk bervariasi meskipun sama, sehingga menimbulkan pola-pola persajakan yang berbeda juga, seperti: aaaa, bbbb, dan lain-lain. Sesuai dengan ciri syi'ir, yang memiliki kesamaan bunyi pada akhir larik, maka rima akhir paling banyak ditemukan. Berikut data-data syi'ir yang menunjukkan adanya bentuk rima akhir.

##### a) Rima Akhir Berpola aaaa

Rima akhir merupakan paduan bunyi antara setiap akhir larik syi'ir yang memiliki persajakan aaaa. Di bawah ini merupakan data rima akhir yang menunjukkan adanya pola persajakan aaaa.

- (1) Pêrkawis repot kêngéng dibagi-bagi  
 Gudané sètan êmpun dituruti  
 Nggada puträ ulangên ngaji  
 Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai  
*Terjemahan:*  
*Perkara repot bisa dibagi-bagi*  
*Godaan setan jangan dituruti*  
*Punya anak ajarilah mengaji*  
*Tidak bisa wakilkan pak kiyai*  
 (SY1:11-14.RA1)

Data (1) di atas, merupakan bentuk rima akhir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan dari adanya pengulangan bunyi [i] yang sama pada setiap akhir larik. Pada larik pertama syi'ir, terdapat bunyi [i] pada kata *bagi* dan larik selanjutnya pada kata *dituruti*. Bunyi [i] tersebut diperindah lagi pada akhir larik ketiga, *ngaji* dan keempat *kiyai*. Bunyi [i] yang sama pada setiap akhir larik syi'ir ini juga mengandung adanya gambaran suasana ketenangan yang dapat dilihat pada larik keempat yang menyatakan bahwa jika orang tua tidak mampu mendidik anak, dianjurkan untuk meminta bantuan kiyai atau uztaz. Kiyai dapat disamakan dengan guru. Larik tersebut mencoba menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang luwes atau fleksibel. Dari pengulangan bunyi dan suasana yang digambarkan ini, muncul nilai estetis yang ingin diperlihatkan oleh penyair.

- (2) Ya Allah kulä niki nyuwün pangapurä  
 sêkathahipün dusä-dusä kulä  
 Lan dusänipün tiyang sêpah kalih kulä  
 Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah saya mohon ampunan*  
*Atas segala dosa-dosa saya*

*Dan dosa kedua orang tua saya  
Juga milik umat Islam semua*  
(SY6:3-6.RA10)

Data (2) di atas memiliki rima akhir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pengulangan bunyi [ä] yang sama pada akhir setiap larik syi'ir. Bunyi [ä] dibentuk dari kata *pangapurä* pada akhir larik pertama, kata *kulä* pada akhir larik kedua, kata *kulä* lagi pada akhir larik ketiga, dan *sedäyä* pada akhir larik keempat. Bunyi yang diulang pada syi'ir tersebut menimbulkan gambaran suasana ketulusan perasaan, ketika memohon pengampunan kepada Tuhan. Penyair memohon ampunan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua dan seluruh umat muslim.

(3) *Düh bälä kändä priä wanitä  
Äjä müng ngaji syariat blakä  
Gür pintér döngèng, nulīs, lan mäcä  
Têmbé mburiné bakal sêngsärä*  
*Terjemahan:*  
*Wahai para teman pria dan wanita  
Jangan hanya belajar syari'at saja  
Hanya pandai bicara, menulis dan membaca  
Esok hari bakal sengsara*  
(SY11:13-16.RA16)

Data (3) di atas memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan dari pengulangan bunyi [ä] pada setiap akhir larik syi'ir. Pada larik pertama bunyi [ä] dihasilkan dari kata *wanitä*, kata *blakä* pada larik kedua, kata *mäcä* pada larik ketiga, dan *sêngsärä* pada akhir larik keempat. Suasana yang ingin dibangun oleh penyair adalah suasana kesungguhan yang dapat dilihat dari larik berbunyi *têmbé mburiné bakal sêngsärä* 'esok hari akan sengsara'. Permainan bunyi dan gambaran suasana yang dibangun menambah nilai estetis pada syi'ir.

- (4) Ayo ngêlakoni sêkabèhané  
 Allah kang bakal ngangkat dêrajaté  
 Sênajan asor tätä dhöhiré  
 Anangïng mulyä maköm dêrajaté  
*Terjemahan:*  
*Ayo melaksakan semuanya*  
*Allah yang akan mengangkat derajatnya*  
*Walaupun rendah tampilan dhohirnya*  
*Namun mulia maqam derajatnya di sisi Allah*  
 (SY11:53-56.RA25)

Data (6) di atas memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan dari pengulangan bunyi [é] pada setiap akhir larik syi'ir. Bunyi [é] pada larik pertama terdapat pada kata *sêkabèhané*, *dêrajaté*, *dhöhiré*, dan *dêrajaté*. Kata tersebut diletakkan secara berurutan di akhir larik sehingga membuat paduan bunyi yang sama menimbulkan gambaran suasana ketulusan bahwa seorang manusia bisa saja rendah di mata manusia lain, tetapi tidak di mata Tuhan.

Berdasarkan data (1), (2), (3) sampai dengan (6) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'ir memiliki susunan rima akhir yang sama dengan syair Melayu, yakni aaaa. Perbedaan antara syair dan syi'ir hanya pada bahasa. Selain itu, pada syair berisi pesan tentang kehidupan manusia, sedangkan dalam syi'ir lebih khusus pada pesan religius dalam Islam.

b) Rima Akhir Berpola bbbb

Rima akhir berpola bbbb menunjuk pada bunyi konsonan pada akhir larik yang sama. Berikut merupakan syi'ir yang memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan bbbb.

- (1) Rèpoté dadi pêdagang  
 Barangé sakpirang-pirang  
 äpä manèh barangé kurang  
 Sèmbayangè digawé kadang  
*Terjemahan:*

*Repotnya menjadi pedagang  
Barangnya sangat banyak  
Apalagi jika barangnya kurang  
Salatnya dikerjakan kadang-kadang*  
(SY9:5-8.RA11)

Data (1) di atas memiliki bentuk data rima akhir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pengulangan bunyi [ŋ] yang pada setiap akhir larik. Pada akhir larik pertama, bunyi [ŋ] dihasilkan dari kata *pêdagang*, kata *sakpirang-pirang* pada akhir larik kedua, *kurang* pada akhir larik ketiga, dan *kadang* pada larik terakhir syi'ir. Bunyi [ŋ] yang sama ini dilakukan oleh penyair dengan sengaja untuk menjadikan syi'ir menimbulkan suasana yang menggambarkan adanya vitalitas gerak yang dapat diketahui dari repot atau sibuknya menjadi pedagang sampai lupa dengan kewajiban terhadap Tuhan.

(2) *Rèpöté dadi pêjabat  
Sabên tahun munggah pangkat  
äpä manèh usumé rapat  
Sêmbahyangé akèh sïng têlat*  
*Terjemahan:*  
*Repotnya menjadi pejabat  
Setiap tahun naik pangkat  
Apalagi kalau waktunya rapat  
Salatnya banyak terlambat*  
(SY9:13-16.RA13)

Data (2) di atas, memiliki data rima akhir syi'ir dengan pola persajakan aaaa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan bunyi [t] pada setiap akhir larik syi'ir. Pada akhir larik pertama, terdapat kata *pêjabat* yang menghasilkan bunyi [t]. Pada larik kedua, bunyi yang sama terdapat pada kata *pangkat*, larik ketiga pada kata *rapat* dan pada larik keempat terdapat pada kata *têlat*. Empat kata tersebut diletakkan penyair di akhir larik sehingga membentuk persajakan dan gambaran suasana vitalitas gerak para pejabat yang sibuk rabat hingga salatnya terlambat.

Berdasarkan data (1) dan (2) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memiliki rima akhir yang bervariasi yakni bbbb. Rima akhir yang bervariasi ini menunjukkan bahwa syi'ir memiliki keindahan. Selain itu, bunyi akhir yang sama ini akan mudah diingat oleh masyarakat kolektif, sehingga pesan-pesan yang dimuat dalam syi'irpun menjadi mudah dipahami.

c) Rima Akhir Berpola aabb

Rima akhir berpola aabb merupakan pengulangan bunyi dengan dua larik pertama yang sama dan dua larik kedua yang berbeda dari dua larik pertama. Pola aa mewakili bunyi yang sama pada larik pertama dan kedua, sedangkan bb mewakili bunyi yang sama, tetapi berbeda dengan dua larik sebelumnya. Berikut ini merupakan data syi'ir yang memiliki rima dengan pola persajakan aabb.

- (1) Gusti Allah pêngèran kitä  
 Pangèstuaké isiné dunyä  
 Mulä kang nggawé langit lan bumi  
 Mulä mênungsä wajib ngabêkti  
*Terjemahan:*  
*Gusti Allah pangeran kita*  
*Yang memberikan berkah isi dunia*  
*Juga yang menciptakan langit dan bumi*  
*Maka manusia wajib berbakti*  
 (SY3:17-20.RA6)

Data (1) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan dari pengulangan bunyi [ä] pada larik pertama dan kedua yang dihasilkan dari kata *kitä*, selanjutnya pada kata *dunyä*. Dari dua larik ini, persajakan syi'ir menjadi aa. Pola persajakan menjadi lengkap aabb setelah ada bunyi [i] pada kata *bumi* dan *ngaêbecti* pada larik ketiga dan keempat. Bunyi-bunyi yang diciptakan oleh penyair ini memberikan efek keindahan, apalagi syi'ir merupakan bentuk puisi yang dilagukan seperti sebuah lagu, sehingga dapat didengarkan kesamaan bunyi-bunyinya.

- (2) Rèpöté dadi wöng **tani**  
 Sawahé ngarêp lan mburi  
 äpä manéh wayahé tandur  
 Sêmbayangé diundür-undür  
*Terjemahan:*  
*Repotnya menjadi petani*  
*Sawahnya di depan dan belakang*  
*Apalagi kalau waktunya menanam*  
*Salatnya ditunda-tunda*

(SY9:9-12.RA12)

Data (2) merupakan rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan dari adanya pengulangan bunyi [i] pada larik pertama dan kedua syi'ir dan pengulangan bunyi [r] pada larik ketiga dan keempat. Bunyi [i] pada larik pertama dan kedua dihasilkan dari kata *tani* dan *mburi*, sedangkan bunyi [r] pada larik ketiga dan keempat terdapat pada kata *tandür* dan *diundür-undür*.

- (3) Sasi pasa pädhä tobatä  
 Sirä iku bakalé lungä  
 Ning akhèrat bakalé dilandrat  
 Mböh ènak mböh tibä mêlarat  
*Terjemahan:*  
*Bulan puasa mari bertaubat*  
*Kamu itu akan pergi*  
*Di akhirat akan diadili*  
*Entah enak entah jatuh miskin*

(SY12:1-4.RA27)

Data (3) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan dari pengulangan bunyi [ä] pada larik pertama dan kedua dan pengulangan bunyi [t] pada larik ketiga dan keempat. Bunyi [ä] pada syi'ir dihasilkan dari kata *tobatä* dan *lungä*, sedangkan bunyi [t] dihasilkan dari kata *dilandrat* dan *mêlarat* yang menimbulkan efek suasana kekakuan. Kata *melarat* yang disebut dalam syi'ir merupakan kata yang kasar, sehingga menimbulkan efek kekakuan suasana.

- (4) Lamün wöng tuwä kêliru mimpiné  
 Alamat bakal getün mburiné  
 Wöng tuwä lära wís söwan mênyang pêngèran  
 Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan  
*Terjemahan:*  
*Jika orang tua keliru mimpinya*  
*Tanda akan menyesal nantinya*  
*Orang tua sakit sudah bertamu pada Pangeran*  
*Anak cucunya ramai-ramai berebut warisan*  
 (SY13:9-12.RA29)

Data (4) memiliki rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya pengulangan bunyi yang sama pada akhir larik pertama dan kedua yakni bunyi [é] dan [n] pada larik ketiga dan keempat. Bunyi [é] pada pola aa dihasilkan dari kata *mimpiné* dan *mburiné*. Selanjutnya, pola bb dihasilkan dari kata *pêngèran* dan *warisan* yang membentuk kesamaan bunyi [n]. Permainan bunyi atau rima pada syi'ir tersebut menimbulkan efek kekacauan. Kekacauan dimunculkan dari adanya anak cucu yang beramai-ramai berebut warisan orang tua. Padahal orang tua dari anak cucu baru saja meninggal.

- (5) Jaman wís akhir wís kèrèn-kèrèn  
 Lamun ibadah äjä lèrèn-lèrèn  
 Buminé göyang arané lindhu  
 Wöng gak sêmbahyang bakalé wudhu  
*Terjemahan:*  
*Zaman sudah akhir, sudah sisa-sisa*  
*Namun ibadah jangan sampai berhenti*  
*Bumi bergoyang disebut gempa*  
*Orang tidak sembahyang akan rugi*  
 (SY14:1-4.RA30)

Data (5) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini dapat dilihat dari pengulangan bunyi [n] pada larik pertama dan kedua, bunyi [u] pada larik ketiga dan keempat. Bunyi [n] dihasilkan dari kata *kèrèn-kèrèn* dan *lèrèn-lèrèn*



sedangkan bunyi [u] dihasilkan dari kata *lindhu* dan *wudhu*. Kedua bunyi tersebut memiliki peran dalam sebuah syi'ir, yakni menggambarkan suasana kesungguhan akan datangnya hari akhir pada waktu yang tidak akan lama lagi. Larik yang mendukung suasana terdapat pada larik ketiga bahwa akan ada gempa bumi.

- (6) Lamün wīs mati iku rumängsā  
 Bakal disèle ambèn pëndusā  
 Dulürku tēkā pädhā ngêdusi  
 Yèn sirā wêlas äjä ditangisi  
*Terjemahan:*  
*Namun sudah mati baru sadar*  
*Akan diletakkan pada keranda*  
*Saudaraku datang memandikan*  
*Jika kamu kasihan jangan ditangisi*  
 (SY14:9-12.RA31)

Data (6) di atas memiliki rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengulangan bunyi [ä] pada larik pertama dan kedua dan bunyi [i] pada larik ketiga dan keempat. Bunyi [ä] dihasilkan dari kata *rumängsā* dan *pëndusā*, sedangkan bunyi [i] dihasilkan dari kata *ngêdusi* dan *ditangisi*. Suasana yang ingin digambarkan oleh penyair adalah suasana kesedihan karena menyadari bahwa ketika meninggal dunia semua dosa akan ditimbang dan dibalas.

- (7) Lamün balikä arêpé töbat  
 Sangking dusäku wīs kadüng mêrambat  
 Dadi wöng mati bakal dikubür  
 Daging bëlungé wīs pädhä ajür  
*Terjemahan:*  
*Kalaupun kembali akan bertaubat*  
*Hanya saja dosaku sudah terlanjur menyebar*  
*Jadi orang meninggal akan dikubur*  
*Daging tulangnya hancur*  
 (SY14:17-20.RA32)

Data (7) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengulangan bunyi yang sama pada dua larik pertama syi'ir dan dua larik kedua. Pada dua larik pertama terdapat kata *töbat* dan *mêrambat* memiliki bunyi akhir yang sama yakni [t]. Pada dua larik kedua, terdapat kata *dikubür* dan *ajür* yang membentuk kesamaan bunyi [r] di akhir kata. Suasana yang digambarkan melalui syi'ir adalah suasana penyesalan. Penyair merasa menyesal karena hendak kembali pada kehidupan dunia untuk bertobat tetapi ternyata tidak bisa.

- (8) Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati  
 Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mēsti mati  
 Jä ngëntèni dunyā, bändä kēlawan dêrajat  
 Sirä mati äjä wēdi malaikat  
*Terjemahan:*  
*Salat lima waktu itu bekal mati*  
*Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati*  
*Jangan menunggu dunia, harta dan derajat*  
*Kamu meninggal jangan takut malaikat*  
 (SY15:9-12.RA35)

Data (8) di atas, memiliki rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan oleh pengulangan bunyi [i] pada larik dua larik pertama dan bunyi [t] pada dua larik kedua. Pada dua larik pertama bunyi [i] dihasilkan dari kata *mati*, sedangkan pada dua larik kedua dihasilkan dari kata *dêrajat* dan *malaikat*. Suasana yang ingin digambarkan pengarang dalam syi'ir adalah suasana keseriusan bahwa setiap manusia akan mati, tanpa membedakan derajat dan kekayaan. Pengulangan bunyi yang berbeda dan gambaran suasana tersebut menjadikan syi'ir di atas memiliki keindahan.

- (9) Yèn tapi sirä gak iling pati  
 Awas rasaknä ning dinä mburi  
 Dinä mburi kang änä siksä  
 Siksä nêräkä kang luwih lärä  
*Terjemahan:*  
*Jika kamu tak ingat mati*

*Awat rasakan di hari akhir  
 Hari kemudian ada siksa  
 Siksan neraka yang lebih sakit*

(SY16:21-24.RA39)

Data (9) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan dari adanya pengulangan bunyi [i] pada dua larik pertama dan bunyi [ä] pada dua larik kedua. Pada dua larik pertama, bunyi [i] dihasilkan dari kata *pati* dan *mburi*, sedangkan bunyi [ä] dihasilkan dari kata *siksä* dan *lära*. Dua bunyi tersebut terletak di akhir setiap larik. Suasana yang hendak dibangun dalam syi'ir tersebut adalah gambaran keseriusan yang dapat dilihat dari larik kedua yang menyatakan ancaman *awat rasaknä ning dinä mburi*. Permainan bunyi dan sehingga membentuk paduan bunyi dan suasana yang memperindah syi'ir.

(10) *Cilik-cilik diwuruk ngaji  
 Yèn wís gêdhé supäyá aji  
 Aji ngunu akèh saraté  
 Ajä éman marang duwité  
 Terjemahan:  
 Kecil-kecil diajari mengaji  
 Jika besar supaya dihormati  
 Menjadi terhormat banyak syaratnya  
 Jangan perhitungan dengan biaya*

(SY17:1-4.RA40)

Data (10) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengulangan bunyi yang berbeda pada dua larik pertama dan dua larik kedua. Pada dua larik pertama terdapat bunyi [i] yang dihasilkan oleh kata *ngaji* dan *aji* yang terletak di akhir larik. Pada dua baris kedua terdapat bunyi [é] yang dihasilkan dari kata *saraté* dan *duwité*.

(11) *Agämä Islam agämä suci  
 Öra bisä ngaji awakmu rugi  
 Rugi dunyá öra dadi äpä*

Ning akhirat bakal disiksä  
*Terjemahan:*  
*Agama Islam agama suci*  
*Tidak bisa mengaji akan rugi*  
*Rugi di dunia tidak masalah*  
*Di akhirat akan disiksa*

(SY17:5-8.RA41)

Data (11) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengulangan bunyi yang berbeda antara dua larik pertama dan dua larik kedua. Dua larik pertama memiliki bunyi akhir [i], sedangkan dua larik kedua memiliki bunyi akhir [ä]. Bunyi [i] dihasilkan dari kata *suci* dan *rugi* yang terletak pada akhir larik pertama dan kedua. Bunyi [ä] dihasilkan dari kata *apä* dan *disiksä* yang terletak pada akhir larik ketiga dan keempat pada syi'ir.

(12) Élingänä änä dunyä pirä suwiné  
 Mëgä äjä nuruti häwä nafsuné  
 Wöng kang cêritä wöng kang pädhä ninggal shölat  
 Mbésük mati manjing neräkä mulat-mulat  
*Terjemahan:*  
*Ingatlah ada di dunia seberapa lamanya*  
*Karena jangan menuruti hawa nafsu*  
*Orang yang bercerita adalah orang yang meninggalkan salat*  
*Nanti mati menjelang neraka menggeliat-geliat*  
 (SY19:5-8.RA48)

Data (12) memiliki bentuk rima akhir dengan pola persajakan aabb. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan bunyi yang berbeda antara dua larik pertama dan dua larik kedua syi'ir. Dua larik pertama memiliki bunyi akhir [é] yang dihasilkan oleh kata *suwiné* dan *nafsuné*, sedangkan dua larik kedua memiliki bunyi [t] yang dihasilkan oleh kata *sholat* dan *mulat-mulat*.

## d) Rima akhir Berpola abab

- (13) **Lāilāhailāh**  
**Almalikul ḥaḥqul mubin**  
**Muḥamadurosulullāh**  
**ṣodiqul wa'dil amīn**  
*Terjemahan:*  
*Tiada Tuhan selain Allah*  
*Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata*  
*Muhamad adalah utusan Allah*  
*Yang jujur dan menjanjikan kebenaran*  
 (SY3:1-4.RA5)

Data (19) di atas merupakan larik syi'ir berbahasa Arab yang di dalamnya juga ditemukan rima akhir dengan pola persajakan yang berbeda dari data sebelumnya, yaitu abab. Hal ini ditunjukkan dari adanya larik pertama, berbunyi [h] pada kata *Allāh*, dan selanjutnya bunyi [n] pada kata *mubin*. Bunyi [h] selanjutnya pada kata *Allāh* dan diakhiri dengan bunyi [n] pada kata *amin* di larik keempat. Pola persajakan ini biasanya hanya ditemukan pada pantun, namun kali ini ditemukan pada sebuah syi'ir.

Berdasarkan data (1) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir juga memiliki rima akhir berpola aabb seperti rima pada pantun atau *parikan*. Pada syi'ir tidak terdapat sampiran, setiap bait merupakan isi, sedangkan pada *parikan* atau pantun terdapat sampiran pada larik pertama dan kedua.

## 4.2.2.3 Rima Identik

Rima identik merupakan pengulangan bunyi berupa kata yang sama di antara bait-bait pada puisi. Bentuk rima identik ini, hanya ditemukan 1 data dari 19 syi'ir. Berikut merupakan bentuk rima identik yang ditemukan dalam syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember.

- (1) Èman tèmèn wöng ayu  
 Öra gèlêm **sêmbahyang**  
 Siti Fatimah ayu  
 Yä ngèlaköni sêmbahyang  
 Èman tèmên wöng ganthêng  
 Öra gèlêm **sêmbahyang**  
 Nabi Yusuf ganthêng  
 Yo ngelakoni sêmbahyang  
*Terjemahan:*  
*Sungguh disayangkan orang cantik*  
*Tidak melaksanakan salat*  
*Siti Fatimah cantik*  
*Juga melaksanakan salat*  
*Sungguh disayangkan orang tampan*  
*Tidak melaksanakan salat*  
*Nabi Yusuf tampan*  
*Juga melaksanakan salat*  
 (SY8:3-10.R11)

Data (1) di atas memiliki bentuk rima identik. Hal ini ditunjukkan dari adanya pengulangan kata *sêmbahyang* pada bait pertama dan kedua. Pengulangan kata *sêmbahyang* pada syi'ir merupakan salah satu bentuk penegasan pentingnya *sêmbahyang* 'ibadah salat' dalam masyarakat muslim. Kata *sêmbahyang* diulang pada bait syi'ir selanjutnya untuk menegaskan bahwa *sêmbahyang* dalam Islam merupakan ibadah yang penting. Selain itu, pengulangan kata tersebut juga membangun suasana keseriusan yang ditunjukkan juga oleh kata *èman tèmên* yang berarti 'sungguh disayangkan.' Dengan demikian, pengulangan bunyi melalui kata *sêmbahyang* dan suasana yang digambarkan dapat menambah keindahan syi'ir.

#### 4.2.2.4 Euphony

*Euphony* adalah rima yang menuansakan keriangannya, vitalitas maupun gerak. Bunyi *euphony* umumnya bunyi-bunyi vokal seperti i, e, dan a. Terdapat 4 data *euphony* yang dapat ditemukan dalam syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember. Data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- (1) *Jaman* kêpungkür *änä* buntutan  
*Ésuk-ésuk ramé-ramé* luru ramalan  
*Gambar* kucing dikirä *gambar macan*  
 Mbäsä diputêr mêtü wöng èdan  
*Terjemahan:*  
*Zaman dahulu ada judi buntut*  
*Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan*  
*Gambar kucing dikira gambar harimau*  
*Ketika diputar muncul orang gila*  
 (SY13:13-16.Eup1)

Data (1) di atas memiliki bentuk rima *euphony* yang menuansakan keriangannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bunyi-bunyi vokal [ä] dan [a] yang dihasilkan oleh kata *jaman*, *änä*, dan *buntutan* pada larik pertama. Pada larik ketiga, bunyi [a] dan [ä] dihasilkan oleh kata *gambar*, *dikirä*, dan *macan*. Bunyi vokal [é] ini juga terdapat pada larik kedua yang terbentuk dari kata *ésuk-ésuk* dan *ramé-ramé* yang juga menuansakan keriangannya, sedangkan pada larik keempat terdapat vokal [ê] dihasilkan oleh kata *diputêr* dan *mêtü*. Selain itu, syi'ir tersebut menceritakan tentang kekeliruan dalam menebak gambar pada judi buntut, gambar kucing dikira gambar macan. Pada saat permainan judi dimulai, yang muncul malah orang gila sehingga menjadi peristiwa yang lucu. Dengan demikian, nuansa keriangannya dibangun dari penggunaan bunyi, tetapi juga melalui isi dalam syi'ir.

- (2) Kurang puas luru ramalan  
 Wöng öra waras dadi takönan  
 Sing ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan  
 Mbäsä diputêr wïs kêtularan  
*Terjemahan:*  
*Kurang puas mencari ramalan*  
*Orang tidak waras menjadi tempat bertanya*  
*Yang ditanyai lha kok tertawa cekikikan*  
*Ketika diputar sudah ketulara*  
 (SY13:16-19.Eup2)

Data (2) memiliki bentuk rima *euphony*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bunyi yang menuansakan keriangannya ataupun kebahagiaan dan isi syi'ir yang menceritakan tentang pemain judi yang bertanya pada orang gila. Bunyi yang menuansakan keriangannya yakni [a] yang terdapat pada kata *kurang*, *puas*, dan *ramalan* yang terletak di larik pertama. Pada larik kedua nuansa keriangannya juga muncul dari bunyi [a] yang dihasilkan oleh kata *öra*, *waras*, *dadi*, dan *takönan*. Pada larik selanjutnya bunyi vokal [a] pada kata *cêkakaan* dan pada larik keempat pada kata *kêtularan*.

- (3) *Alkhamdulillāh ngêlaköni päsä*  
*Dulürku kabèh nöm lan tuwä*  
*Terjemahan:*  
*Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa*  
*Saudaraku semua muda dan tua*  
 (SY16:1-2.Eup3)

Data (3) memiliki bentuk rima *euphony*. Hal ini ditunjukkan oleh pengulangan bunyi [a] yang terdapat pada larik pertama, *Alkhamdulillāh*, *ngêlaköni*, dan larik kedua pada kata *kabèh*. Kata *alkhamdulillāh* merupakan ucapan syukur kepada Tuhan sebab telah melaksanakan puasa yang merupakan kewajiban bagi muslim muda dan tua. Kata yang menunjukkan adanya nuansa kebahagiaan juga dapat dilihat dari bunyi [ä] pada kata *päsä* dan *tuwä*.

- (4) *Cawis panganan kabèhé umat*  
*Dulürku kabèh pädhä bêtungah*  
*Sebabé bungah sandangan anyar*  
*Manèh dusané kang padha lêbar*  
*Terjemahan:*  
*Tersedia makanan semua umat*  
*Saudaraku semua bahagia*  
*Penyebab bahagia pakaian baru*  
*Juga dosanya yang musnah*  
 (SY16:11-14.Eup4)



Data (4) merupakan kelanjutan dari data (3), sehingga masih memiliki keterkaitan. Syi'ir (4) memiliki bentuk *euphony* yang nuansa kebahagiaan atau keriangannya. Bunyi vokal [a] yang menuansakan keriangannya terbentuk dari kata *cawis*, *panganan*, *umat*, *bungah*, *sandhangan*, *anyar*, *maneh* dan *lebar*. Nuansa kebahagiaan juga tampak dari isi syi'ir yang menyebutkan bahwa pada hari lebaran dosa-dosa umat muslim diampuni. Selain itu, pada syi'ir dikemukakan bahwa di setiap rumah dihidangkan kue-kue lebaran dan sebagian besar muslim mengenakan baju baru untuk menyambut hari lebaran.

#### 4.2.2.5 *Cacophony*

*Cacophony* yaitu rima atau pengulangan bunyi-bunyi yang berat menuansakan tekanan batin, kebekuan, kesepian ataupun kesedihan misalnya bunyi bilabial [k], [n], dan [t]. Bentuk *cacophony* pada syi'ir ditemukan sebanyak dua data yang dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu  
 Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu  
 Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku  
 Karena Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar  
 Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya  
 Umurku setiap hari berkurang  
 Sedangkan dosa-dosaku semakin bertambah bagaimana aku  
 menanggungnya  
 Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan  
 (SY4:1-8.Cco1)

Data (1) di atas memiliki bentuk rima *cacophony*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bunyi [k] pada larik pertama sampai kedelapan yang menuansakan kesedihan ataupun tekanan batin. Banyaknya penggunaan bunyi konsonan [k] pada larik tersebut merupakan indikasi kesedihan yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar dan pelantun syi'iran. Kesedihan tersebut disebabkan karena dosa yang

semakin bertambah sementara umur semakin berkurang. Bunyi tersebut terdapat pada kata *tidak, kuat, neraka, dosaku, tak, berkurang, sedangkan* dan *semakin*.

- (2) Têtimbang nangis angür ngajiné  
 Wöng *aku iki têkä* janjiné  
 Sênajan nangis nyungsang njêmpalik  
 Wöng *aku* iki öra bisä balik  
*Terjemahan:*  
*Dari pada menangis lebih baik mengaji*  
*Karena aku ini datang janjinya*  
*Meskipun menangis sampai jungkir balik*  
*Saya ini tidak bisa kembali*

(SY14:13-16.Cco2)

Data (2) di atas merupakan data *cacophony*. Hal ini dapat dilihat pada adanya nuansa kesedihan dari bunyi yang dihasilkan oleh konsonan [ŋ] dan [k]. Bunyi [ŋ] terbentuk dari kata *timbang, nangis, angur* dan *ngajine* pada larik pertama. Pada larik kedua sampai keempat nuansa kesedihan diciptakan dari kata *aku, iki, teka, njempalik*, dan *balik*. Selain itu, syi'ir tersebut menceritakan tentang seseorang yang meninggal dan tidak bisa kembali ke dunia.

Dari beberapa data rima yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa pola persajakan pada sebuah syi'ir sangat beragam. Keberagaman tersebut pada akhirnya membentuk efek bunyi yang indah ketika syi'ir dilantunkan dan didengarkan oleh masyarakat kolektifnya. Selain itu, bunyi akhir yang sama tersebut menunjukkan bahwa struktur syi'ir sangat mirip dengan syair Melayu, perbedaannya hanya terletak pada bahasa yang digunakan. Pada syi'ir digunakan bahasa Jawa yang dikombinasi dengan Arab pada bagian introduksi, sedangkan syair berbahasa Melayu. Rima dalam syi'ir juga memiliki peran dalam membentuk suasana yang ingin digambarkan oleh penyair. Suasana yang dibentuk dari susunan bunyi menjadikan isi syi'ir mudah dihayati oleh masyarakat kolektifnya.

#### 4.2.3 Tema

Tema merupakan gagasan atau ide yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar atau pembaca. Tema yang ditemukan pada syi'ir mencakup tema-tema yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan serta akhlak terhadap diri sendiri maupun masyarakat yang diuraikan sebagai berikut.

##### 4.2.3.1 Keesaan Tuhan

Gagasan tentang keesaan Tuhan yang disampaikan melalui syi'ir merupakan salah satu aspek ketuhanan. Berikut merupakan data syi'ir yang memuat tema keesaan Tuhan.

- (1) **Lāilāhailallah/ Almalikul ḥaqul mubin**  
 Muḥamadurosulullāh /Ṣodiqul wa'dil amīn  
*Terjemahan:*  
*Tiada Tuhan selain Allah/Pemilik kebenaran yang nyata*  
*Muhamad adalah utusan Allah/Yang jujur dan menjanjikan kebenaran*  
 (SY3: 1-4.ET 1)

Data (1) di atas merupakan data syi'ir yang bertema keesaan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada larik pertama syi'ir yang berbunyi *Lāilāhailallah* yang berarti 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Larik tersebut memiliki gagasan bahwa Tuhan Maha Esa, hanya satu yang diyakini oleh umat muslim yaitu Allah. Sifat Tuhan yang Esa ini juga dapat diketahui dari larik pertama yang berbunyi *almalikul ḥaqul mubin* yang berarti 'pemilik kebenaran yang nyata'. Dalam Islam, Allahlah yang memiliki kebenaran sejati dan nyata, tidak memiliki sanak saudara serta tidak ada yang menyamai bentuk serta kekuaaanNya.

- (2) **Lāilāhailallah / Muḥammadurrosulullāh**  
*Terjemahan:*  
*Tiada Tuhan selain Allah/Muhamad adalah utusan Allah*  
 (SY7:11-12.ET2)

Data (2) di atas merupakan data syi'ir yang bertema keesaan Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari larik pertama yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam Islam, Allah adalah satu-satunya Tuhan bagi semua muslim. Apapun aliran agamanya, tetap hanya ada satu Tuhan dalam Islam, yakni Allah. Larik pertama dan kedua pada syi'ir di atas disebut juga kalimat tauhid yang merupakan bacaan dalam salat. Kalimat tauhid merupakan bentuk pengakuan umat muslim bahwa di alam ini hanya ada satu Tuhan, yakni Allah.

**(3) *Lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum***

Amitnā ‘alā dīnilislām walimān/ Yā Żaljalāli walikrom

Terjemahan:

Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri

Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam/ Wahai Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia

(SY18:1-3.ET3)

Data (3) di atas merupakan syi'ir bertema keesaan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dari larik pertama syi'ir yang berbunyi bahwa *lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum* yang berarti ‘tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri’. Dalam Islam, Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Allah memiliki sifat Maha Hidup, tidak mati seperti makhluk ciptaan Allah (manusia, hewan, malaikat, dan tumbuhan). Sifat Allah yang Maha Berdiri Sendiri yakni Maha melakukan sesuatu sendiri, tidak memerlukan bantuan orang lain dalam bertindak. Allah juga tidak membutuhkan teman untuk diskusi tentang suatu hal.

Berdasarkan data (1), (2), dan (3) yang telah dianalisis, dapat dikemukakan bahwa tema-tema yang dimuat dalam syi'ir merupakan tema-tema religius. Tema religius ini digunakan oleh penyair sebagai salah satu cara untuk menasihati masyarakat tentang keesaan Tuhan.

#### 4.2.3.2 Kebesaran Tuhan

Tema lain yang juga terdapat pada syi'ir adalah tema tentang kebesaran Tuhan. Kebesaran Tuhan berkaitan dengan segala kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki Tuhan. Berikut ini merupakan data syi'ir yang memuat tema kebesaran Tuhan.

- (1) Gusti Allah pêngèran kitä  
**Pangèstuaké isiné dunyä**  
**Mulä kang nggawé langit lan bumi**  
 Mulä mênungsä wajib ngabêkti  
*Terjemahan:*  
*Gusti Allah pangeran kita*  
*Pemberi berkah isi dunia*  
*Juga yang menciptakan langit dan bumi*  
*Maka manusia wajib berbakti*  
 (SY3:17-21.BT1)

Data (1) di atas, merupakan data syi'ir bertema kebesaran Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari larik kedua syi'ir yang berbunyi *pangèstuaké isiné dunyä* yang berarti 'pemberi berkah isi dunia'. Salah satu kebesaran Tuhan yang disampaikan melalui syi'ir adalah kekuasaan Tuhan dalam memberi berkah terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Selain itu, pada larik ketiga yang berbunyi *kang nggawé langit lan bumi* yang berarti 'yang menciptakan langit dan bumi'. Pada larik tersebut, penyair menyampaikan gagasan bahwa Tuhan memiliki kemampuan yang sangat besar yaitu mampu menciptakan langit dan bumi.

- (2) Ngawiti ingsün nglara syi'iran  
 Kêlawan muji paréng pêngèran  
**Kang parïng röhmat lan kênikmatan**  
**Rinä wênginé tänpä pitungan**  
*Terjemahan:*  
*Aku memulai syi'ir*  
*Dengan memuji kepada Tuhan*  
*Yang memberi rahmat dan kenikmatan*

*Siang dan malamnya tanpa terhitung*  
(SY11:9-12.BT2)

Data (2) di atas merupakan data syi'r yang bertema kebesaran Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari larik ketiga yang berbunyi *kang paring rōhmat lan kênikmatan* 'yang memberi rahmat dan kenikmatan' dan larik keempat yang berbunyi *rinä wênginé tänpä pitungan* yang berbunyi 'siang dan malamnya tanpa terhitung'. Dua larik tersebut berisi gagasan bahwa Tuhan yang memberikan rahmat dan kenikmatan kepada seluruh makhluk tanpa terhitung jumlahnya. Kenikmatan dapat berupa kesehatan dan rejeki yang jumlahnya tidak dapat dihitung karena terlalu banyak.

- (3) Allahuma solli wasallim 'alā/ Sayidina wamaulanā Mukhamadin  
'adadamā bi'ilmilahi ṣolatan/ **Dāimatan bidawamil mulkilāhi**  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah ya Tuhan kami/ Berilah selawat dan salam atas junjungan*  
*kita Nabi Muhamad*  
*Dengan tidak menghitungnya/ Allah yang Maha Mengetahui segala*  
*kesempurnaan yang tetap dan kekal kebesaranNya*  
(SY13:1-4.BT3)

Data (3) di atas merupakan data syi'ir yang bertema kebesaran Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari larik keempat yang berbunyi *dāimatan bidawamil mulkilāhi* yang berarti 'Allah yang Maha Mengetahui segala kesempurnaan yang tetap dan kekal kebesaranNya'. Larik tersebut berisi gagasan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan abadi. Tuhan memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi, maka Allah memiliki sifat Maha Tahu. Selain itu, Tuhan juga Maha Kekal, karena tidak dapat hancur atau mati seperti ciptaanNya yaitu manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan data (1), (2), dan (3) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam syi'ir juga dimuat tema tentang kebesaran Tuhan. Kebesaran Tuhan yang dimuat dalam syi'ir merupakan salah satu cara penyair menyampaikan pesan bahwa Tuhan Maha Besar, memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia seperti yang telah dijelaskan pada syi'ir sebelumnya.

#### 4.2.3.3 Salat sebagai Kewajiban Bagi Setiap Muslim

Ibadah kepada Tuhan berarti segala perbuatan yang menunjukkan ketakwaan terhadap perintah Tuhan. Ibadah kepada Tuhan dalam Islam bentuknya beragam, di antaranya: salat, puasa, mengaji, dan sebagainya. Ibadah salat adalah salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam, sehingga tema tentang salat banyak dijumpai dalam syi'ir.

Salat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim, baik perempuan, laki-laki, tua maupun muda. Kewajiban salat ini menjadi salah satu tema yang dimuat dalam syi'ir yang dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Ayo pără kancä pädhä sölat bêrjamaah  
**Duhur, ashar, magrib, isyak, subuh iku wajib**  
 Wajib digunaknä kanggoné wöng sîng sêmbahyang  
**Mêrgä iku kuwajibané wöng Islam**  
*Terjemahan:*  
*Ayo teman salat berjamaah*  
*Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib*  
*Wajib digunakan bagi orang yang salat*  
*Karena itu kewajiban orang Islam*  
 (SY1:20-24.SSK)

Data (1) di atas merupakan data syi'ir bertema salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dapat diketahui dari larik kedua syi'ir yang berbunyi *duhur, ashar, magrib, isyak, subuh iku wajib* yang berarti 'zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib'. Larik tersebut mengandung pernyataan yang jelas bahwa salat adalah ibadah yang hukumnya wajib. Salat dilakukan sebanyak lima kali dalam satu hari, yakni pada waktu zuhur, asar, magrib, isya dan subuh. Salat pada lima waktu ini dapat diartikan bahwa seorang muslim dianjurkan untuk selalu mengingat Tuhan setiap waktu melalui salat.

Berdasarkan data (1) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'ir juga memuat tema religius tentang salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Dengan adanya tema tersebut, penyair ingin menyampaikan pesan bahwa salat merupakan ibadah yang hukumnya wajib dalam Islam, tidak ada pengecualian.

#### 4.2.3.4 Salat sebagai Bekal Akhirat

Ibadah salat dapat didirikan secara individu (munfarid) ataupun berjamaah. Akan tetapi, terdapat perbedaan pahala di antara keduanya. Salat yang dilakukan secara berjamaah pahalanya berlipat ganda. Pahala yang berlipat ini menjadi bekal bagi seorang muslim ketika menghadapi alam selanjutnya, yakni alam akhirat seperti yang disebutkan pada syi'ir berikut.

- (1) **Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati**  
 Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati  
 Já ngêntèni dunyâ, bändä kêlawan dêrajat  
 Sirä mati äjä wêdi malaikat  
*Terjemahan:*  
*Salatlah kamu sebelum disalati*  
*Salat lima waktu itu bekal mati*  
*Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati*  
*Jangan menunggu dunia, harta dan derajat*  
 (SY15:8-12.SBA)

Data (1) di atas merupakan syi'ir bertema salat sebagai bekal akhirat. Hal ini ditunjukkan oleh larik kedua syi'ir yang berbunyi *shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati* yang artinya 'salat lima waktu itu bekal mati'. Kematian adalah tahapan yang dilewati manusia untuk menuju alam akhirat. Di alam akhirat inilah manusia dihidupkan kembali lalu diadili. Dalam pengadilan Allah, salat adalah ibadah yang diutamakan proses pengadilannya. Oleh sebab itu, salat disebut sebagai bekal akhirat.

Berdasarkan data (1) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'ir memiliki tema-tema religius. Tema tersebut bermanfaat bagi masyarakat



sebagai pengingat-ingat bahwa salat adalah bekal akhirat, sehingga masyarakat dapat menjaga ibadah salatnya kepada Allah.

#### 4.2.3.5 Doa Pertobatan

Berdoa kepada Tuhan wujudnya beragam. Doa dapat berupa pujian, memohon petunjuk, memohon ampunan. Doa pertobatan menjadi salah satu tema yang ditemukan pada syi'ir.

Doa pertobatan berarti doa yang berisi pernyataan tobat. Tobat berarti merasa menyesal atas tindakan yang diperbuat dan kembali kepada jalan Tuhan. Tema doa pertobatan kepada Tuhan ini dapat dilihat pada syi'ir berikut.

- (1) Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā ‘alan nariljahīmi  
**Fahablitaubatawagfir žunūbī/** Fainnaka gāfiru žanbil ‘azīmi  
 žunūbi mišlu ‘adādirimāli/ Fahablitaubatan yā žaljalāli  
 Wa’umrīna qisun fikulli yaumin/wažanbi žaīdun kayfaḥ timāli  
*Terjemahan:*  
*Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu*  
*Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu*  
*Terimalah tobatku dan ampunilah dosa-dosaku*  
*Karena Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar*  
*Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya*  
*Umurku setiap hari berkurang*  
*Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku*  
*menanggungnya*  
*Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan*  
 (SY4:1-8.DP)

Data (1) di atas merupakan syi'ir dengan tema doa pertobatan kepada Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari larik ketiga syi'ir yang berarti 'terimalah tobatku dan ampunilah dosa-dosaku.' Pada syi'ir diceritakan tentang seorang hamba yang merasa bahwa setiap hari umurnya berkurang tetapi dosanya semakin bertambah yang diibaratkan seperti pasir. Hamba tersebut juga merasa tidak pantas menjadi penghuni

surga, namun di sisi lain takut dengan panasnya api neraka. Oleh sebab itu, dia berdoa meminta agar diampuni segala dosa yang telah lalu dan diterima tobatnya.

Berdasarkan data (1) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat tema-tema yang religius seperti doa pertobatan. Tema pertobatan tersebut digunakan oleh penyair dengan maksud agar masyarakat menyadari akan usia yang semakin berkurang. Tobat adalah cara terbaik untuk memohon ampunan dari segala perbuatan dosa.

#### 4.2.3.6 Doa Mohon Ampunan

Berdoa kepada Tuhan dapat berupa memohon petunjuk, ampunan, dan sebagainya. Syi'ir bertema doa memohon ampunan kepada Tuhan dapat dilihat dari syi'ir berikut.

- (1) Allāhumagfirli zunūbi waliwalidaya  
 Warḥamhumā kamā robayāni ṣogiro  
**Ya Allah kulā niki nyuwün pangapurä**  
 Sêkathahipün dusä-dusä kulä  
 Lan dusänipün tiyang sêpah kalih kulä  
 Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah hamba mohon ampunan atas segala dosa-dosa hamba*  
*Dan dosa kedua orang tua hamba*  
*Juga milik umat Islam semua*  
*Ya Allah saya mohon ampunan*  
*Atas segala dosa-dosa saya*  
*Dan dosa kedua orang tua saya*  
*Juga milik umat Islam semua*

(SY6:1-6.DMA1)

Data (1) di atas merupakan data syi'ir yang memuat tema berdoa kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari larik kedua yang berbunyi *ya Allah kulā niki nyuwün pangapurä* yang berarti 'Ya Allah saya mohon ampunan'. Allah merupakan tempat mengadu, mengeluh, dan memohon ampunan. Sementara manusia adalah tempat

salah dan lupa. Kesalahan yang dilakukan manusia disebut dengan dosa dalam agama, yang pada akhirnya akan mendapat balasan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, manusia memohon ampunan atas segala dosa melalui doa.

- (2) Iyün-iyün, iyün badan  
 Sïng tak iyün susahé ati  
 Badan siji digäwä mati  
 Wöntên dunyâ kathahé dusä  
 Wöntên akhèrat dipun siksä  
**Güsti Allah kulä nyuwün ngapurä**  
 Pundi-pundi mêrginé suwargä  
 Babatänä rëmpësänä  
 Äjä dibabati arit këlawan pacül  
 Babatänä puji këlawan dzikir  
*Terjemahan:*  
*Iyun iyun, iyun badan*  
*Yang saya iyunkan susahnya hati*  
*Badan satu dibawa mati*  
*Berada di dunia banyak dosa*  
*Berada di akhirat akan disiksa*  
*Gusti Allah saya mohon ampun*  
*Di mana jalan surga*  
*Bersihkanlah, Pangkasilah*  
*Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul*  
*Pangkasilah dengan memuji dan berzikir*  
 (SY7:1-10.DMA2)

Data (2) merupakan data syi'ir yang memuat tema berdo'a kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari larik keenam yang berbunyi *güsti Allah kulä nyuwün ngapurä* 'gusti Allah saya mohon ampun'. Dalam syi'ir, digambarkan kesedihan yang dialami oleh seorang hamba karena merasa takut terhadap dosa yang diperbuat di dunia yang akan dibalas dengan siksa di akhirat. Selain memohon ampunan, hamba tersebut juga meminta petunjuk agar diperlihatkan jalan surga.

- (3) **Astagfirulläh** robal baroya  
**Astagfirulläh** minal khoṭoya  
 Robi zidni 'ilman nāfi'ā

Wawafiqnī ‘amalan ṣolikhā

Terjemahan:

*Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk*

*Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan*

*Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami*

*Dan berikanlah amal perbuatan yang baik*

(SY11:1-4.DMA3)

Data (3) di atas merupakan data syi’ir yang memuat tema berdoa kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan larik syi’ir yang berisi harapan atau doa kepada Allah agar diampuni semua kesalahan, memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan didekatkan dengan perbuatan yang baik.

Berdasarkan data (1), (2), dan (3) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi’ir kaya akan tema religius. Salah satunya adalah doa memohon ampunan kepada Tuhan. Dalam doa, masyarakat diajarkan untuk meminta apapun kepada Tuhan, bukan kepada yang lain. Tema tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat kolektifnya, yakni agar masyarakat menyadari bahwa hanya kepada Tuhan tempat meminta dan memohon pertolongan.

#### 4.2.3.7 Kewajiban Berpuasa

Puasa merupakan rukun Islam yang keempat. Ibadah puasa menjadi salah satu tema yang ditemukan pada syi’ir, khususnya kewajiban berpuasa yang diuraikan sebagai berikut.

Puasa adalah ibadah berupa aktivitas menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Terdapat dua hukum puasa, yakni wajib dan sunah. Salah satu puasa yang hukumnya wajib adalah puasa pada bulan Ramadan seperti pada tema syi’ir berikut.

(1) Alkhamdulillāh ngêlaköni päsä

Dulürku kabèh nöm lan tuwä  
**Ngêlaköni päsä ulan Rämädän**  
**Wajibé mukmin lanang lan wadön**

*Terjemahan:*

*Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa*

*Saudaraku semua muda dan tua*

*Melaksanakan puasa bulan Ramadan*

*Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan*

(SY16:1-4.KP)

Data (1) merupakan data syi'ir yang memuat tema minor kewajiban berpuasa. Hal ini dapat dilihat dari larik pertama dan kedua syi'ir yang berbunyi *ngêlaköni päsä ulan rämädän dan wajibé mukmin lanang lan wadön* yang berarti 'melaksanakan puasa bulan Ramadan' dan 'wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan'. Puasa pada bulan Ramadan hukumnya wajib bagi setiap mukmin (orang yang beriman). Puasa merupakan salah satu wujud ibadah kepada Tuhan yang memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan manusia. Selain itu melalui puasa, umat muslim belajar menahan sikap yang tidak baik seperti marah, mencuri, dan memfitnah.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir merupakan salah satu cara penyair untuk menyampaikan nilai-nilai kerelgiusan dalam ajaran Islam. Salah satu ajaran Islam yakni kewajiban puasa bagi umat muslim, khususnya bagi yang telah baligh.

#### 4.2.3.8 Ikhlas dalam Berpuasa

Ikhlas merupakan sikap tulus atau rela dalam melakukan segala sesuatu. Sikap ikhlas dalam hidup akan menjadikan hidup tentram karena segala yang dilakukan tanpa mengharap balasan dari orang lain. Berikut ini merupakan salah satu syi'ir yang memuat tema keikhlasan.

- (1) Ngêlaköni päsä namüing sak ulan  
 Sing ikhlas têmên bèn dadi dalam  
 Dadi dalané kang mähä mulyä

Mulyä akhirat suwargä tuwä  
*Terjemahan:*  
*Melaksanakan puasa hanya satu bulan*  
*Yang ikhlas supaya menjadi jalan*  
 (SY16:5-8.IP)

Data (1) di atas memiliki tema memuat tema tentang keikhlasan dalam menjalankan ibadah puasa. Hal ini ditunjukkan oleh larik kedua yang berbunyi *sing ikhlas têmên bèn dadi dalam* yang berarti ‘yang ikhlas supaya menjadi jalan’. Ikhlas yang dimaksud dalam syi’ir adalah sikap rela dalam menjalankan ibadah puasa. Keikhlasan dalam menjalankan ibadah puasa menjadi penting bagi umat muslim sebab dengan ikhlas, seorang muslim akan merasa tidak terbebani. Puasa merupakan kewajiban bagi setiap muslim, jika dijalankan dengan ikhlas, manfaat-manfaat dari puasa dapat diperoleh, seperti: manfaat fisiologis dan spiritual. Manfaat fisiologis dari puasa adalah membantu tubuh beristirahat dan melindungi tubuh dari penyakit, sedangkan manfaat spiritual dari puasa adalah mengendalikan nafsu dunia, melatih kejujuran dan kesabaran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi’ir memuat tema-tema keislaman sebagai bentuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya adalah tentang keikhlasan dalam berpuasa seperti pada syi’ir. Puasa hanyalah salah satu contoh ibadah yang harus dijalankan dengan ikhlas, agar ibadah yang lainpun juga dilaksanakan dengan ikhlas.

#### 4.2.3.9 Sabar

Sikap atau akhlak kepada diri sendiri berrati perbuatan dalam menghadapi atau mengendalikan diri sendiri. Manusia diciptakan dengan nafsu, sehingga diperlukan akhlak yang baik sebagai pagar untuk mengendalikan diri. Salah satu akhlak kepada diri sendiri adalah sabar. Sabar dalam menghadapi segala kehendak Tuhan merupakan sikap menerima dengan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan. Pada syi’ir di bawah ini dimuat tema tentang sikap sabar yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Uripé ayêṁ rumängsä aman  
 Dunungé räsä tändhä yèn iman  
**Sabar nêrimä sênajan pas-pasan**  
 Kabèh tinakdir saking Pêngeran  
*Terjemahan:*  
*Hidupnya tentram merasa aman*  
*Mantabnya rasa tandanya beriman*  
*Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan*  
*Semua itu adalah takdir dari Tuhan*  
 (SY11:45-48.SB)

Data (1) di atas merupakan data syi'ir yang memuat tema sikap sabar dalam menghadapi kehendak Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada larik ketiga yang berbunyi *sabar nêrimä sênajan pas-pasan* yang berarti 'sabar menerima meskipun hidup pas-pasan'. Kehendak Tuhan yang diujikan kepada umatNya merupakan takdir. Takdir Tuhan ada yang bisa diubah dan tidak. Selama takdir itu bisa diubah, maka ada baiknya jika manusia itu bersikap sabar dan juga bertawakal.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memiliki tema-tema religius sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam seperti sikap sabar pada syi'ir di atas. Dengan adanya tema tentang saba, masyarakat diajak untuk ikut menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi takdir Allah.

#### 4.2.3.10 Berhati-hati

Sikap berhati-hati berarti bersikap waspada, tidak gegabah dalam segala hal. Sikap yang hati-hati akan memberikan keselamatan bagi pelakunya. Sikap berhati-hati ini dapat dilihat pada syi'ir berikut.

- (2) **Lungä-lungä sirä kang titi**  
**Mlaku-mlaku sîng ati-ati**  
 Gölèk ilmu kanggo sanguné mati  
 Yäïku ilmuné Gusti  
*Terjemahan:*

*Bepergianlah dengan teliti  
Berjalanlah dengan hati-hati  
Mencari ilmu untuk bekal mati  
Yaitu ilmu Gusti*

(SY12:5-8.HT)

Data (2) di atas merupakan data syi'ir yang memuat tema sikap berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari larik syi'ir yang berbunyi *lungä-lungä sirä kang titi* yang berarti 'bepergianlah dengan hati-hati.' Kata 'bepergian' dalam syi'ir dapat dimaknai menjalani kehidupan, sebab hidup ibarat sebuah tujuan yang akan dilewati oleh setiap manusia. Isi syi'ir tersebut memberi anjuran kepada masyarakat agar melangkah dalam kehidupan dengan penuh hati-hati, memutuskan segala sesuatu dengan hati-hati, dan bertindak dengan hati-hati.

Berdasarkan data (1) dan (2) yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat tema yang tidak hanya aspek agama, melainkan juga kehidupan, seperti sikap berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tema tersebut dimuat dalam syi'ir sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan agar diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### 4.2.3.11 Hidup Rukun

Manusia hidup dalam situasi sosial yang mengharuskan adanya interaksi dengan sesama. Dalam interaksi tersebut, manusia perlu menjaga akhlak agar tercipta situasi sosial yang aman dan nyaman. Di dalam syi'ir terdapat tema yang berkaitan dengan akhlak kepada masyarakat berupa hidup rukun. Hidup rukun berarti hidup damai tanpa ada pertengkaran. Kerukunan dalam masyarakat perlu dibangun agar dapat menjadikan setiap anggota masyarakat dapat hidup bahagia bersama-sama. Di bawah ini merupakan syi'ir bertema hidup rukun.

**(1) Kêlawan këncä dulür lan tänggä**



**Kang pädhä rukun äjä daksiä**

Iku sunahé rösul kang mulyä

Nabi Muhamad panutan kitä

*Terjemahan:*

*Terhadap teman, saudara dan tetangga*

*Yang rukunlah jangan bertengkar*

*Itu sunah Rosul yang mulia*

*Nabi Muhammad tauladan kita*

(SY11:49-52.HR)

Data (1) di atas merupakan syi'ir yang memuat tema hidup rukun. Hal ini dapat diketahui dari larik pertama dan kedua syi'ir, *kêlawan këncä duliir lan tänggä kang pädhä rukun äjä daksiä* yang berarti 'terhadap teman, saudara dan tetangga yang rukunlah jangan bertengkar'. Larik tersebut memuat sikap atau akhlak kepada masyarakat agar hidup rukun seperti kepada saudara, teman, dan tetangga.

Berdasarkan data syi'ir di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat tema-tema yang menyangkut aspek kehidupan dalam bermasyarakat seperti hidup rukun. Tema tersebut dimuat dalam syi'ir sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan agar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **4.3 Aspek Religius Syi'ir**

Religius dan agama saling berkaitan. Agama berwujud ajaran-ajaran Tuhan, sedangkan religius berupa pengikatan terhadap ajaran Tuhan pada diri manusia. Aspek religius dalam Islam berarti menyangkut tiga hal: akidah, syariat dan akhlak. Aspek-aspek tersebut dapat tercermin di dalam larik-larik syi'ir yang dilantunkan oleh masyarakat muslim Puger. Di dalam syi'ir ditemukan tiga aspek religius, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak yang dijelaskan sebagai berikut.

#### **4.3.1 Akidah**

Aspek akidah merupakan aspek yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama yang bersifat fundamental. Aspek akidah yang tercermin dari larik-larik syi'ir

berupa keyakinan terhadap Allah dan Nabi Muhamad, kekuasaan Allah, akhirat, hari kiamat, Al-Quran, surga, takdir Tuhan, dan hari pembalasan yang diuraikan sebagai berikut.

a) Keyakinan terhadap Allah dan Nabi Muhamad SAW

Allah merupakan satu-satunya Tuhan dalam ajaran Islam. Dalam Islam diajarkan bahwa hanya Allah, penguasa seluruh jagat raya, tidak memiliki sekutu dan berdiri sendiri. Oleh sebab itu, umat muslim dilarang berbuat syirik (perbuatan percaya kepada selain Allah). Hal ini harus diyakini oleh setiap muslim sebagai landasan beragama. Di bawah ini merupakan syi'ir yang mencerminkan adanya aspek akidah.

(1) **Lāilāhailallāh**

Almalikul ḥaḥul mubin

**Muḥamadurosulullāh**

ṣodiqul wa'dil amīn

*Terjemahan:*

*Tiada Tuhan selain Allah*

*Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata*

*Muhamad adalah utusan Allah yang jujur dan menjanjikan kebenaran*

(SY3:1-4.Akd1)

Data (1) di atas memuat aspek akidah yang berkaitan dengan keesaan Allah. Hal ini ditunjukkan dari larik pertama yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Dalam agama Islam, pengucapan kalimat tauhid, *lāilāhailallāh* merupakan bentuk pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan dalam Islam, yaitu Allah. Selain itu, pernyataan mentauhidkan Allah ini menjadi salah satu ajaran yang bersifat fundamental atau mendasar. Larik ketiga juga mendukung bahwa data (1) merupakan aspek akidah, dapat dilihat dari larik terakhir *muḥamadurosulullāh* yang berarti 'Muhamad adalah utusan Allah' sebagai nabi terakhir yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan ayat-ayatnya kepada umat muslim. Dari paparan tersebut dapat

diketahui bahwa pada larik syi'ir tercermin adanya salah satu aspek religius yakni akidah yang berupa pengakuan terhadap keesaan Allah yang dapat dijadikan indikator tingkat religius bagi muslim.

- (2) **Lāilāhailāh**  
**Muḥammadurrosulullāh**  
*Terjemahan:*  
*Tiada Tuhan selain Allah*  
*Muhamad adalah utusan Allah*  
 (SY7:11-12. Akd5)

Data (2) di atas merupakan bentuk dari aspek akidah berupa keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan pada larik pertama syi'ir yang berbunyi *lāilāhailāh* yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Kalimat tersebut merupakan bentuk pernyataan ikrar terhadap Allah, bahwa hanya Allah yang menguasai seluruh alam ini. Pernyataan ikrar tersebut merupakan salah satu perwujudan perasaan keagamaan bagi seorang muslim.

b) Keyakinan terhadap Kekuasaan Allah

Allah berkuasa terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hal ini diyakini oleh setiap muslim. Keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang tak tertandingi ini banyak ditemukan dalam larik-larik syi'ir, seperti pada syi'ir berikut ini.

- (1) Gusti Allah pêngèran kitā  
 Pangèstuaké isiné dunyā  
**Mulā kang nggawé langit lan bumi**  
 Mulā mênungsā wajib ngabêkti  
*Terjemahan:*  
*Gusti Allah pangeran kita*  
*Yang memberikan berkah isi dunia*  
*Juga yang menciptakan langit dan bumi*  
*Maka manusia wajib berbakti*

(SY3:17-20.Akd2)

Data (1) mengindikasikan adanya aspek akidah yang berupa keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Hal ini dapat dilihat pada larik kedua *syi'ir kang nggawé langit lan bumi* yang berarti 'yang menciptakan langit dan bumi'. Masyarakat muslim yang religius adalah masyarakat yang meyakini bahwa Allahlah yang menciptakan langit, bumi dan isinya dengan segala kekuasaanNya. Keyakinan terhadap kekuasaan Allah ini merupakan hal yang bersifat mendasar dalam ajaran Islam, sehingga data (3) dapat dikategorikan sebagai bentuk aspek akidah.

- (2) Ngawiti ingsün nglara syi'iran  
 Kêlawan muji paréng **pêngèran**  
**Kang paring röhmat lan kênikmatan**  
 Rinä wênginé **tänpä pitungan**  
*Terjemahan:*  
*Aku memulai syi'ir*  
*Dengan memuji kepada Tuhan*  
*Yang memberi rahmat dan kenikmatan*  
*Siang dan malamnya tanpa terhitung*

(SY11:9-12.Akd7)

Data (2) memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Hal ini ditunjukkan dari adanya larik *kang paring rohmat lan kenikmatan tanpa pitungan* yang berarti 'yang memberi rahmat dan kenikmatan tanpa terhitung'. Pada data tersebut, yang memberi rahmat dan kenikmatan adalah pangeran. Pangeran yang dimaksud dalam syi'ir yaitu Allah. Syi'ir di atas mencoba menerangkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan dalam memberikan rahmat atau kasih dan segala kenikmatan dengan jumlah yang tak terhingga.

c) Keyakinan terhadap Takdir Allah

Allah memiliki wewenang atas makhlukNya. Salah satu wewenang Allah adalah membuat ketetapan takdir terhadap manusia. Takdir dibagi menjadi dua,

yakni takdir yang dapat diubah dan takdir yang tidak dapat diubah. Takdir yang dapat diubah misalnya rezeki, sedangkan takdir yang tidak dapat diubah adalah kematian. Wewenang Allah ini merupakan hal yang bersifat fundamental dalam ajaran Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keyakinan terhadap takdir Allah dapat dilihat pada syi'ir di bawah ini.

(1) **Dadi wöng urip bakalé mati**

Bakal dibungküs lawön kang putih

Lamün wis mati iku rumängsä

Bakal disèle ambèn pëndusa

Dulürku têkä pädhä ngêdusi

Yèn sirä wêlas äjä ditangisi

Têtimbang nangis angür ngajiné

**Wöng aku iki têkä janjiné**

*Terjemahan:*

*Jadi orang hidup akan mati*

*Akan dibungkus kain kafan yang putih*

*Namun sudah mati baru sadar*

*Akan diletakkan pada keranda*

*Saudaraku datang memandikan*

*Jika kamu kasihan jangan ditangisi*

*Dari pada menangis lebih baik mengaji*

*Karena aku ini datang janjinya*

(SY14:11-14.Akd10)

Data (1) memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap adanya kematian. Hal ini dapat diketahui dari larik pertama yang menyatakan bahwa *dadi wöng urip bakalé mati* 'jadi orang hidup akan mati'. Muslim yang dapat dikatakan religius apabila meyakini adanya kematian, tidak ada manusia yang hidup kekal di dunia. Selain itu, pada larik delapan disebutkan bahwa kematian adalah sebuah janji Allah terhadap hamba-Nya yang pasti ditepati. Kematian juga merupakan sebuah takdir yang tidak dapat diubah dengan usaha apapun.

d) Keyakinan terhadap Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad secara lisan. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Quran memiliki kelengkapan yang luar biasa, karena mencakup segala aspek. Isi dan kebenaran dalam Al-Quran merupakan ajaran yang diyakini bagi setiap muslim.

- (1) **Al-Quran** ködīm wahyu minulyä  
 Tanpä tinulīs isä diwäcä  
 Iku wêjangan guru waskitä  
**Dèn tancêpaké** ing njêro dhädhä  
 Kumanthil ati lan pikiran  
 Mêrasük ing badan kabèh njêroan  
 Mukjizat rösul **dadi pêdoman**  
 Minängkä dalan manjingé iman  
*Terjemahan:*  
*Al-Quran qodim wahyu mulia*  
*Tanpa ditulis bisa dibaca*  
*Itulah petuah guru mumpuni*  
*Yang ditancapkan di dalam dada*  
*Menempel di hati dan pikiran*  
*Merasuk dalam badan dan seluruh hati*  
*Mukjizat rosul (Al-Quran) jadi pedoman*  
*Sebagai sarana jalan masuknya iman*  
 (SY11:33-40.Akd8)

Data (1) di atas memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap Al-Quran. Hal ini ditunjukkan oleh larik pertama yang berbunyi *Al-Quran qodim wahyu minulya* yang berarti ‘Al-Quran qodim wahyu mulia’. Al-Quran adalah kitab suci agama Islam yang merupakan pedoman manusia yang diyakini kebenaran isinya untuk diterapkan dalam kehidupan beragama. Dari syi’ir tersebut maka dapat diketahui bahwa perasaan keagamaan seorang muslim dapat dilihat dari keyakinannya terhadap Al-Quran yang merupakan wahyu dan pedoman hidup umat muslim.

e) Keyakinan terhadap Surga

Surga merupakan sebuah tempat yang diperuntukkan bagi hamba Allah yang taat dalam ibadah, bersikap terhadap sesama, dan mengamalkan ilmu dalam kebajikan. Selain itu, surga merupakan salah satu janji Allah yang di dalamnya terdapat kenikmatan. Keberadaan surga dengan segala kenikmatannya ini merupakan hal yang harus diyakini bagi oleh setiap muslim. Di dalam syi'ir dimuat mengenai keberadaan surga seperti pada syi'ir berikut.

- (1) Ayo **ngêlaköni sêkabèhané**  
 Allah kang bakal ngangkat dêrajaté  
 Sênajan asör tätä dhöhiré  
 Anangïng mulyä maköm dêrajate  
 Lamün palaströ ïng pungkasané  
 Öra kêsasar röh lan sukmané  
 Dèn gadang Allah **suwargä manggöné**  
 Utüh mayité ugä ulêsé

*Terjemahan:*

*Ayo melaksanakan semuanya  
 Allah yang akan mengangkat derajatnya  
 Walaupun rendah tampilan dhohirnya  
 Namun mulia makam derajatnya di sisi allah  
 Ketika ajal telah datang di akhir hayatnya  
 Tidak tersesat roh dan sukmanya  
 Dirindukan Allah surga tempatnya  
 Utuh jasadnya juga kain kafannya*

(SY11:52-60.Akd9)

Data (1) memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap adanya surga. Hal ini ditunjukkan pada larik pertama yang menyebutkan bahwa *ayo ngêlakoni sêkabèhané* yang berarti 'ayo melaksanakan semuanya' (perintah agama) dan larik ketujuh *suwargä manggöné* (surga tempatnya). Syi'ir tersebut mengemukakan aspek religius dalam Islam yakni keyakinan bahwa setiap muslim mampu melaksanakan semua perintah agama agar kelak mendapat surga.

## f) Keyakinan terhadap Akhirat

Akhirat adalah alam setelah alam barzah (kubur) yang diciptakan Allah sebagai tempat seluruh makhluk yang telah mati. Di alam akhirat terdapat banyak peristiwa, seperti ditimbangannya amal-amal manusia, penempatan manusia di surga dan neraka sebagai pembalasan atas perbuatan buruk baik. Umat Islam wajib meyakini adanya alam akhirat agar dapat mengendalikan perbuatannya. Berikut ini merupakan syi'ir yang mencerminkan adanya keyakinan umat Islam terhadap akhirat.

- (1) Bagüs têmên wöng kang urip bisä ngaji  
**Wöntên akhèrat** bisä mulyä bisä mukti  
 Rinä lan wêngi tansah éling Kang Mähä Suci  
**Wöntên akhèrat** öleh suwargä lan widädari  
*Terjemahan:*  
*Sangat bagus orang yang bisa mengaji*  
*Di akhirat bisa mulia bisa bahagia*  
*Siang dan malam selalu mengingat Yang Mahasuci*  
*Di akhirat mendapat surga dan bidadari*  
 (SY5:13-16.Akd3)

Data (1) mengindikasikan adanya aspek akidah berupa keyakinan terhadap akhirat. Hal ini ditunjukkan oleh larik kedua syi'ir yang berbunyi *wöntên akhèrat bisä mulyä bisä mukti* 'di akhirat bisa mulia bisa bahagia' dan larik keempat syi'ir *wöntên akhèrat öleh suwargä lan widädari* 'di akhirat mendapat surga dan bidadari'. Pada data (8) dikemukakan tentang adanya alam akhirat yang menjadi tempat kekalnya manusia setelah meninggal dunia. Keyakinan terhadap adanya akhirat ini merupakan salah satu aspek religius dalam Islam. Artinya, seorang muslim yang religius akan meyakini keberadaan alam akhirat sebagai pendorong dalam meningkatkan ibadah kepada Allah.

- (2) Iyün-iyün, iyün badan  
 Sïng tak iyün susahé ati  
 Badan siji digäwä mati  
 Wöntên dunyä kathahé dusä



**Wöntên akhèrat dipun siksä***Terjemahan:**Iyun iyun, iyun badan**Yang saya iyunkan susahnya hati**Badan satu dibawa mati**Berada di dunia banyak dosa**Berada di akhirat akan disiksa*

(SY7:1-5.Akd4)

Data (2) di atas memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap alam akhirat. Hal ini ditunjukkan dari adanya pernyataan *wöntên akhèrat dipun siksä* yang berarti ‘berada di akhirat akan disiksa’. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat muslim meyakini adanya alam akhirat setelah kematian. Pada syi’ir tersebut dikemukakan mengenai alam akhirat yang di dalamnya terjadi penyiksaan bagi manusia yang banyak melakukan dosa ketika masih hidup di alam dunia. Dengan demikian, salah satu ukuran kereligiusan muslim yang dimuat dalam syi’ir yakni keyakinan terhadap adanya akhirat yang di dalamnya terjadi proses pembalasan atas dosa dan kebaikan yang dilakukan.

## g) Keyakinan terhadap Kiamat

Segala ciptaan Allah bersifat tidak kekal. Bumi dan langit merupakan salah dua ciptaan Allah yang tidak kekal. Hari kiamat adalah hari hancurnya langit dan bumi serta seluruh isinya. Keberadaan hari kiamat ini merupakan peristiwa yang harus diyakini oleh umat Islam. Berikut ini merupakan syi’ir yang memuat adanya keyakinan terhadap hari kiamat.

- (1) Muslimin muslimat mǎnggä jama’ah sholat  
 Ganjaranipün pitu likür dêrajat  
 Kanggo sanguné mbénjang ñg **dintên kiamat**  
 Supadös sêlamêt saking **siksä malaikat**

*Terjemahan:**Muslimin-muslimat mari berjamaah salat**Pahalanya dua puluh tujuh derajat**Untuk bekal nanti di hari kiamat*

*Supaya selamat dari siksa malaikat*  
(SY10:3-6.Akd6)

Data (1) di atas memuat aspek akidah yang berkaitan dengan keyakinan terhadap hari kiamat. Hal ini ditunjukkan oleh larik ketiga yang berbunyi *kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat* yang berarti ‘untuk bekal nanti di hari kiamat’. Pada syi’ir dikemukakan bahwa ibadah salat digunakan sebagai bekal menghadapi hari kiamat. Keyakinan terhadap adanya hari kiamat merupakan ajaran mendasar dalam Islam, bahkan termasuk dalam rukun iman yang kelima. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perwujudan perasaan keagamaan bagi muslim, sehingga termasuk dalam aspek religius pada aspek akidah.

h) Keyakinan terhadap Hari Pembalasan

Di alam akhirat terjadi beberapa peristiwa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran, di antaranya hari perhitungan amal dan hari pembalasan atas segala perbuatan manusia ketika hidup di alam dunia. Setiap manusia yang berbuat kebajikan akan ditempatkan di surga, sementara yang berbuat keburukan akan ditempatkan di neraka dengan segala jenis penyiksaan. Umat Islam yang meyakini peristiwa ini akan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Keyakinan ini dimuat dalam syi’ir di bawah ini.

- (1) Dadi wöng mati bakal dikubür  
Dagïng bêlungé wis pädhä ajür  
Dadi wöng mati bakal **ditarap**  
Dagïng bêlungé pathi mênçêlat  
Dulür kang iman kabèh dulürku  
Sirä sambangö nang kuburanku  
Dulür kang iman kabèh dulürku  
Bakal **ditimbang amal-amalku**

*Terjemahan:*

*Jadi orang meninggal akan dikubur  
Daging tulangnya hancur  
Jadi orang mati akan disiksa*

*Daging tulangnya terlempar  
Saudara yang beriman semua saudaraku  
Jenguklah makamku  
Saudara yang beriman semua saudaraku  
Akan ditimbang amal-amalku  
(SY14: 19-26.Akd11)*

Data (1) merupakan data aspek akidah yang berupa keyakinan akan adanya hari pertimbangan perbuatan baik dan buruk manusia. Hal ini ditunjukkan dari larik terakhir syi'ir yang menyatakan bahwa *bakal ditimbang amal-amalku* yang berarti 'akan ditimbang amal-amalku'. Ditimbang berarti diadili, kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan ketika hidup. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa salah satu perwujudan perasaan keagamaan adalah meyakini adanya pengadilan Allah setelah kematian.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat aspek religius tentang akidah Islam yang kompleks, di antaranya adalah keyakinan terhadap Allah dan Nabi Muhammad, keyakinan terhadap kekuasaan Allah, keyakinan terhadap takdir Allah, keyakinan terhadap Al-Quran, keyakinan terhadap surga, keyakinan terhadap akhirat, keyakinan terhadap hari kiamat, dan keyakinan terhadap adanya hari pembalasan. Aspek akidah yang dimuat dalam syi'ir bertujuan agar masyarakat meyakini dan kemudian menerapkan dalam kehidupan beragama, sehingga syi'iran menjadi bagian dari tradisi yang positif dan bermanfaat.

#### 4.3.2 Syariah

Aspek *syariah* disebut juga aspek peribadatan, yakni aspek yang menyangkut aturan atau pedoman pelaksanaan ibadah, seperti: salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, zikir, ibadah kurban, dan sebagainya. Dalam larik-larik syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember tercermin adanya aspek syariah yang

berupa syariah pelaksanaan salat, puasa, dan memperlakukan jenazah yang diuraikan sebagai berikut.

a) Syariah Pelaksanaan Salat

Salat merupakan ibadah kepada Allah yang telah diatur ketentuannya, baik hukum ataupun tata caranya. Salat dapat dilakukan secara berjamaah dan sendiri. Di bawah ini merupakan data syi'ir yang memuat adanya aspek syariah berupa tata cara pelaksanaan salat berjamaah.

- (1) Eh, sedulür **sakwisé änä adzan**  
 Äjä pädhä kêtungkül omong-omongan  
 Ènggal-ènggal **nuli wudhu** terüs tandang  
**Mêlêbu langgar lakonänä kêsunatan**  
 Sölat sunat äjä nganti kêtinggalan  
**Nunggu imam** sinambi puji-pujian  
*Terjemahan:*  
*Eh, saudara setelah ada azan*  
*Jangan terlena dalam pembicaraan*  
*Bergegaslah wudu lalu bertindak*  
*Masuk musola melaksanakan kesunahan*  
*Salat sunah jangan sampai ketinggalan*  
*Menunggu imam sambil berpujian*  
 (SY1:3-8.Syr1)

Data (1) di atas memuat aspek syariah pelaksanaan salat. Hal ini ditunjukkan dari isi syi'ir yang menyatakan adanya aturan pelaksanaan salat berjamaah di musola. Pada larik pertama, terdapat pernyataan *sakwsise änä adzan* (setelah ada azan). Larik ini memuat aturan salat jamaah, yaitu diawali dengan azan. Azan merupakan seruan untuk mengajak salat yang dilantunkan dengan suara yang indah. Pada larik ketiga, sebelum salat dilaksanakan, maka diwajibkan untuk berwudu. Wudu merupakan suatu cara untuk menghilangkan hadas kecil (najis) yang dilakukan ketika akan mengerjakan salat (Ahmad, 2003: 167). Setelah suci dari najis, baru dibolehkan mengerjakan salat baik sunah maupun salat wajib yang terdapat pada larik empat.

Pada larik terakhir, disebutkan mengenai aturan dalam salat berjamaah, yaitu adanya imam salat yang memimpin salat dari awal sampai akhir.

- (2) Ayo pära këncä pädhä sölat bêrjamaah  
**Duhur, ashar, magrib, isya, subuh iku wajib**  
 Wajib digunaknä kangoné wöng sïng sêmbahyang  
**Mêrgä iku kuwajibané wöng Islam**  
*Terjemahan:*  
*Ayo teman salat berjamaah*  
*Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib*  
*Wajib digunakan bagi orang yang salat*  
*Karena itu kewajiban orang Islam*  
 (SY1:19-22.Sry2)

Data (2) di atas merupakan data yang memuat aspek syariah berkaitan dengan hukum salat dalam Islam. Hal ini ditunjukkan pada larik kedua disebutkan bahwa *duhur, ashar, magrib, isya* dan *subuh iku wajib*. Artinya, salat dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari semalam, yaitu pada saat duhur (siang hari antara waktu setelah tergelincirnya matahari sampai bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda), asar (setelah zuhur dan hingga sebelum terbenamnya matahari), magrib (mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya kemerah-merahan di ufuk barat), isya (setelah magrib hingga sebelum terbitnya fajar sodiq), dan saat subuh (setelah isya dan terbitnya matahari) (Ahmad, 2003: 186-188). Selain itu, disebutkan pada larik keempat bahwa semua salat pada waktu tersebut hukumnya wajib bagi semua orang Islam.

#### b) Syariah Pelaksanaan Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang telah diatur ketentuannya dalam Al-Quran dan dicontohkan oleh Nabi Muhamad. Selain itu, puasa juga merupakan ibadah yang termasuk dalam rukun Islam keempat. Syariah pelaksanaan puasa dimuat dalam syi'ir berikut.

- (1) Alkhamdulillāh **ngêlaköni päsä**  
**Dulürku kabèh nöm lan tuwä**  
**Ngêlaköni päsä ulan Rämädän**  
**Wajibé mukmin lanang lan wadön**  
**Ngêlaköni päsä** namüing **sak ulan**  
**Sing ikhlas** têmên bèn dadi dalan  
Dadi dalané kang mähä mulyä  
Mulyä akhirat suwargä tuwä  
Ayo sêdulür pädhä päsä  
**Gêdhé lan cilik nöm lan tuwä**  
Ngêlaköni päsä öleh sak ulan  
Banjür riyöyö kang pädhä luman

*Terjemahan:*

*Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa*

*Saudaraku semua muda dan tua*

*Melaksanakan puasa bulan Ramadan*

*Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan*

*Melaksanakan puasa hanya satu bulan*

*Yang ikhlas supaya menjadi jalan*

*Menjadi jalan yang sangat mulia*

*Mulia akhirat surga nanti*

*Ayo saudara berpuasa*

*Besar kecil muda dan tua*

*Melaksanakan puasa hingga satu bulan*

*Lalu labaran semua dermawan*

(SY16: 1-12.Syr4)

Data (1) di atas merupakan data aspek syariah yang berkaitan dengan puasa. Pada syi'ir dikemukakan mengenai aturan dalam melaksanakan ibadah puasa yang hukumnya wajib. Hal ini disebutkan pada larik kedua, yaitu *ngêlaköni päsä dulürku kabèh nöm lan tuwä* yang berarti 'melaksanakan puasa semua saudaraku muda dan tua'. Pada larik ketiga disebutkan mengenai ibadah puasa yang dilakukan pada bulan Ramadan (*ngêlaköni päsä ulan Rämädän*) dan pada larik keempat syi'ir dikemukakan mengenai hukum pelaksanaan puasa, yaitu wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada larik kelima dinyatakan bahwa ibadah puasa harus dilakukan dengan ikhlas sehingga bisa menjadi jalan yang mulia untuk mendapat surga kelak. Pelaksanaan puasa harus dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan

syariah yang telah ditentukan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa satu perwujudan perasaan keagamaan muslim adalah ketaatan dalam menjalankan ibadah puasa sesuai dengan syariah yang telah ditentukan Islam.

c) Syariah dalam Memperlakukan Jenazah

Islam memiliki ketentuan tersendiri dalam memperlakukan jenazah. Ketentuan ini merupakan salah satu bagian yang terfolong dalam aspek syariah. Setiap muslim wajib memperlakukan jenazah sesuai dengan syariahnya. Di dalam syi'ir ditemukan adanya syariah dalam memperlakukan jenazah yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Dadi wöng urip bakalé mati  
 Bakal **dibungküs lawön kang putih**  
 Lamün wis mati iku rumängsä  
 Bakal disèlè ambèn **pëndusa**  
 Dulürku têkä pädhä **ngêdusi**  
*Terjemahan:*  
*Jadi orang hidup akan mati*  
*Akan dibungkus kain kafan yang putih*  
*Namun sudah mati baru sadar*  
*Akan diletakkan pada keranda*  
*Saudaraku datang memandikan*  
 (SY14:7-12.Syr3)

Data (1) di atas memuat aspek syariah berupa ketentuan dalam menangani jenazah. Islam memiliki aturan tersendiri dalam menangani jasad muslim yang telah meninggal (jenazah). Hal ini dikemukakan dalam syi'ir pada larik dua sampai lima. Pada larik lima disebutkan bahwa jenazah itu dimandikan (*dulurku padha ngedusi*). Setelah dimandikan, jenazah lalu *dibungkus lawon kang putih*. Dalam bahasa Jawa, kain kafan untuk membungkus jenazah disebut dengan *lawon*. Baru setelah itu jenazah disalati, dan diletakkan pada keranda (*bakal disele amben pendusa*).

- (2) **Disalini pênganggo putih**  
 Yèn wis budal öra kênä mulih

Tunggangané kêrètä Jäwä  
 Rodä papat rodä manungsä  
 Jujugané mêlêbu guwä  
**Tanpä bantal tanpä keläsä**  
**Umahé öra änä lawangé**  
**Turu dhéwé öra änä kancané**

*Terjemahan:*

*Diganti kafan putih*

*Jika telah berangkat tidak bisa pulang*

*Kendaraannya kereta Jawa*

*Roda empat roda manusia*

*Tujuannya masuk gua*

*Tanpa bantal dan tikar*

*Rumahnya tidak berpintu*

*Tidur sendiri tidak ada teman*

(SY17: 9-16. Syr5)

Data (2) di atas merupakan data syi'ir yang memuat aspek syariah yang berupa ketentuan dalam menangani jenazah. Hal ini ditunjukkan oleh larik pertama syi'ir yang berbunyi *disalini pênganggo putih* yang berarti diganti dengan 'kafan putih', pada larik keempat ditambahkan lagi bahwa jenazah dikuburkan tanpa bantal dan tikar *tanpä bantal tanpä keläsä*. Dua larik tersebut mengemukakan bahwa jenazah dikuburkan sendirian, tanpa membawa benda apapun di dalam kubur kecuali kain kafan yang sebagai penutup jasad tanpa peti. Syariah tersebut merupakan salah satu wujud perasaan keagamaan muslim yang menjadi bagian dari aspek syariah.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat aspek religius khususnya syariah, di antaranya: syariah pelaksanaan salat, syariah pelaksanaan puasa, dan syariah dala memperlakukan jenazah. Syariah berarti hukum atau peraturan. Aspek syariah yang dimuat dalam syi'ir dimaksudkan agar masyarakat mampu menanamkan aturan-aturan Islam dalam menjalankan ibadah-ibadah khusus seperti salat, puasa, dan memperlakukan jenazah. Dengan demikian syi'iran tidak hanya menjadi sebuah lagu yang indah ketika didengarkan, tetapi juga mengandung pesan-pesan syariah Islam.



### 4.3.3 Akhlak

Aspek akhlak merupakan aspek yang berkaitan dengan pergaulan hidup manusia dengan Allah, manusia, alam dan diri sendiri (Ahmad, 2003: 27). Aspek akhlak disebut juga aspek pengamalan. Pada syi'ir yang biasa dilantunkan oleh masyarakat muslim Puger, tercermin adanya aspek-aspek akhlak di antaranya: berdo'a, bertobat, beribadah, berzikir, bersikap sabar, dan menjaga kerukunan yang diuraikan sebagai berikut.

#### a) Berdo'a

Berdo'a merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengamalan. Berdo'a termasuk dalam aspek religius yang dimuat dalam syi'ir. Berikut ini merupakan syi'ir yang memuat adanya aspek akhlak berupa berdo'a.

- (1) Allahumasoli 'alā Muḥamad  
 Yā robi solli 'alaihi wasallim  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah berilah keselamatan atas Nabi Muhamad*  
*Ya Tuhanku berilah selawat dan salam kepadanya*  
 (SY1:1-2.Akh1)

Data (1) di atas memuat aspek akhlak berupa berdo'a kepada Allah atas Nabi Muhamad. Dengan melantunkan syi'ir di atas, maka seorang muslim sebenarnya sedang berdo'a agar memberi keselamatan pada diri Nabi Muhamad yang merupakan nabi terakhir. Berdo'a kepada Allah adalah bentuk ibadah, sehingga dapat digolongkan ke dalam aspek akhlak.

- (2) Allāhumagfirli zunūbi waliwalidaya  
 Warḥamhumā kamā robayāni ṣogiro  
**Ya Allah kulā niki nyuwün pangapurä**  
 sêkathahipün dusä-dusä kulä  
 Lan dusänipün tiyang sêpah kalih kulä  
 Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä

*Terjemahan:*

*Ya Allah hamba mohon ampunan atas segala dosa-dosa hamba*

*Dan dosa kedua orang tua hamba*

*Juga milik umat Islam semua*

*Ya Allah saya mohon ampunan atas segala dosa-dosa saya*

*Dan dosa kedua orang tua saya*

*Juga milik umat Islam semua*

(SY6:1-6.Akh4)

Data (2) di atas merupakan data aspek akhlak berupa berdo'a. Hal ini dapat dilihat dari isi syi'ir yang merupakan permohonan ampun. Dalam Islam, memohon ampun termasuk dalam kegiatan ibadah yang termaksud dalam aspek akhlak. Pada larik ketiga, permohonan ampun diawali dengan *ya Allah*, menyebut nama Tuhan, baru kemudian dilanjutkan dengan ucapan meminta ampunan atas segala dosa.

- (3) *Ṣalli wa sallim da-iman `alahmada  
Wal ali wal aṣḥābi man qad waḥada*

*Terjemahan:*

*Berilah selawat dan salam yang abadi kepada Muhammad*

*Serta bagi keluarga dan sahabat yang telah menyatu dengannya*

(SY8:1-2.Akh5)

Data (3) merupakan aspek akhlak berupa berdo'a. Hal ini dapat dilihat dari isi syi'ir yang merupakan doa kepada Nabi Muhamad. Mendoakan nabi dan keluarga merupakan bentuk praktik keagamaan (akhlak). Dengan mengucapkan syi'ir di atas, maka sebenarnya seseorang sedang melaksanakan praktik keagamaan, yaitu berdo'a.

- (4) *ṣolātullāh salāmullāh  
`alā ṭoha rosulillāh  
ṣolatullah salāmullāh  
`alā yāsīn khabībillāh*

*Terjemahan:*

*Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi*

*Muhamad sebagai utusan Allah*

*Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah*  
(SY9:1-4.Akh6)

Data (4) di atas merupakan aspek akhlak berupa berdoa. Hal ini ditunjukkan dari isi syi'ir yang merupakan doa kepada Allah agar Nabi Muhammad mendapat keselamatan. Dengan melantunkan doa tersebut, maka seorang muslim telah melakukan ibadah kepada Allah, sehingga isi syi'ir tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek akhlak.

- (5) Astagfirullāh robal baroya  
Astagfirullāh minal khoṭoya  
Robi zidni 'ilman nāfi'ā  
Wawafiqnī 'amalan ṣolikhā  
Ya rosulallah salāmun 'alaik  
Yā rofi'asyā ni wadaroji  
'atfatan yā jīrotal 'alami  
Yāuhailaljū diwalkaromi

*Terjemahan:*

*Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk*

*Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan*

*Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami dan berikanlah amal perbuatan yang baik*

*Wahai rasulullah, salam semoga tetap kepadamu*

*Wahai nabi yang berbudi dan bermartabat tinggi*

*Sungguh benar lemah lembutmu, wahai pemangku semesta alam*

(SY11:1-8.Akh8)

Data (5) merupakan data aspek akhlak berupa berdoa. Hal ini ditunjukkan dalam keseluruhan isi syi'ir yang mengemukakan permohonan ampunan kepada Allah. Pada larik pertama syi'ir dinyatakan *saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk*. Dengan berdoa, manusia sebenarnya menyadari bahwa Allah tempat meminta pertolongan. Dengan demikian, maka syi'ir pada data (5) merupakan syi'ir yang termasuk dalam aspek akhlak.

- (6) Allāhumma bariklanā fi rojabā  
 Wasya'banā wabariknā romaḍonā  
*Terjemahan:*  
*Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab dan Sya'ban dan juga*  
*berkahilah kami di bulan Ramadan*  
 (SY15: 1-2.Akh14)

Data (6) memuat aspek akhlak berupa berdoa. Hal ini ditunjukkan dari isi syi'ir yang merupakan permohonan kepada Allah agar mendapat berkah bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadan. Permohonan ini merupakan salah satu ibadah kepada Allah. Berdoa kepada Allah sama dengan ingat kepada Allah, sehingga termasuk dalam aspek praktik keagamaan (akhlak).

Berdasarkan data (1) sampai dengan (6) yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dengan melantunkan syi'iran, seseorang telah menerapkan aspek religius berupa akhlak, khususnya kepada Tuhan. hal ini disebabkan oleh sisi syi'ir yang juga merupakan doa kepada Tuhan, sehingga syi'iran tidak hanya sekedar lagu yang indah ketika dilantunkan, tetapi juga merupakan sebuah doa kepada Tuhan.

b) Bertobat

Bertobat adalah perbuatan menyesali atas segala dosa yang telah dilakukan dengan memohon ampun dan berjanji untuk tidak melakukan dosa seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu ukuran yang mengindikasikan seorang muslim dapat disebut religius adalah bertobat. Berikut ini diuraikan mengenai syi'ir pada masyarakat muslim Puger yang memuat aspek akhlak berupa bertobat.

- (1) Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā 'alan nariḷjahīmi  
 Fahablitaubatawagfir zunūbī/ Fainnaka gāfiru zanbil 'azīmi  
 zunūbi miṣlu 'adādirimāli/ Fahablitaubatan yā ḷaljalāli  
 Wa'umrīna qisun fikulli yaumin/ Wazanbi zaīdun kayfaḷ timāli  
*Terjemahan:*

*Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu/ Namun  
aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu  
Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku/ Karena Engkau  
Maha Pengampun dosa-dosa besar  
Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya/ Umurku  
setiap hari berkurang  
Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku  
menanaggungnya/ Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan  
(SY4:1-8.Akh2)*

Data (1) di atas merupakan data aspek akhlak berupa bertobat. Hal ini ditunjukkan dari isi syi'ir secara keseluruhan. Syi'ir tersebut berisi permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang semakin hari semakin bertambah. Pada larik tiga terdapat doa *fahablitaubatawagfir zunūbī* yang berarti 'terimalah taubatku dan ampunilah dosaku'. Permohonan ampun kepada Allah merupakan salah satu aspek akhlak dalam Islam.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa dengan melantunkan syi'ir, maka seseorang juga tengah berdoa memohon pertobatan. Hal ini dikarenakan isi syi'ir yang memuat aspek religius, yakni pertobatan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa syi'ir tidak hanya indah ketika dilantunkan, tetapi juga bermanfaat untuk membangun akhlak kepada Tuhan.

#### c) Berzikir

Berzikir adalah perbuatan mengingat Allah, yang dapat dilakukan dengan membaca bacaan zikir, meyebut nama Allah, dan berlaku tarekat, ma'rifat dan hakikat yang dimuat dalam syi'ir di bawah ini.

- (1) Kang aran sholèh bagus atiné  
Kêränä mapan sari ilmuné  
Laku tarèkat lan ma'rifaté  
Ugä hakèkat manjïng rasané  
*Terjemahan:*  
*Yang disebut saleh adalah bagus hatinya*

*Karena mapan lengkap ilmunya  
Menjalankan tarekat dan ma'rifatnya  
Juga hakikat meresap rasanya*  
(SY11:29-32.Akh9)

Data (1) memuat aspek akhlak berupa berzikir. Dalam syi'ir dikemukakan mengenai sikap yang dimiliki muslim yang saleh. Pada larik pertama disebutkan bahwa muslim yang disebut saleh adalah yang bagus hatinya, menjalankan tarekat, ma'rifat, dan hakekat (*Kang aran sholèh bagus atiné Laku tarèkat lan ma'rifat, ugä hakèkat*). Ketiga kata tersebut merupakan bentuk ibadah kepada Allah, yaitu melaksanakan ibadah secara total yang disebut dengan tarekat dan makrifat sebagai kondisi hati yang selalu terhubung dengan Allah. Dengan demikian, maka syi'ir di atas merupakan salah satu aspek religius berupa akhlak.

(2) *Kêlawan Allah Kang Mähä Suci  
Kudu rangkulan rinä lan wengi  
Ditirakati diriadhöi  
Dzikir lan sulük äjä nganti lali  
Terjemahan:  
Kepada Allah Yang Maha Suci  
Harus berangkulan siang dan malam  
Dusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas  
Zikir dan suluk jangan sampai lupa*  
(SY11:41-44.Akh10)

Aspek akhlak berupa bertobat dapat dilihat pada data (2) di atas. Aspek akhlak tersebut berupa pelaksanaan tirakat, riyadoh, zikir, dan suluk. Pada larik dua sampai empat disebutkan *kudu rangkulan rina lan wengi, ditirakati, diriyadohi, dzikir lan suluk aja nganti lali*. Tirakat dan riyadoh adalah usaha menahan hawa nafsu, zikir adalah usaha mengingat Allah dengan menyebut nama Allah, dan suluk adalah usaha mengasingkan diri untuk bertafakur. Empat usaha di atas adalah bentuk ibadah kepada Allah, sehingga dapat dikategorikan dalam aspek akhlak.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'iran merupakan kegiatan yang tidak hanya melantunkan larik-larik religius, tetapi juga merupakan bentuk berzikir. Hal ini dikarenakan isi syi'ir yang memuat aspek akhlak yakni berzikir. Dengan demikian syi'iran merupakan tradisi yang bermanfaat bagi masyarakat kolektifnya.

d) Bersikap Sabar

Sabar adalah sikap tabah dalam menghadapi segala yang ditakdirkan Allah. Dalam syi'ir, aspek praktik ini dapat dilihat dari syi'ir berikut.

- (1) Uripé ayêm rumängsä aman  
 Dunungé räsä tändhä yèn iman  
 Sabar nêrimä sênajan pas-pasan  
 Kabèh tinakdir saking Pêngeran  
*Terjemahan:*  
*Hidupnya tenang merasa aman*  
*Mantabnya rasa tandanya beriman*  
*Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan*  
*Semua itu adalah takdir dari Pangeran*  
 (SY11:45-48.Akh11)

Data (1) di atas memuat aspek akhlak berupa bersikap sabar. Hal ini ditunjukkan dari adanya larik ketiga yang menyebutkan *sabar nerima senajan pas-pasan*. Artinya, muslim dikatakan religius apabila dapat menerima takdir Tuhan, misalnya kondisi ekonomi yang pas-pasan. *Nerima* ini merupakan salah satu sikap muslim yang termasuk dalam aspek akhlak.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'iran memiliki manfaat bagi masyarakat kolektifnya, sebab syi'ir tidak hanya sekedar lagu. Di dalam syi'ir terkandung nilai-nilai religius yang penting bagi masyarakat.

e) Menjaga kerukunan

Kerukunan merupakan salah satu aspek praktik keagamaan (akhlak) karena merupakan sunah Nabi Muhamad. Berikut ini merupakan syi'ir yang memuat aspek praktik.

- (1) Kêlawan këncä dulür lan tänggä  
Kang padha rukun aja daksiä  
Iku sunahé rosul kang mulyä  
Nabi Muhamad panutan kitä

*Terjemahan:*

*Terhadap teman, saudara dan tetangga*

*Yang rukunlah jangan bertengkar*

*Itu sunah rasul yang mulia*

*Nabi Muhammad tauladan kita*

(SY11:49-52.Akh12)

Data (1) memuat aspek akhlak yang mencakup ibadah kepada sesama manusia. Aspek akhlak dapat diketahui dari larik pertama dan kedua yang menyatakan *kelawan kanca, dulur lan tangga, kang padha rukun aja dursila* yang berarti 'terhadap teman, saudara dan tetangga, yang rukun, jangan bertengkar'. Larik tersebut mengajarkan umat muslim agar dapat hidup rukun terhadap sesama. Sikap rukun ini merupakan salah satu ibadah terhadap makhluk Allah yang dapat digolongkan dalam aspek akhlak.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir memuat aspek religius, salah satunya aspek akhlak. Aspek akhlak yang dimuat berupa berdoa, bertobat, berzikir, bersikap sabar, dan menjaga kerukunan. Akhlak tersebut disampaikan dalam larik syi'ir oleh penyair dengan tujuan agar masyarakat menerapkan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.



#### 4.4 Fungsi Syi'iran

Konsep *utile* (bermanfaat) sebuah karya sastra, salah satunya dapat dilihat dari adanya fungsi bagi masyarakat penggunaannya, baik pembaca maupun pendengar. Syi'iran yang dilantunkan pada momen-momen tertentu, memiliki fungsi bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi syi'iran dilihat dari dua hal, yaitu konteks dan isi. Konteks syi'iran dilihat dari kapan syi'iran dilantunkan, tujuan dilantunkan syi'iran. Fungsi dilihat dari segi isi, berarti fungsi yang diperoleh dari pesan-pesan moral yang dikemukakan pada larik-larik syi'ir.

##### 4.4.1 Fungsi Syi'iran Berdasarkan Konteks

Konteks syi'iran meliputi kapan syi'iran dilantunkan dan tujuan pelantunan syi'iran. Berdasarkan konteksnya, syi'iran pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember memiliki empat fungsi, yaitu: integrasi sosial, ekonomi sosial, spiritual sosial dan hiburan sosial. Masing-masing fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

##### 4.4.1.1 Integrasi Sosial

Integrasi sosial berarti penyatuan masyarakat yang berbeda-beda dalam satu kegiatan. Fungsi integrasi sosial dapat dilihat dari kegiatan syi'iran yang dilakukan pada acara selawatan oleh “Jam'iyah Selawat Al-Hidayah” Grenden. Grup selawatan tersebut beranggotakan ibu-ibu dan beberapa remaja dengan latar belakang umur, status sosial, ekonomi, dan profesi yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Jumat dan lokasinya bergiliran di rumah anggota jemaah. Kegiatan syi'iran ini dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Hal ini menunjukkan adanya rasa tidak membedakan di antara anggota jemaah, baik yang kaya ataupun miskin tetap melakukan syi'iran dengan tujuan memuji keagungan Allah serta memohon ampunan kepada Allah. Dengan adanya kegiatan syi'iran ini,

jalanan kebersamaan, kepedulian, dan komunikasi, dapat terwujud solidaritas dan sikap tenggang rasa antarmuslim.

Fungsi integrasi sosial di antara masyarakat dapat juga dilihat dari syi'iran yang dilantukan menjelang salat berjamaah. Setelah azan dikumandangkan oleh muazin, masyarakat muslim Puger diajak untuk berkumpul bersama dalam menjalankan ibadah salat di musola. Hal ini menunjukkan bahwa syi'iran juga memiliki fungsi dalam mengoordinasi masyarakat untuk beribadah salat bersama-sama. Masyarakat muslim berkumpul tidak hanya dari kalangan ekonomi kelas rendah, tetapi juga menengah ke atas. Bahkan anak kecil dan remaja pun juga turut serta dalam salat berjamaah yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

#### 4.4.1.2 Spiritual Sosial

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan berbagai kebutuhan, antara lain: kebutuhan jasmani atau kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, rumah, dan kebutuhan rohani seperti kebahagiaan, keamanan, ketenangan, dan lain-lain. Kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi untuk mencapai keseimbangan hidup, sehingga kebutuhan tersebut saling berhubungan. Artinya, jika salah satu dari kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka dampak negatif yang didapatkan.

Salah satu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan rohani adalah kebutuhan spiritual. Syi'iran pada masyarakat muslim dilakukan secara bersama-sama, sehingga kebutuhan spiritual seseorang secara pribadi dan sosial dapat terpenuhi, sebab dalam syi'iran terjadi proses menenangkan diri yaitu berzikir atau mengingat Tuhan, meninggalkan sejenak segala urusan yang bersifat duniawi dan memohon ampunan atas segala dosa. Tuhan sebagai tempat berkeluh kesah atas segala kesulitan dan permasalahan yang terjadi pada diri manusia. Kegiatan memohon ampunan dan mencurahkan segala keluh kesah dapat mengubah jiwa yang tadinya gelisah menjadi tenang karena merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhan. Kondisi jiwa yang tenang

ini akan membawa dampak yang positif terhadap kepribadian dan kehidupan seseorang.

#### 4.4.1.3 Hiburan Sosial

Syi'iran yang ditemukan pada masyarakat muslim Puger, memiliki fungsi hiburan. Hal ini dapat dilihat dari adanya syi'iran yang dilantunkan pada akhir acara *walimatul 'urusy* yang mengundang sanak saudara untuk mendoakan keluarga yang baru sah menjadi pasangan suami-istri. Selain mengundang sanak saudara, pemilik hajatan biasanya juga mengundang grup serakalan untuk memeriahkan acara tersebut. Dalam acara *walimatul 'urusy*, terdapat beberapa acara. Kegiatan syi'iran biasanya diletakkan di akhir acara sebagai penutupan. Syi'iran diiringi pukulan rebana dan *drum* yang harmonis yang dilantunkan oleh dua orang penyanyi utama dengan lima sampai tujuh *backing vocal* yang masing-masing memegang rebana. Di akhir acara kegiatan syi'iran juga dilantunkan ketika para undangan atau tamu tengah menikmati hidangan, sehingga lantunan syi'iran dapat berfungsi untuk mengisi acara.

#### 4.4.1.4 Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi syi'iran yang berupa tambahan penghasilan. Tambahan penghasilan diperoleh dari penjualan keping VCD syi'iran. Setiap keping VCD dihargai Rp.10.000,- yang dapat dijumpai di toko-toko penjual kaset dan VCD. Setiap keping VCD berisi 5-10 syi'iran.

Fungsi ekonomi juga diperoleh dari kegiatan syi'iran yang dilantunkan oleh grup rebana. Grup rebana pada masyarakat muslim Puger biasanya diundang dalam acara pernikahan atau peringatan hari besar Islam. Grup rebana yang telah menampilkan lantunan syi'ir mendapat imbalan berupa uang. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tambahan penghasilan, sehingga syi'iran dapat dikatakan memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat kolektifnya.

#### 4.4.1.5 Menunggu Jemaah Salat

Syi'iran memiliki fungsi menunggu jemaah salat. Hal ini dapat diketahui dari adanya syi'iran yang dilantunkan menjelang salat berjamaah. Masyarakat muslim Puger merupakan masyarakat dengan profesi yang beragam, di antaranya petani, pedagang, penambang, dan sebagainya. Seorang muslim diwajibkan menyucikan diri sebelum salat, sehingga untuk bisa berjamaah masyarakat yang dari ladang masih harus mandi dan berwudu sebelum salat berjamaah. Sama halnya dengan penambang kapur, diperlukan waktu untuk mandi dan membersihkan sisa-sisa debu kapur dari badan agar bisa salat berjamaah di musola. Jeda waktu yang diberikan dimulai setelah azan dikumandangkan oleh muazin sampai imam salat datang. Pada selang waktu tersebut, barulah syi'iran dilantunkan bersama-sama sembari menunggu jemaah lain datang untuk salat berjamaah.

#### 4.4.2 Fungsi Syi'iran Berdasarkan Isi Syi'ir

Syi'iran berisi pesan-pesan positif pada setiap lariknya. Hal ini dapat dilihat dari isi syi'ir yang di dalamnya terdapat ajakan mengerjakan salat, beramal, dan memohon ampunan kepada Tuhan. Fungsi yang dapat diperoleh dari isi syi'iran meliputi: fungsi pendidikan sosial, akidah, moral dan kritik sosial yang diuraikan sebagai berikut.

##### 4.4.2.1 Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan, sebab dengan pendidikan sosial yang baik, maka seseorang akan berperilaku baik terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan sosial berarti fungsi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku dengan anggota masyarakat, tanpa terkecuali. Syi'iran berisi berbagai hal mengenai aturan norma kehidupan bermasyarakat yang disampaikan secara terus-menerus. Dengan dilantunkannya syi'iran, maka masyarakat baik

kalangan muda ataupun tua sebenarnya dididik untuk melakukan tindakan sesuai dengan isi syi'ir. Berikut merupakan data syi'ir yang memiliki fungsi pendidikan sosial.

- (1) **Kêlawan këncä dulür lan tänggä**  
**Kang pädhä rukun äjä dursilä**  
 Iku sunahé rösul kang mulyä  
 Nabi Muhamad panutan kitä  
*Terjemahan:*  
*Terhadap teman, saudara dan tetangga*  
*Yang rukunlah jangan berlaku jahat*  
*Itu sunah Rosul yang mulia*  
*Nabi Muhammad tauladan kita*  
 (SY11: 45-48.FPS1)

Data (1) di atas memiliki fungsi pendidikan sosial. Hal ini dapat diketahui dari larik pertama dan kedua syi'ir yang berbunyi *kêlawan këncä dulür lan tänggä, kang pädhä rukun äjä dursilä* yang berarti 'terhadap teman, saudara, dan tetangga, yang rukunlah, jangan berlaku jahat'. Pendidikan sosial dalam larik tersebut berupa sikap rukun dalam bermasyarakat, sebab manusia hidup dalam kelompok sosial yang mengharuskan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, masyarakat perlu untuk menjaga kerukunan, sehingga tercipta interaksi yang saling mendukung.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir tidak hanya sekedar puisi, sebab melalui syi'ir diperoleh manfaat-manfaat yang dapat dipetik, salah satunya adalah agar masyarakat menjaga kerukunan.

#### 4.4.2.2 Pendidikan Moral

Moral berkaitan dengan budi pekerti manusia yang dapat diterapkan melalui perbuatan. Moral lebih mengarah pada sikap kepribadian. Fungsi pendidikan moral, berarti fungsi yang membenahi dan mendidik masyarakat agar memiliki moral yang baik, seperti pada syi'ir berikut.

- (1) Élingänä änä dunyā pirā suwiné  
 Mêrgä **äjä nuruti häwä nafsuné**  
 Wöng kang cêritā wöng kang pädhā ninggal shölat  
 Mbésük mati manjing neräkä mulat-mulat  
*Terjemahan:*  
*Ingatlah ada di dunia seberapa lamanya*  
*Karena jangan menuruti hawa nafsu*  
*Orang yang bercerita adalah orang yang meninggalkan salat*  
*Nanti mati menjelang neraka menggeliat-geliat*  
 (SY19:5-8.FPM1)

Data (1) di atas merupakan salah satu syi'ir yang memiliki fungsi moral. Hal ini ditunjukkan oleh larik kedua syi'ir yang berbunyi *äjä nuruti häwä nafsuné* yang berarti 'jangan menuruti hawa nafsu'. Hawa nafsu merupakan salah satu hal yang dimiliki manusia. Hawa nafsu yang dimaksud pada syi'ir adalah hawa nafsu yang membawa pada perusakan moral manusia. Hawa nafsu manusia memiliki bentuk yang beragam. Misalnya, nafsu pada harta dunia yang berlebihan akan menjadikan manusia tamak atau rakus sampai-sampai harta yang seharusnya milik orang lain ikut dirampas dengan cara yang haram. Padahal harta benda, kekuasaan tidak dibawa mati.

- (2) **Lungä-lungä sirä kang titi**  
**Mlaku-mlaku sïng ati-ati**  
 Gölek ilmu kanggo sanguné mati  
 Yäiku ilmuné Gusti  
*Terjemahan:*  
*Bepergianlah dengan teliti*  
*Berjalanlah dengan hati-hati*  
*Mencari ilmu untuk bekal mati*  
*Yaitu ilmu Gusti*  
 (SY12:5-8.FPM2)

Data (2) di atas merupakan syi'ir yang memiliki fungsi pendidikan moral. Hal ini dapat diketahui dari larik pertama dan kedua yang berbunyi *lungä-lungä sirä kang titi, mlaku-mlaku sïng ati-ati* yang berarti 'bepergianlah dengan teliti, berjalanlah dengan hati-hati'. Pendidikan moral yang dimaksud yakni kehati-hatian dalam

bepergian. Dalam kehidupan, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menuntut untuk dipilih. Berhati-hati dalam mengambil keputusan, berhati-hati dalam bertindak merupakan pendidikan moral yang dapat dijadikan bahan renungan agar manusia tidak salah langkah. Anjuran ini disampaikan melalui syi'ir dalam rangka mendidik masyarakat agar melaksanakan apa yang dikemukakan dalam syi'ir yaitu sikap berhati-hati, tidak gegabah. Sikap yang gegabah dan tidak hati-hati akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

- (3) Éling-éling wöng urip bakalé mati  
**Mumpüng urip luwih bêcik pädhä ngati-ati**  
*Terjemahan:*  
*Ingat-ingatlah orang hidup itu akan mati*  
*Mumpung masih hidup lebih baik saling berhati-hati*  
 (SY19:1-2. FPM3)

Data (3) merupakan data syi'ir yang memiliki fungsi pendidikan moral. Pendidikan moral yang dimuat dalam syi'ir berupa kehati-hatian dalam hidup. Hal ini ditunjukkan pada baris kedua yang berbunyi *mumpüng urip luwih bêcik pädhä ngati-ati*. Artinya, mumpung masih hidup lebih baik berhati-hati, karena dengan sikap yang hati-hati ini akan membawa dampak-dampak yang positif dalam kehidupan. Misalnya saja, berhati-hati dalam berbicara akan membawa kerukunan atau perdamaian, berhati-hati dalam berkendara akan membawa keselamatan sampai pada tempat tujuan, dan sebagainya. Sikap kehati-hatian ini disampaikan oleh penyair dalam rangka menanamkan sikap kebajikan dalam kehidupan.

#### 4.4.2.3 Pendidikan Akidah

Akidah merupakan keyakinan dasar dalam ajaran Islam. Pendidikan akidah berarti pendidikan yang bersifat keyakinan. Dalam syi'ir terdapat larik-larik yang memiliki fungsi pendidikan akidah bagi masyarakat kolektifnya, seperti pada syi'ir berikut.

- (1) Uripé ayêm rumängsä aman  
 Dunungé räsä tändhä yèn iman  
**Sabar nêrimä sênajan pas-pasan**  
**Kabèh tinakdir saking Pêngeran**  
*Terjemahan:*  
*Hidupnya tentram merasa aman*  
*Mantabnya rasa tandanya beriman*  
*Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan*  
*Semua itu adalah takdir dari Tuhan*  
 (SY11:45-48.FPA1)

Pada data (2), disebutkan bahwa segala kehendak Tuhan terhadap manusia adalah takdir, yang terdapat pada larik keempat *kabèh tinakdir saking Pêngeran* ‘semua itu adalah takdir dari Tuhan’. Seseorang yang mengimani hal tersebut akan merasa hidupnya tentram dan aman seperti pada larik *dununge rasa tandha yen iman*. Keimanan yang kuat akan menjadikan seseorang ikhlas menjalani hidup dalam kondisi apapun, dalam syi’ir disebut *nerima*. Sejatinya, dalam hidup itu banyak masalah yang dihadapi oleh manusia. Untuk bisa menghadapi masalah hidup, manusia perlu bersikap *nerima*. Gagasan hidup *nerima* ini adalah keyakinan dasar yang bertujuan untuk mendidik masyarakat agar mampu percaya dengan segala takdir Allah. Dengan demikian, maka isi syi’ir tersebut dapat digolongkan ke dalam fungsi pendidikan akidah.

- (2) Bagus tèmên wöng urip yä pintêr ngaji  
 Mbésük akhiré bisä mulyä bisä mukti  
 Ngajiä sirä mumpung durüing dingajèni  
 Shölatä sira mumpung durüing dishölati  
 Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati  
**Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati**  
 Já ngéntèni dunyâ, bändä kêlawan dêrajat  
 Sirä mati äjä wêdi malaikat  
*Terjemahan:*  
*Sangat bagus orang hidup pintar mengaji*  
*Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia*  
*Mengajilah kamu sebelum dikajikan*  
*Salatlah kamu sebelum disalati*



*Salat lima waktu itu bekal mati  
 Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati  
 Jangan menunggu dunia, harta dan derajat  
 Kamu meninggal jangan takut malaikat*  
 (SY15.FPA2)

Data (2) di atas merupakan salah satu syi'ir yang memiliki fungsi pendidikan akidah. Hal ini ditunjukkan dari isi syi'ir yang mengandung pendidikan tentang keyakinan bahwa semua manusia pasti mati *sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati* yang artinya '*Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati*'. Kematian merupakan kepastian Tuhan yang tidak dapat diubah dan tidak memandang kekayaan ataupun jabatan. Keyakinan bahwa kematian adalah hal yang pasti ini dimuat dalam syi'ir sebagai bentuk pendidikan akidah bagi masyarakat, sehingga syi'ir di atas merupakan syi'ir yang memiliki fungsi pendidikan akidah.

- (3) **Mulä sêdulur sênêngé ati  
 äjä nêmên-nemen ilingä pati**  
 Ilingä pati äjä mari-mari  
 Sêbab mênungsä wajibé mati  
 Yèn tapi sirä gak iling pati  
 Awas rasaknä ning dinä mburi  
 Dinä mburi kang änä siksä  
 Siksä nêräkä kang luwih lärä  
*Terjemahan:*  
*Maka saudara, bahaginya hati*  
*Jangan berlebihan ingatlah mati*  
*Ingatlah mati jangan berhenti*  
*Karena manusia nantinya mati*  
*Jika kamu tak ingat mati*  
*Awas rasakan di hari akhir*  
*Hari kemudian ada siksa*  
*Siksan neraka yang lebih sakit*  
 (SY16:17-24.FPA3)

Data (3) di atas memiliki fungsi pendidikan akidah. Hal ini dapat dilihat pada larik pertama dan kedua yakni *mulä sêdulur sênêngé ati äjä nêmên-nemen ilingä pati*

yang berarti ‘maka saudara, bahagiannya hati jangan berlebihan ingatlah mati’. Larik syi’ir ini memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mengungkapkan kebahagiaan secara wajar dan tidak berlebihan. Misalnya pada saat lebaran, umat muslim merayakan kemenangan dengan mengunjungi sanak saudara, karena terlalu asyik mengobrol sampai lupa waktu. Oleh karena itu, syi’ir tersebut mengingatkan umat muslim agar meskipun hati sedang berbahagia, tidak merayakan kebahagiaan tersebut secara berlebihan dan mengingat bahwa dirinya bisa mati kapanpun sesuai kehendak Tuhan. Kematian merupakan rahasia Tuhan, manusia tidak tahu kapan nyawanya akan diambil. Dengan mengingat kematian, manusia akan selalu menjaga sikapnya agar tetap baik, sehingga ketika nyawa diambil, manusia bisa meninggal dalam keadaan yang baik pula.

#### 4.4.2.4 Kritik Sosial

Setiap muslim memiliki tingkat ketaatan yang berbeda-beda. Salah satu fungsi syi’ir adalah memberikan kritik terhadap umat muslim yang kurang taat terhadap perintah Allah. Fungsi kritik terhadap kondisi masyarakat ini disebut fungsi kritik sosial. Kritik berarti tanggapan atau pendapat, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan kemasyarakatan. Isi syi’ir yang memuat kritikan merupakan salah satu cara agar masyarakat melakukan tindakan yang lebih baik. Berikut adalah syi’ir yang berisi kritikan bagi masyarakat yang kurang menaati perintah Allah.

- (1) Èman tÈmen wöng ayu  
 Öra gÈlÈm sÈmbahyang  
 Siti Fatimah ayu  
 Yä ngÈlaköni sÈmbahyang  
 Èman tÈmÈn wöng ganthÈng  
 Öra gÈlÈm sÈmbahyang  
 Nabi Yusuf ganthÈng  
 Yo ngelakoni sembahyang  
 Èman tÈmen wöng mÈlarat  
 Öra gÈlÈm sÈmbahyang

Nabi Ayub mêlarat  
 Wis ngêlakoni sêmbahyang  
 Éman tèmên wöng sugih  
 Öra gëlêm sêmbahyang  
 Nabi Sulaiman sugih  
 Wis ngêlakoni sêmbahyang

*Terjemahan:*

*Sungguh disayangkan orang cantik*

*Tidak melaksanakan salat*

*Siti Fatimah cantik*

*Juga melaksanakan salat*

*Sungguh disayangkan orang tampan*

*Tidak melaksanakan salat*

*Nabi Yusuf tampan*

*Juga melaksanakan salat*

*Sungguh disayangkan orang miskin*

*Tidak melaksanakan salat*

*Nabi Ayub miskin*

*Juga melaksanakan salat*

*Sungguh disayangkan orang kaya*

*Tidak melaksanakan salat*

*Nabi Sulaiman kaya*

*Juga melaksanakan salat*

(SY8.FKS1)

Data (1) di atas merupakan syi'ir yang memiliki fungsi kritik sosial. Hal ini dapat diketahui dari keseluruhan isi syi'ir yang mengingatkan umat muslim agar melaksanakan salat. Dalam kehidupan di masyarakat, banyak dijumpai muslim yang merasa cantik atau kaya, memiliki pandangan tidak diwajibkan melaksanakan salat dan menyepelekan salat karena alasan kecantikan, misalnya karena takut bedaknya luntur, rambutnya tidak rapi, parfumnya tidak wangi, dan sebagainya. Dalam syi'ir dikemukakan bahwa Nabi Yusuf yang tampan, Siti Fatimah yang cantik, Nabi Sulaiman yang kaya raya dan Nabi Ayub yang miskin tetap melaksanakan salat. Jika diamati lagi, isi syi'ir tersebut sebenarnya mengkritik kaum muslim yang tidak melaksanakan salat, padahal dalam Islam, kewajiban melaksanakan salat

diberlakukan bagi semua umat muslim, laki-laki, perempuan, cantik ataupun jelek, kaya, dan miskin.

- (2) **Rèpoté dadi pèdagang**  
 Barangé sak pirang-pirang  
 äpä manèh yèn barangé kurang  
**Sèmbahyangè digawé kadang**  
**Rèpöté dadi wöng tani**  
 Sawahé ngarêp lan mburi  
 äpä manéh wayahé tandur  
**Sèmbahyangé diundür-undür**  
**Rèpöté dadi pejabat**  
 Sabên tahun munggah pangkat  
 äpä manèh usumé rapat  
**Sèmbahyangé akèh sïng telat**

*Terjemahan:*

*Repotnya menjadi pedagang  
 Barangnya sangat banyak  
 Apalagi jika barangnya kurang  
 Salatnya dikerjakan kadang-kadang  
 Repotnya menjadi petani  
 Sawahnya di depan dan belakang  
 Apalagi kalau waktunya menanam  
 Salatnya ditunda-tunda  
 Repotnya menjadi pejabat  
 Setiap tahun naik pangkat  
 Apalagi kalau waktunya rapat  
 Salatnya banyak terlambat*

(SY9.FKS2)

Data (2) di atas merupakan syi'ir yang memiliki fungsi kritik sosial. Hal ini ditunjukkan dari keseluruhan isi syi'ir yang mengkritik umat muslim yang menyepelkan salat karena profesinya. Dalam syi'ir terdapat sindiran kepada muslim yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan alasan kesibukan mengurus barang dagangan sampai-sampai salatnya dikerjakan hanya kadang-kadang. Sindiran ini terdapat pada larik lima sampai delapan. Selain itu, sindiran juga ditujukan kepada umat muslim yang berprofesi sebagai petani, karena sibuk mengurus sawahnya yang

sangat banyak (*sawahé ngarêp lan mburi*) dan musim tandur, sering kali shalatnya ditunda-tunda. Kritikan ini berlaku juga kepada para pejabat, akibat terlalu sering mengikuti rapat, maka shalatnya sering terlambat.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa syi'iran merupakan kegiatan yang bermanfaat, karena adanya fungsi-fungsi tertentu bagi kolektifnya, di antaranya fungsi pendidikan sosial, moral, akidah, dan kritik sosial yang bertujuan agar masyarakat bersikap sesuai dengan syi'ir tersebut.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan bahwa syi'ir adalah genre sastra transisi yang memiliki struktur seperti syair dengan rima yang lebih variatif, berisi tema-tema agamis, mengandung aspek religius, dituturkan pada saat menjelang salat berjamaah, acara selawatan dan *walimatul 'urusy* yang memiliki fungsi integrasi sosial, spiritual sosial, hiburan sosial, ekonomi, dan menunggu jemaah salat, pendidikan moral, akidah, sosial dan kritik sosial.

Struktur syi'ir meliputi: a) setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik, c) berupa gabungan bahasa Arab dan Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab, d) memiliki rima yang lebih variatif, e) banyak pengulangan kata atau larik, terutama pada bagian introduksi, dan f) mirip dengan syair Melayu dan berbeda dengan pantun. Struktur syi'ir berupa diksi digunakan oleh penyair berdasarkan dua pertimbangan, yaitu: pertimbangan makna yang terdapat pada kata *mergine suwarga*, *kotor ati akale*, dan *atine peteng* yang membentuk makna konotatif untuk menegaskan maksud penyair dan pertimbangan fonetis yang membentuk aliterasi bunyi [ŋ], yang terdapat pada kata *kurang* dan *wirang* yang menggambarkan suasana kesedihan sehingga membentuk efek estetis pada syi'ir. Rima yang digunakan oleh penyair sangat bervariasi, yakni rima aliterasi, rima akhir dengan pola persajakan aaaa, bbbb, aabb, abab, rima identik, *euphony*, dan *cacophony*. Syi'ir berisi tema-tema keagamaan tentang: keesaan Tuhan, kebesaran Tuhan, salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim, salat sebagai bekal akhirat, doa pertobatan, doa mohon ampunan, kewajiban berpuasa, ikhlas dalam berpuasa, sabar, berhati-hati, dan hidup rukun. Syi'ir juga mengandung aspek-aspek religius berupa : (a) akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap: Allah dan Nabi Muhamad, kekuasaan Allah, takdir Allah, Al-Quran, surga, akhirat, kiamat, dan hari pembalasan;

(b) syariah yang berupa syariah pelaksanaan salat, puasa, dan syariah dalam memperlakukan jenazah; (c) akhlak yang berupa berdoa, bertobat, berzikir, bersikap sabar, dan menjaga kerukunan. Ketiga aspek religius ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Syi'iran dilantunkan pada momen-amomen agamis, yaitu: (a) menjelang salat berjamaah, (b) pada kegiatan selawatan, dan (c) pada acara pernikahan. Pada saat menjelang salat berjamaah syi'iran dilakukan setelah azan, secara komunal (bersama), menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari najis, menggunakan penguat suara, dan tanpa iringan musik. Jumlah pelantun syi'iran tidak menentu bergantung jumlah jemaah yang datang di musola. Syi'ir yang dilantunkan juga disesuaikan dengan momen hari-hari penting Islam. Syi'iran pada kegiatan selawatan dilakukan di rumah salah satu anggota jemaah yang mendapat giliran, secara bersama-sama, menggunakan penguat suara, tanpa iringan musik, dan dipimpin oleh dua orang. Syi'iran juga dilakukan pada acara penutupan selawatan dipimpin oleh seorang anggota jemaah dengan penguat suara dan tanpa iringan musik. Syi'iran pada acara pernikahan (*walimatul 'urusy*) dilakukan oleh anggota grup, terdiri atas 10 sampai 14 orang yang dipimpin oleh 2 orang vokalis, dengan penguat suara dan iringan musik rebana, drum, dan *ecek-ecek* agar lantunan syi'iran semakin harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir merupakan genre sastra yang memiliki *dulce at utile* yang dapat diketahui dari struktur syi'ir yang berbeda dengan syair ataupun pantun, aspek religius, serta fungsinya bagi masyarakat kolektifnya.

## 5.2 Saran

Saran yang bisa diajukan berkenaan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian tentang syi'iran dapat dijadikan bahan perbandingan antara syi'ir dengan genre sastra lainnya, sehingga dapat ditemukan perbedaan-perbedaan lain yang lebih spesifik.

- b. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian tentang syi'iran dapat dikembangkan pada permasalahan lainnya, seperti keterkaitan antara kegiatan syi'iran dengan fungsi politik, syi'iran sebagai sarana dakwah, dikembangkan penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah, prediksi syi'ir pada masa mendatang (mungkin sudah berubah menjadi bagian dari sastra yang disebarkan melalui media elektronik, bukan lagi tulis ataupun lisan) yang dikaji dengan teori-teori yang relevan.
- c. Bagi guru bahasa Indonesia, jika hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh dari analisis sebuah puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP, khususnya pada kompetensi dasar 13.2 merefleksikan isi puisi yang dibacakan. Pada pembelajaran di kelas X SMA pada KD 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Ahmad. 2012. *Syi'ir Padang Bulan - Jama'ah Hadrah Nurul Fahmi Sleman Yogyakarta*.<http://www.youtube.com/watch?v=m3T3aVXXpww>. [on line] [10 Oktober 2014]
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmaja, Jiwa. "Formula dalam Sastra Melayu" *Basis*. Mei 1989. Halaman 184.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Ancok, Djamaludin. & Suroso, F. N. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2012. *Kabupaten Jember dalam Angka 2011*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Syair Burung Nuri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desa Grenden. 2011. *Situs Resmi Desa Grenden Kecamatan Puger*.  
<http://www.grendendesa.wordpress.com/pemerintahan/mtcx2aTByj>. [on line] [24 September 2014]
- Draz, Ghorbal, Shaltout, Affifi, Shehabi, Husaini, Cantai, Siddiqi, Ting, Djajaningrat, dan Rasjidi. *Islam Jalan Mutlak*. Terjemahan oleh Abu Salamah dkk. 1963. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta.
- Eimes, M.G., 1949. *Bloemlezing Uit Het Klassiek Maleis (Bunga Rampai Melayu Kuno)*. Jakarta: Groningen.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.

- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hutomo. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jatim: HISKI Komisariat Jatim.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Modern dan Klasik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Labib. 2010. *Kisah Kehidupan Wali Songo: Penyebar Agama di Tanah Jawa*. Surabaya: Sinar Kemala.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Kanisius.
- Maslikhatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra*. Jember: Jember University Press.
- Moleong, L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mirit, Fhaies. 2011. *Habib Syech Syi'ir Tanpo Waton*. <http://www.youtube.com/watch?v=RMEPFmfCDUU>. [on line] [10 Oktober 2014]
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-26. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muljana, Slamet. 2007. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*. Jakarta: LKiS.
- Muzakka. 2006. "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Aternatif di Pesantren." Tidak diterbitkan. Makalah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ni'mah, Mariam Faiqotun. 2010. "Syi'iran *Bait 12* di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Wuluhan-Jember." Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Nuriyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sjafaat. 1964. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soeratno & Arsyad, Lincolin. 1995. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi* (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elisabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Sudarno. 1990. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A., 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thib, Ahmad. 2003. *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dala Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tohe, Ahmad. 2003. *Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam*. Jurnal Bahasa dan Seni, 2 (1): 38-51.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yantho, Yanthosmpro. *Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf PADANG BULAN*. <http://www.youtube.com/watch?v=DTMj1Q3nxLE> . [on line][10 Oktober 2014]

**Lampiran A. Matriks Penelitian**

**MATRIKS PENELITIAN**

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian		
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
<p>SYI'IRAN PADA MASYARAKAT MUSLIM PUGER KABUPATEN JEMBER</p>	<p>1) Bagaimanakah proses penuturan syi'ir yang terdapat pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah struktur syi'ir yang meliputi diksi, rima dan tema syi'ir yang terdapat pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah aspek religius syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember?</p> <p>4) Bagaimanakah fungsi syi'iran bagi muslim Puger Kabupaten Jember?</p>	<p>Jenis Penelitian: Etnografi</p> <p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p>	<p><b>Data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. fragmen syi'ir yang mengindikasikan adanya bentuk diksi, rima, tema, dan aspek religius</li> <li>2. deskripsi tentang peristiwa syi'iran yang dilakukan oleh masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember</li> </ol> <p><b>Sumber Data:</b> Informan</p>	<p><b>Metode Pengumpulan Data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol> <p><b>Instrumen Penelitian:</b> Instumen utama: Peneliti Instrumen Tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. instrumen pemandu pengumpul data;</li> <li>2. instrumen pemandu analisis data;</li> <li>3. alat tulis;</li> <li>4. ponsel <i>Sony Experia</i> Tipe X8.</li> </ol>

Lampiran B. Pengumpul Data Diksi, Rima, Tema, dan Aspek Religius

No.	Data Rima	Terjemahan	Jenis Data			
			Diksi	Rima	Tema	Aspek Religius
1.	Allahumasoli ‘alā Muḥamad Yā robi solli ‘alaihi wasallim	Ya Allah berilah keselamatan atas Nabi Muhamad Ya Tuhanku berilah selawat dan salam kepadanya				Berdoa untuk nabi
2.	Eh, sedulür sakwisé änä <b>adzan</b> Äjä pädhä kêtungkül omong- omongan Ènggal-ènggal/ nuli <b>wudhu</b> terüs tandang Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan <b>Sölat sunat</b> äjä nganti kêtinggalan <b>Nunggu imam</b> sinambi puji- pujian	Masuk musola melaksanakan kesunahan Salat sunah jangan sampai ketinggalan		Ènggal-ènggal, nuli, Mlebu, langgar, lakonana		Adzan, wudhu, Sölat sunat, Nunggu imam
3.	Pêrkawis repot kéngéng dibagi-bagi Gudané setan êmpun dituruti Nggada puträ ulangên ngaji Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai	Perkara repot bisa dibagi- bagi Godaan setan jangan dituruti Punya anak ajarilah mengaji Tidak bisa wakulkan pak kiyai		Bagi, dituruti, ngaji, pak kiyai		Nggada puträ ulangên ngaji Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai

4.	Güsti kanjêng <b>nabi lahiré</b> wontên ing <b>Mekah</b> Tanggal <b>rölas sênin</b> bulan Maulud tahün <b>gajah</b> İngkang ibu asmané <b>Siti</b> <b>Aminah</b> İngkang rämä asmané Sayid <b>Abdullah</b>	Gusti Kanjeng nabi lahir di Mekah Tanggal dua belas Senin bulan Maulud tahun Gajah Ibunya bernama Siti Aminah Ayahnya bernama Sayid Abdulah		Mekah, Gajah, Aminah, Abdullah		
5.	Ayo pära kancä pädhä sölat bêrjamaah Duhur, ashar, magrib, isya, subuh iku wajib <b>Wajib digunaknä kangoné</b> <b>wöng sïng sêmbahyang</b> Mêrgä iku kuwajibané wöng Islam	Ayo teman salat berjamaah Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib Wajib digunakan bagi orang yang salat Karena itu kewajiban orang Islam			Salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim	Duhur, ashar, magrib, isya, subuh Wajib digunaknä kangoné wöng sïng sêmbahyang
6.	Abu Bakar söhabat Nabi Umar, Usman, Sayyidina Ali Pära sêdèrèk mänggä sami jamaah Supadös angsal ganjaran kathah	Abu Bakar sahabat Nabi Umar, usman, Sayyidina Ali Saudara-saudara mari berjamaah Supaya mendapat pahala yang banyak		Nabi, Ali, jamaah, kathah		
7.	Mênawi rèpot dipun bagi-bagi Gudhane sètan èmpün dituruti Siksane kubür sètengah mati Mungkar lan Nakir ingkang nanglêti	Kalau repot dibagi-bagi Godaan setan jangan dituruti Siksa kubur setengah mati Mungkar dan Nakir yang menanyai		Bagi-bagi, dituruti, mati, nangleti		
8.	<b>Läilähailallah</b> Almalikul haqul mubin Muhamadurosulullāh şodiqul wa'dil amin	Tiada Tuhan selain Allah Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata Muhamad adalah utusan Allah yang jujur dan menjanjikan kebenaran			Keesaan Tuhan	Läilähailallah Muhamadun rosulullāh

9.	Ngawêruhâna rukuné Islam Rukuné Islam yäiku limä Ingkang riyén mäcä syahadat Kapïng pindho ngêlaköni sholat Kapïng têlu awèh zakat Ngelaköni päsä telung puluh <i>Rinä änä ulan Römadhön</i> Kaping limä ibadah haji <i>Marïng Mèkah lan Madinah</i> Lamun duwé ing sanguné Sêrtä ngaji ñng ilmuné	Ketahuilah rukun Islam Rukun Islam ada lima Yang pertama membaca syahadat Yang kedua melaksanakan salat Yang ketiga memberikan zakat Hari di bulan Ramadan Yang kelima haji Ke Mekah dan Madinah Jika memiliki bekal Serta mengaji/memahami dalam ilmunya		Rina, anan ulan, Romadon		Rukun islam
10.	Gusti Allah <i>pêngèran</i> kitä <b>Pangèstuaké isiné dunyä</b> <b>Mulä kang nggawé langit lan bumi</b> Mulä mênungsä wajïb ngabêkti	Gusti Allah pangeran kita Yang memberikan berkah isi dunia Juga yang menciptakan langit dan bumi Maka manusia wajib berbakti	pêngèran		Kebesaran Tuhan	Pangèstuaké isiné dunyä Mulä kang nggawé langit lan bumi
11.	Ilahïlas tulil Firdausi ahlan Walä aqwä ‘alan nariljahïmi <b>Fahablitaubatawagfir zunübï</b> Fainnaka gäfiru zanbil ‘azïmi zunübï mislu ‘adädirimäli Fahablitaubatan yä zaljaläli Wa’umrïna qisun fikulli yaumin wazanbi zaïdun kayfañ timäli	Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku Karena Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya Umurku setiap hari		Tidak, kuat, neraka, taubatku, tak	Doa pertobatan	Fahablit aubatawagfir zunübï

		berkurang Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku menanggungnya Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan				
12.	Allāhumaṣṣolli wasalim ‘ala Sayidinā wamaulana Muḥamadīn ‘Adadamā bi’ilmilahi ṣolata Daimatan bidawamil mulkillahi	Ya Allah ya Tuhan Kami, limpahkanlah rahmat takzim Serta keselamatan kepada Muhamad Dengan banyak dengan ilmu Allah yang banyak serta rahmat yang kekal Allahlah yang memiliki kekuasaan yang kekal				Berdoa untuk nabi
13.	<i>Tāmbā ati</i> iku limā pērkarané Kaping pisan määcä Quran sak maknané Kaping pindho sholat wēngi <i>lakānānā</i> Kaping tēlu wōng kang sōleh <i>kumpulānā</i>	Obat hati ada lima perkara Yang pertama membaca Quran dan maknanya	Tāmbā ati	Perkarane, maknane, lakanana, kumpulana		
14.	Kaping paté kudu wētēng <i>īngkang luwé</i> Kaping limā dzikīr wēngi <i>īngkang suwé</i> Salah suwijiné sāpä bisā <i>ngèlakōni</i> Insyallah Gusti Allah <i>ngijabahi</i>	Yang keempat berpuasa Yang kelima zikir malam perpanjanglah Salah satunya siapa bisa menjalani Semoga Allah merahamati		Luwe, suwe, ngelakoni, ngijabahi		
15.	Bagūs tēmēn wōng kang urīp bisā <i>ngaji</i> <b>Wōntēn akhèrat</b> bisā mulyā	Sangat bagus orang yang bisa mengaji Di akhirat bisa mulia bisa		Ngaji, mukti, suci, widadari		Wontēn akhèrat



	<p>bisä mukti Rinä lan wèngi tansah éling Kang Mähä Suci <b>Wöntên akhèrat</b> òlèh suwargä lan widädari</p>	<p>bahagia Siang dan malam selalu mengingat Yang Mahasuci Di akhirat mendapat surga dan bidadari</p>				
16.	<p>Ya Allah kulä niki nyuwün pangapurä sêkathahipün dusä-dusä kulä Lan dusänipün tiyang sêpah kalih kulä Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä</p>	<p>Ya Allah saya mohon ampunan atas segala dosa- dosa saya Dan dosa kedua orang tua saya Juga milik umat Islam semua</p>		Pangapura, kula, kula, sedaya	Doa mohon ampunan	Memohon ampun atas segala dosa
17.	<p><b>Iyün-iyün, iyün badan</b> Sing tak iyün susahé ati Badan siji digäwä mati Wöntên dunyä kathahé dusä Wöntên akhèrat dipun siksä <b>Güsti Allah kulä nyuwün ngapurä</b> Pundi-pundi mërginé suwargä Babatänä rëmpësänä Äjä dibabati arit këlawan pacül Babatänä puji këlawan dzikir</p>	<p>Iyun iyun, iyun badan yang saya iyunkan susahnya hati Badan satu dibawa mati Berada di dunia banyak dosa Berada di akhirat akan disiksa Gusti Allah saya mohon ampun Di mana jalan surga Bersihkanlah, Pangkasilah Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul Pangkasilah dengan memuji dan berzikir</p>	<b>iyün badan</b>	<b>iyün badan</b>	Doa mohon ampunan	Wöntên akhèrat dipun siksä
18.	<p>Güsti Allah kulä nyuwün ngapurä Pundi-pundi mërginé suwargä Babatänä rëmpësänä Äjä dibabati arit këlawan pacul Babatänä puji këlawan dzikir</p>	<p>Gusti Allah saya mohon ampun Di mana jalan surga Bersihkanlah, Pangkasilah, Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul Pangkasilah dengan memuji</p>	mërginé suwargä			

		dan berzikir				
19.	<b>Lāilāhailallah</b> Muḥammadurrosulullāh	Tiada Tuhan selain Allah Muḥamad adalah utusan Allah			Keesaan Tuhan	Lāilāhailallah Muḥammadun rosulullāh
20.	ṣalli wa sallim da-iman `alahmada Wal ali wal aṣḥābi man qad wahada	Berilah selawat dan salam yang abadi kepada Muhammad Serta bagi keluarga dan sahabat yang telah menyatu dengannya				Berdoa untuk nabi
21.	Éman tēmen wōng ayu Öra gēlēm <i>sēmbahyang</i> Siti Fatimah ayu Yä ngēlakōni sēmbahyang  Éman tēmēn wōng ganthēng Öra gēlēm <i>sēmbahyang</i> Nabi Yusuf ganthēng Yo ngelakoni sēmbahyang	Sungguh disayangkan orang cantik Tidak melaksanakan salat Siti Fatimah cantik Juga melaksanakan salat  Sungguh disayangkan orang tampan Tidak melaksanakan salat Nabi Yusuf tampan Juga melaksakan salat		sembahyang		
22.	ṣolātullāh salāmullāh ‘alā ṭoha rosulillāh ṣolatullah salāmullāh ‘alā yāsīn khabībillāh	Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muḥamad sebagai utusan Allah Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muḥamad sebagai kekasih Allah				Berdoa untuk nabi
23.	Rèpöté dadi wōng <i>tani</i> Sawahé ngarêp lan mburi äpä manéh wayahé tandur Sēmbayangé diundur-undur	Repotnya menjadi petani Sawahnya di depan dan belakang Apalagi kalau waktunya menanam		Tani, mburi, tandur, diundur- undur		

		Salatnya ditunda-tunda				
24.	Akèh kang apal Qur'an haditsé Sênêng ngafirké marang liyané Kafiré déwé ora digatèké Yén isih <i>kötör ati akalé</i>	banyak yang hafal Qur'an dan Haditsnya senang mengkafirkan kepada orang lain kafirnya sendiri tak dihiraukan jika masih kotor hati dan akalnya	kötör ati akalé			
25.	Rèpöté dadi pejabat Sabên tahun mungguh pangkat äpä manèh usumé rapat Sëmbahyangé akèh sing telat	Repotnya menjadi pejabat Setiap tahun naik pangkat Apalagi kalau waktunya rapat Salatnya banyak terlambat		Pejabat, pangkat, rapat, telat		
26.	Allahumma sholi 'ala Muhammad Yaa Robbi şoli 'alaihi wasalim	Ya Allah berikanlah selawat atas Nabi Muhamad Ya Tuhanku selawat dan keselamatan kepadanya				Berdoa untuk nabi
27.	Muslimin muslimat mänggä jama'ah sholat ganjaranipün pitu likür dêrajat <b>kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat</b> supadös sëlamêt saking siksä malaikat	Muslimin-muslimat mari berjamaah salat Pahalanya dua puluh tujuh derajat Untuk bekal nanti di hari kiamat Supaya selamat dari siksa malaikat		Sholat, derajat, kiamat, malaikat		kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat
28.	kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat supadös sëlamêt saking siksä malaikat	Untuk bekal nanti di hari kiamat Supaya selamat dari siksa malaikat		Supados, selamat, saking, siksa		
29.	Astagfirullah robal baroya Astagirullah minal khotoya Robi zidni 'ilman nāfi'ā Wawafiqnī 'amalan şolikhā	Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk Saya mohon ampun kepada		Baroya, khotoya, nafi'a, solikha	Doa mohon ampunan	Memohon ampunan atas dosa an kesalahan

		Allah dari semua kesalahan Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami dan berikanlah amal perbuatan yang baik				
30.	Ngawiti ñngsün nglara syi'iran Kêlawan muji paréng pêngèran <b>Kang paring rôhmat lan kênikmatan Rinä wênginé tänpä pitungan</b>	Aku memulai syi'ir Dengan memuji kepada Tuhan Yang memberi rahmat dan kenikmatan Siang dan malamnya tanpa terhitung			Kebesaran Tuhan	Kang paring rôhmat lan kênikmatan Rinä wênginé tänpä pitungan
31.	Düh bälä kancä priä wanitâ <b>Äjä müng ngaji syariat blakä</b> Gür pintér döngèng, nulís, lan mäcä Têmbé mburiné bakal sêngsärä	wahai para teman pria dan wanita jangan hanya belajar syari'at saja hanya pandai bicara, menulis dan membaca esok hari bakal sengsara		Wanita, blaka, maca, sengsara		
32.	Gampang kabujük nafsu angkärä Ñng <i>pêpaèsé gébyaré dunyâ</i> Iri lan mèri sugihé tänggä Mulä <i>atiné pêtêng</i> lan nistä	Gampang terbujuk nafsu angkara Dalam hiasan gemerlapnya dunia Iri dan dengki kekayaan tetangga Maka hatinya gelap dan nista	<i>pêpaèsé gébyaré dunyâ, atiné pêtêng</i>	Angkara, dunya, tangga, nista		
33.	Ayo sêdulür äjä nglalèaké <b>Wajibé ngaji sak pranatané</b> Nggo <i>ngandêlakê iman tauhidê</i> Bagusé sangu mulyä matiné	ayo saudara jangan melupakan Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya Untuk mempertebal iman tauhidnya Bagusnya bekal mulia	ngandêlakê iman tauhidê	Nglaleake, pranatané, tauhide, matiné		

		matinya				
34.	Kang aran sholèh bagus atiné Kêranä mapan sari ilmuné Laku <i>tarèkat</i> lan <i>ma'rifaté</i> Ugä <i>hakèkat</i> manjing rasané	Yang disebut sholeh adalah bagus hatinya Karena mapan lengkap ilmunya Menjalankan tarekat dan ma'rifatnya Juga hakikat meresap rasanya	Tarèkat,ma'rifat, hakèkat	Atine, ilmune, ma'rifate, rasane		Laku tarèkat lan ma'rifaté Ugä hakèkat
35.	<b>Al-Qur'an ködüm wahyu minulyä</b> Tanpä tinulïs isä diwäcä Iku <i>wêjangan</i> guru <i>waskitä</i> <i>Dëntancêpaké</i> ñng njêro dhädhä	Al Qur'an qodim wahyu mulia Tanpa ditulis bisa dibaca Itulah petuah guru mumpuni Ditancapkan di dalam dada	<b>Wêjangan, waskitä, Dëntancêpaké</b>	<b>Wêjangan, waskitä</b>		Al-Qur'an ködüm wahyu minulyä
36.	<i>Kumanthil ati lan pikiran</i> Mêrasük ñng badan kabèh njêroan Mukjizat rösul dadi pèdoman Minängkä dalan manjingé iman	Menempel hati dan pikiran Merasuk dalam badan dan seluruh hati Mukjizat rasul (Al-Qur'an) jadi pedoman Sebagai sarana jalan masuknya iman	Kumanthil ati lan pikiran	Pikiran, njeroan, pedoman, iman		
37.	Kêlawan Allah Kang Mähä Suci Kudu <i>rangkulan</i> rinä lan <i>wengi</i> Ditirakati diriadhöi Dzikir lan sulük äjä nganti <i>lali</i>	Kepada allah yang maha suci Harus mendekatkan diri siang dan malam Dusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas Dzikir dan suluk jangan sampai lupa	rangkulan	Suci, wengi, diriadhoi, lali		Ditirakati diriadhöi, zikir lan sulük

38.	Uripé ayém rumängsä <i>aman</i> Dunungé räsä tändhä yèn iman <b>Sabar nêrimä sênajan pas- pasan</b> Kabèh tinakdir saking Pêngeran	hidupnya tentram merasa aman mantabnya rasa tandanya beriman sabar menerima meski hidupnya pas-pasan semua itu adalah takdir dari Tuhan		Aan, iman, pas- pasan, pengeran	Sabar	Sabar nêrimä sênajan pas- pasan
39.	<b>Kêlawan këncä dulür lan tanggä</b> <b>Kang padha rukun</b> aja daksiä Iku sunahé rosul kang mulyä Nabi Muhamad panutan kitä	terhadap teman, saudara dan tetangga yang rukunlah jangan bertengkar itu sunah Rosul yang mulia Nabi Muhammad tauladan kita		tangga, daksia, mulya, kita	Hidup Rukun	Kêlawan këncä dulür lan tanggä kang padha rukun
40.	Ayo ngêlakoni sêkabèhané Allah kang bakal ngangkat dêrajaté Sênajan asor tätä dhöhiré Ananging mulyä maköm dêrajaté	ayo melaksakan semuanya Allah yang akan mengangkat derajatnya Walaupun rendah tampilan dhohirnya namun mulia maqam derajatnya di sisi Allah		Sekabehane, derajate, dhohire, derajate		
41.	Lamün palaströ ing pungkasané Öra kêsasar röh lan sukmané <b>Dèn gadang Allah suwargä manggöné</b> Utüh mayité ugä ulésé	ketika ajal telah datang di akhir hayatnya tidak tersesat roh dan sukmanya dirindukan Allah surga tempatny utuh jasadnya juga kain kafannya		Pungkasane, sukmane, manggone, ulese		
42.	Sasi pasa pädhä tobatä Sirä iku bakalé lungä Ning akhêrat bakalé dilandrat Mböh enak mböh tibä mèlarat	Bulan puasa mari bertaubat Kamu itu akan pergi Di akhirat akan diadili Entah enak atau jatuh miskin	Mèlarat, dilandrat, lungä	Akherat, dilandrat		

43.	Lungä-lungä sirä kang <i>titi</i> Mlaku-mlaku sïng ati- <i>ati</i> Gölèk ilmu kanggo sanguné <i>mati</i> Yäiku ilmuné <i>Gusti</i>	Bepergianlah dengan teliti Berjalanlah dengan hati-hati Mencari ilmu untuk bekal mati Yaitu ilmu <i>Gusti</i>		Titi, ati-ati, mati, gusti	Berhati- hati	
44.	Allahuma solli wasallim ‘alā Sayidina wamaulanā Mukhamadin  ‘adadamā bi’ilmilahi şolatan <b>Däimatan bidawamil mulkilāhi</b>	Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad Dengan tidak menghitungnya Allah yang Maha Mengetahui segala kesempurnaan yang tetap dan kekal kebesarannya			Kebesaran Tuhan	Berdoa untuk nabi
45.	Lamün wöng tuwä këliru <i>mimpiné</i> Alamat bakal getün <i>mburiné</i> Wöng tuwä lärä wïs söwan mënyang <i>Pêngèran</i> Anak putuné ramé-ramé <i>rêbutan warisan</i>	Jika orang tua keliru mimpinya Tanda akan menyesal nantinya Orang tua sakit sudah bertamu pada Pangeran Anak cucunya ramai-ramai berebut warisan		Mimpine, mburine, pengeran, warisan		
46.	Padhang bulan padhangé käyä rinä Rëmbulané sïng awé-awé Ngilingaké äjä turu soré Réné tak cëritani kanggo sebä mëngko <i>soré</i>	Terangnya bulan seperti terangnya siang Rembulannya melambai- lambai Mengingatkan jangan tidur sore Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti	soré			

47.	<p><b>Jaman</b> kèpungkür <b>änä</b> buntutan <b>Èsuk-èsuk ramé-ramé</b> lurus ramalan <b>Gambar</b> kucing dikirä <b>gambar</b> <b>macan</b> Mbäsä diputêr mêtü wöng èdan</p>	<p>Zaman dahulu ada judi buntut Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan Gambar kucing dikira gambar harimau Ketika diputar muncul orang gila</p>		<p>Jaman, ana, buntutan, esuk, rame, gambar, dikira, macan, diputer, edan</p>		
48.	<p><b>Kurang puas</b> lurus <b>ramalan</b> Wöng öra <b>waras</b> dadi <b>takönan</b> Sing ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan Mbäsä diputêr wïs kêtularan</p>	<p>Kurang puas mencari ramalan Orang tidak waras menjadi tempat bertanya Yang ditanyai lha kok tertawa cekikikan Ketika diputar sudah ketularan</p>		<p>Kurang, puas, ramalan, waras, dadi, takonan, ditakoni, lha, cekakaan, mbasa, ketularan</p>		
49.	<p>Jaman wïs akhir wïs kèrèn- kèrèn Lamun ibadah äjä lèrèn-lèrèn Buminé göyang arané lindhu Wöng gak sèmbahyang bakalé wudhu</p>	<p>Zaman sudah akhir, sudah sisa-sisa Namun ibadah jangan sampai berhenti Bumi bergoyang disebut gempa Orang tidak sembahyang akan rugi Rugi di dunia tidak seberapa Rugi akhirat akan celaka Jadi orang hidup akan mati Akan dibungkus kain kafan yang putih</p>		<p>Keren, leren, lindhu, wudhu</p>		
50.	<p><b>Dadi wöng urip bakalé mati</b> Bakal <i>dibungkiis lawön kang</i> <i>putih</i> Lamün wïs mati iku rumängsä Bakal disèle ambèn pëndusa</p>	<p>Jadi orang hidup akan mati Akan dibungkus kain kafan yang putih Namun sudah mati baru sadar</p>		<p>Rumangsa, pendusa, ngedusi, ditangisi</p>		<p>Dadi wöng urip bakalé mati</p>



	Dulürku tēkä pädhä ngēdusi Yèn sirä wēlas äjä ditangisi	Akan diletakkan pada keranda Saudaraku datang memandikan Jika kamu kasihan jangan ditangisi				
51.	Têtimbang nangis angür ngajiné Wöng aku iki tēkä janjiné Sénajan nangis nyungsang njêmpalik Wöng aku iki öra bisä balik	Dari pada menangis lebih baik mengaji Karena aku ini datang janjinya Meskipun menangis sampai jungkir balik Saya ini tidak bisa kembali		Aku, iki, teka, njempalik, aku, balik		
52.	Lamün balikä arêpé töbat Sangking dusäku wis kadüng mërambat Dadi wöng mati bakal dikubür Daging bëlungé wis pädhä ajür	Kalaupun kembali akan bertaubat Hanya saja dosaku sudah terlanjur menyebar Jadi orang meninggal akan dikubur Daging tulangnya hancur		Tobat, merambat, dikubur, ajur		
53.	Dulür kang iman kabèh dulürku Sirä sambangö nang kuburanku Dulür kang iman kabèh dulürku Bakal ditimbang amal-amalku	Saudara yang beriman semua saudaraku Jenguklah makamku Saudara yang beriman semua saudaraku Akan ditimbang amal-amalku		Dulurku, kuburanku, dulurku, amalku		Bakal ditimbang amal-amalku
54.	Allahuma solli wasallim ‘alā Sayidina wamaulanā Muḥamadin ‘adadamā bi’ilmilahib ṣolatan Däimatan bidawamil mulkilahi	Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala				Berdoa untuk nabi

		kesempurnaan Yang tetap dan kekal kebesaranNya				
55.	Bagus têmên wöng urip yä pintêr <i>ngaji</i> Mbésük akhiré bisä mulyä bisä <i>mukti</i> Ngajiä sirä mumpung durüing <i>dingajèni</i> Shölatä sira mumpung durüing <i>dishölati</i>	Sangat bagus orang hidup pintar mengaji Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia Mengajilah kamu sebelum dikajikan Salatlah kamu sebelum disalati		Ngaji, mukti, dingajei, disholati		
56.	Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné <i>mati</i> Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti <i>mati</i> Jä ngêntèni dunyâ, bändä kêlawan <i>dêrajat</i> Sirä mati äjä wêdi malaikat änä kubür Mungkar Nakir <b>mêsti narap</b> <b>Nakökaké amal bagus</b> kêlawan shälat	Salat lima waktu itu bekal mati Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati Jangan menunggu dunia, harta dan derajat Kamu meninggal jangan takut malaikat		Mati, mati, derajat, malaikat	Salat sebagai bekal akhirat	Mungkar Nakir mêsti narap Nakökaké amal bagus
57.	Alkhamdulillâh <b>ngêlaköni</b> <b>päsä</b> Dulürku kabèh nöm lan tuwä Ngêlaköni <b>päsä ulan</b> <b>Rämädän</b> <b>Wajibé mukmin lanang lan</b> <b>wadön</b> Ngêlaköni <b>päsä namüing sak</b> <b>ulan</b> <b>Sing ikhlas</b> têmên bèn dadi dalan	Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa Saudaraku semua muda dan tua Melaksanakan puasa bulan Ramadan Wajib bagi mukmin laki- laki dan perempuan Melaksanakan puasa hanya satu bulan Yang ikhlas supaya menjadi jalan		Alkhamdulillah, ngelakoni, pasa, kabeh, lan, tuwa	Kewajiban puasa	ngêlaköni päsä, ulan Rämädän, Wajibé mukmin lanang lan wadön päsä namüing sak ulan Sing ikhlas

58.	Ngêlaköni päsä ulan Rämädän Wajibé mukmin lanang lan wadön Ngêlaköni päsä namüing sak ulan Sing ikhlas têmên bèn dadi dalan	Melaksanakan puasa bulan Ramadan Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan Melaksanakan puasa hanya satu bulan Yang ikhlas supaya menjadi jalan		Ramadan, wadon, ulan, dalan,	Ikhlas dalam berpuasa	
59.	Dadi dalané kang mähä mulyä Mulyä akhirat suwargä tuwä Ayo sêdulür pädhä päsä Gêdhé lan cilik nöm lan tuwä	Menjadi jalan yang sangat mulia Mulia akhirat surga nanti Ayo saudara berpuasa Besar kecil muda dan tua		Mulya, tuwa, pasa, tuwa		
60.	Cawis panganan kabèhé umat Dulürku kabèh pädhä bébungah Sebabé bungah sandangan anyar Manèh dusané kang padha lêbar	Tersedia makanan semua umat Saudaraku semua bahagia Penyebab bahagia pakaian baru Juga dosanya yang musnah		Cawis, panganan, kabehe, umat, kabeh, bungah, sandhangan, anyar, maneh, dusane, kang, lebar		
61.	Mulä sêdulur sênêngé ati äjä nêmên-nemen ilingä pati Ilingä pati äjä mari-mari Sébab mênungsä wajibé mati	Maka bersaudara bahaginya hati Jangan berlebihan ingatlah mati Ingatlah mati jangan berhenti Karena manusia nantinya mati		Ati, pati, mari, mati		
62.	Yèn tapi sirä gak iling pati Awas rasaknä ning dinä mburi <b>Dinä mburi kang änä siksä</b> Siksä nêräkä kang luwih lärä	Jika kamu tak ingat mati Awas rasakan di hari akhir Hari kemudian ada siksa Siksaan neraka yang lebih sakit		Pati, mburi, siksa, lara		Dinä mburi kang änä siksä
63.	<b>Cilik-cilik diwurük ngaji</b>	Kecil-kecil diajari mengaji		Ngaji, aji, sarate,		

	<b>Yèn wīs gêdhé supäyá aji</b> Aji ngunu akèh saraté Ajä éman marang duwité	Jika besar supaya dihormati Menjadi terhormat banyak syaratnya Jangan perhitungan dengan biaya		duwite		
64.	Agämä Islam agämä suci Öra bisä ngaji awakmu rugi Rugi dunyá öra dadi äpä <b>Nïng akhirat bakal disiksä</b>	Agama Islam agama suci Tidak bisa mengaji akan rugi Rugi di dunia tidak masalah Di akhirat akan disiksa		Suci, rugi, apa, disiksa		Nïng akhirat bakal disiksä
65.	Disalini pênganggo putih Yèn wīs budal öra kênä mulih Tunggangané kêrètä Jäwä Rodä papat rodä manungsä Jujugané mëlêbu guwä Tanpä bantal tanpä keläsä Umahé öra änä lawangé Turu dhéwé öra änä kancané	Diganti kafan putih Jika telah berangkat tidak bisa pulang Kendaraannya kereta Jawa Roda empat roda manusia Tujuannya masuk gua Tanpa bantal dan tikar Rumahnya tidak berpintu Tidur sendiri tidak ada teman		Jawa, menungsa, guwa, kelasa		disalini pênganggo putih, tanpä bantal tanpä keläsä, turu dhéwé
66.	Nyawaku yä wīs ilang Ragaku mëlêbu jurang Rinä iku gêlis ilang Wêngi iku gêlis padhang	Nyawaku sudah hilang Ragaku masuk jurang Hari itu cepat hilang Malam itu cepat terang	ilang	Ilang, jurang, padhang		
67.	Diusuki mênganggo janjang Diuruki disiram kêmbang Tänggä dulür pädhä nyambang Pädhä nangis käyä wöng nêmbang	Dipagari menggunakan wadah Dikubur, disiram kembang Tetangga, saudara semua berkunjung Menangis seperti orang menyani		Janjang, kembang, nyambang, nembang		

68.	Pértandané imane kurang Ngajiné arang-arang Maksiaté öra tau kurang Maríng Allah öra duwé <i>wirang</i>	Tanda-tanda jika imannya kurang Mengajinya jarang Maksiatnya tidak pernah kurang Terhadap Allah tidak punya malu	wirang	Kurang, arang, wirang		
69.	<b>Läilähaila anta yā ḥayu yā qayum</b> Yā Żaljaläli walikrom Amitnä ‘alä dīnilislām walimān	Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri Wahai Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam			Keesaan Tuhan	
70.	Dulür-dulür ènggal-ènggal ndang tangiä Sholat subüh bêrjamaah kang utamä Mumpung isih <i>lawang</i> töbat isih mengä Mpun ninggal subüh bakal susah awak <i>sirä</i>	Saudara-saudara bergegaslah bangun Salat subuh berjamaah yang utama Mumpung masih ada pintu taubat masih terbuka Jangan meninggalkan salat akan susah diri kalian	lawang	Tangia, utama, menga, sira		
71.	Éling-éling wöng urip bakalé mati Mumpüng urip luwih bêcik pädhä ngati-ati Bangêt pati bangêt bagi luwih pati Yèn dènpikür luwih nungsä akèh ati	Ingat-ingatlah orang hidup itu akan mati Mumpung masih hidup lebih baik saling berhati-hati Banyak mati banyak bagi lebih mati Jika dipikir lebih, manusia banyak hati		Mati, ati, pati		
72.	Élingänä änä dunyā pirä suwiné Mêrgä äjä nuruti häwä nafsuné	Ingatlah ada di dunia seberapa lamanya Karena jangan menuruti		Suwine, nafsune, sholat, mulat		mati manjing neräkä mulat-mulat

	Wöng kang cêritâ wöng kang pädhä ninggal shölat Mbésük <b>mati manjing neräkä mulat-mulat</b>	hawa nafsu Orang yang bercerita adalah orang yang meninggalkan salat Nanti mati menjelang neraka menggeliat-geliat				
73.	Iblis sètan pädhä têka rèkâ-rèkâ Pädhä golèk rèwangé änä ing nèräkä Mémbö-mémbö dadi bapâ dadi guru Iblis sètan sak bêndinä luru-luru	Iblis setan datang bersiap-siap Mencari teman di dalam neraka Menjelma menjadi bapa menjadi guru Iblis setan setiap hari mencari-cari		Reka-reka, neraka, guru, luru-luru		

Lampiran C. Pemandu Analisis Data Terpilih Proses Penuturan Syi'iran

	Pelaksanaan Syi'iran	Proses Penuturan dan Terjemahan Syi'ir yang Dilantunkan
<b>Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah</b>	<b>a. Syi'iran Menjelang Salat Subuh Berjamaah</b>	Proses Penuturan: Bertempat di musola Azan Berhenti sebentar Syi'iran Berkelompok bergantung jumlah jemaah Menggunakan pengeras suara Tanpa iringan musik Berakhir setelah imam salat tiba
	Lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum Yā Ẓaljalāli walikrom Amitnā 'alā dīnilislām walimān Dulūr-dulūr ènggal-ènggal ndang tangiä Sholat subüh bêrjamaah kang utamä Mumpung isih lawang töbat isih mengä Mpun ninggal subüh bakal susah awak sirä (SY18.SB1)	Terjemahan: Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri Wahai yang Maha Tinggi dan Maha Mulia Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam Saudara-saudara bergegaslah bangun Salat subuh berjamaah yang utama Mumpung pintu taubat masih terbuka Jangan meninggalkan salat akan susah dirimu
	<b>b. Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada Bulan Rojab sampai Ramadan</b>	Proses Penuturan: Bertempat di musola Diawali dengan azan Berhenti sebentar Syi'iran Berkelompok bergantung jumlah jemaah Menggunakan pengeras suara Tanpa iringan musik Berakhir setelah imam salat tiba
	Allāhumma bariklanā fi rojabā Wasya'banā wabariknā romaḍonā Ayat syahadat gödhöngé sêlawat	Terjemahan: Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab dan Sya'ban dan juga berkahilah kami di bulan Ramadan

	<p>Wöhé dikir kembangé puji-pujian          Bagus têmên wong urip yä pintêr ngaji          Mbésük akhiré bisä mulyä bisä mukti          Ngajiä sirä mumpung durüing dingajèni          Shölatä sirä mumpung durüing dishölati          Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati          Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mēsti mati          Jä ngëntèni dunyā, bändä kēlawan dêrajat          Sirä mati äjä wēdi malaikat          änä kubür Mungkar Nakir mēsti narap          Nakökaké amal bagus kēlawan shälat          (SY15. SB2)</p>	<p>Ayat syahadat daunnya selawat          Buahnya zikir bunganya puji-pujian          Sangat bagus orang hidup pintar mengaji          Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia          Mengajilah kamu sebelum dikajikan          Salatlah kamu sebelum disalati          Salat lima waktu itu bekal mati          Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati          Jangan menunggu dunia, harta dan derajat          Kamu meninggal jangan takut malaikat          Ada dalam kubur Mungkar Nakir pasti menyiksa          Menanyakan amal baik juga salat</p>
	<p>Sasi päsä pädhä tobatä          Sirä iku bakalé lungä          Nïng akhèrat bakalé dilandrat          Mboh ènak mboh tibä mêlarat          Lungä-lungä sirä kang titi          Mlaku-mlaku sïng ati-ati          Gölek ilmu kanggo sanguné mati          Yäiku ilmuné Gusti          (SY12.SB3)</p>	<p>Terjemahan:          Bulan puasa mari bertaubat          Kamu itu akan pergi          Di akhirat akan diadili          Entah enak entah jatuh miskin          Bepergianlah dengan teliti          Berjalanlah dengan hati-hati          Mencari ilmu untuk bekal mati          Yaitu ilmu Gusti</p>
	<p><b>c. Syi'iran Menjelang Salat Berjamaah pada Bulan Syawal</b></p>	<p>Proses Penuturan:          Diawali dengan azan          Bertempat di musola          Berhenti sebentar          Syi'iran          Berkelompok bergantung jumlah jemaah          Menggunakan pengeras suara          Tanpa iringan musik          Berakhir setelah imam salat tiba</p>
	<p>Alkhamdulillāh ngēlakōni päsä          Dulürku kabèh nōm lan tuwä          Ngēlakōni päsä ulan Rämädän          Wajibé mukmin lanang lan wadön          Ngēlakōni päsä namüing sak ulan</p>	<p>Terjemahan:          Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa          Saudaraku semua muda dan tua          Melaksanakan puasa bulan Ramadan          Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan</p>



	<p>Sing ikhlas têmên bèn dadi dalan  Dadi dalané kang mähä mulyä  Mulyä akhirat suwargä tuwä  Ayo sêdulür pädhä päsä  Gêdhé, cilik nöm lan tuwä  Ngêlaköni päsä öleh sak ulan  Banjür riyöyö kang pädhä luman  Cawis panganan kabèhé umat  Dulürku kabèh pädhä bébungah  Sêbabé bungah sandangan anyar  Manèh dusané kang pädhä lêbar  Mulä sêdulur sênêngé ati  äjä nêmên-nemen ilingä pati  Ilingä pati äjä mari-mari  Sêbab mênungsä wajibé mati  Yèn tapi sirä gak iling pati  Awat rasaknä ning dinä mburi  Dinä mburi kang änä siksä  Siksä nêräkä kang luwih larä  (SY16.SB4)</p>	<p>Melaksanakan puasa hanya satu bulan  Yang ikhlas supaya menjadi jalan  Menjadi jalan yang sangat mulia  Mulia akhirat surga nanti  Ayo saudara berpuasa  Besar kecil muda dan tua  Melaksanakan puasa hingga satu bulan  Lalu labaran semua dermawan  Tersedia makanan semua umat  Saudaraku semua bahagia  Penyebab bahagia pakaian baru  Juga dosanya yang musnah  Maka bersaudara bahaginya hati  Jangan berlebihan ingatlah mati  Ingatlah mati jangan berhenti  Karena manusia nantinya mati  Jika kamu tak ingat mati  Awat rasakan di hari akhir  Hari kemudian ada siksa  Siksian neraka yang lebih sakit</p>
<p><b>Syi'iran pada Kegiatan Selawatan</b></p>	<p><b>a. Syi'iran pada Pembukaan Acara Selawatan</b></p>	<p>Proses Penuturan:  Dilaksanakan setiap hari Jumat  Bertempat di rumah anggota jemaah selawatan  Dipimpin oleh dua orang  Menggunakan pengeras suara  Tanpa iringan musik  Dilantunkan di awal acara</p>
	<p>Astagfirullāh robal baroya  Astagirullāh minal khoṭoya  Robi zidni ‘ilman nāfi’ā  Wawafiqnī ‘amalan ṣolikhā  Ya rosulallah salāmun ‘alaik  Yā rofī’asyā ni wadaroji  ‘aṭfatan yā jīrotal ‘alami  Yāuhailaljū diwalkaromi</p>	<p>Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk  Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan  Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami dan berikanlah amal perbuatan yang baik  Wahai rasulullah, salam semoga tetap kepadamu  Wahai nabi yang berbudi dan bermartabat tinggi  Sungguh benar lemah lembutmu, wahai pemangku semesta</p>

	<p>Ngawiti ñngsün nglara syi'iran  Kêlawan muji paréng pêngèran  Kang paríng röhmat lan kênikmatan  Rinã wênginé tänpä pitungan  Düh bälä kãncã priã wanitã  Äjä müng ngaji syari'at blakã  Gür pintér döngèng, nulís, lan mäcã  Têmbé mburiné bakal sêngsärã  (SY11.SKS1)</p>	<p>alam  Wahai nabi yang ahli derma dan murah hati  Aku memulai syi'ir  dengan memuji kepada Tuhan  yang memberi rahmat dan kenikmatan  siang dan malamnya tanpa terhitung  wahai para teman pria dan wanita  jangan hanya belajar syari'at saja  hanya pandai bicara, menulis dan membaca  esok hari bakal sengsara</p>
	<p><b>b. Syi'iran pada Penutupan Acara Selawatan</b></p>	<p>Proses Penuturan:  Dilaksanakan setiap malam Jumat  Bertempat di rumah anggota jemaah selawatan  Dipimpin satu orang  Menggunakan pengeras suara  Tanpa iringan musik  Dilantunkan pada akhir acara</p>
	<p>Allahuma solli wasallim 'alã  Sayidina wamaulanãMukhamadin  'adadamã bi'ilmilahi şolatan  Dãimatan bidawamil mulkilahi  Padhang bulan padhangé käyã rinã  Rêmbulané sing awé-awé  Ngilingaké äjä turu soré  Réné tak cêritani kanggo sebã mëngko soré  Lamün wöng tuwã këliru mimpiné  Alamat bakal getün mburiné  Wöng tuwã lärä wis söwan mënyang Pêngèran  Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan  Jaman kêpungkür änä buntutan  Ésuk-ésuk ramé-ramé luru ramalan  Gambar kucing dikirã gambar macan  Mbäsã diputér mëtu wöng èdan  Kurang puas luru ramalan  Wöng öra waras dadi takönan</p>	<p>Ya Allah ya Tuhan kami  Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad  Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui  segala kesempurnaan  Yang tetap dan kekal kebesarannya  Terangnya bulan seperti terangnya siang  Rembulannya melambai-lambai  Meningatkan jangan tidur sore  Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti  Jika orang tua keliru mimpinya  Tanda akan menyesal nantinya  Orang tua sakit sudah bertamu pada Pangeran  Anak cucunya ramai-ramai berebut warisan  Zaman dahulu ada judi buntut  Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan  Gambar kucing dikira gambar harimau  Ketika diputar muncul orang gila  Kurang puas mencari ramalan</p>

	Sing ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan Mbäsä diputêr wïs kêtularan (SY13.SKS2)	Orang tidak waras menjadi tempat bertanya Yang ditanyai lha kok tertawa cekikikan Ketika diputar sudah ketularan
<b>Syi'iran pada Acara Pernikahan</b>		Proses penuturan: Diiringi alat musik: rebana, drum, dan <i>ecek-ecek</i> Dipimpin 2-3 vokalis Bertempat di rumah pemilik hajatan Dilantunkan di akhir acara sebagai hiburan setelah acara doa bersama
	Allahuma solli wasallim 'alā Sayidina wamaulanā Mukhamadin 'adadamā bi'ilmilahi şolatan Dāimatan bidawamil mulkilahi Padhang bulan padhangé käyä rinä Rêmbulané sing awé-awé Ngilingaké äjä turu soré Réné tak cêritani kanggo sebä mêngko soré Lamün wöng tuwä kêliru mimpiné Alamat bakal getün mburiné Wöng tuwä lärä wïs söwan mênyang Pêngèran Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan Jaman kêpungkür änä buntutan Ésuk-ésuk ramé-ramé luru ramalan Gambar kucing dikirä gambar macan Mbäsä diputêr metu wöng èdan Kurang puas luru ramalan Wöng öra waras dadi takönan Sing ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan Mbäsä diputêr wïs kêtularan (SY13.SAP)	Terjemahan: Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala kesempurnaan Yang tetap dan kekal kebesarannya Terangnya bulan seperti terangnya siang Rembulannya melambai-lambai Mengingatnakan jangan tidur sore Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti Jika orang tua keliru mimpinya Tanda akan menyesal nantinya Orang tua sakit sudah bertamu pada Pangeran Anak cucunya ramai-ramai berebut warisan Zaman dahulu ada judi buntut Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan Gambar kucing dikira gambar harimau Ketika diputar muncul orang gila Kurang puas mencari ramalan Orang tidak waras menjadi tempat bertanya Yang ditanyai lha kok tertawa cekikikan Ketika diputar sudah ketularan

**Lampiran D. Struktur Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember**

No.	Struktur Syi'ir	Data
1.	Setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait	<p>(Syi'ir Abu Nawas)</p> <p>Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā ‘alan nariljahīmi            Fahablitaubatawagfir zunūbī / Fainnaka gāfiru zanbil ‘azīmi            zunūbi miṣlu ‘adādirimāli/ Fahablitaubatan yā zaljalāli            Wa’umrīna qisun fikulli yaumin/ waʿzanbi zaīdun kayfaḥ timāli</p> <p style="text-align: right;">} Bait 1</p> <p>(Syi'ir Tanpo Waton)</p> <p>Ngawiti ingsūn nglara syi'iran            Kêlawan muji paréng pêngèran            Kang parīng rōhmat lan kênikmatan            Rinā wênginé tänpä pitungan</p> <p style="text-align: right;">} Bait 1</p> <p>Düh bälä kancä priä wanitā            Ājä müng ngaji syariät blakä            Gür pintér döngèng, nulīs, lan mäcä            Têmbé mburiné bakal sêngsära            dst</p> <p style="text-align: right;">} Bait 2</p>
2.	Setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik	<p>Mênawi rèpot dipun bagi-bagi            Gudhané sètan èmpün dituruti            Siksané kubür sètèngah mati            Mungkar lan Nakir ingkang nanglêti</p> <p style="text-align: right;">} 4 larik</p> <p>Rugi dunyā mböten dadös näpä            Rugi akhèrat bakal cilakä</p> <p style="text-align: right;">} 2 larik</p>
3.	Syi'ir berupa gabungan bahasa Arab dan Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab.	<p><b>Allahumaṣoli ‘alā Muḥamad/ Yā robi ṣolli ‘alaihi wasallim</b></p> <p>Eh, sêdulür sakwisé änä adzan            Ājä pädhä kêtungkül omong-omongan            Ènggal-ènggal nuli wudhu terūs tandang            Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan</p>
4.	Bentuk rima variatif	

	a) Aliterasi	Ènggal-ènggal <i>nuli</i> wudhu terüs tandang <i>MIèbu langgar lakonänä kêsunatan</i>
	b) Rima Akhir	Pèrkawis repot kèngéng dibagi-bagi Gudané sètan èmpun dituruti Nggada puträ ulangên ngaji Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai
	c) Rima Identik	Èman tèmèn wöng ayu Öra gèlèm <b>sêmbahyang</b> Siti Fatimah ayu Yä ngèlaköni sêmbahyang  Éman tèmên wöng ganthêng Öra gèlèm <b>sêmbahyang</b> Nabi Yusuf ganthêng Yo ngelakoni sêmbahyang
	d) <i>Euphony</i>	<i>Jaman</i> kèpungkür <b>änä</b> buntutan <i>Èsuk-èsuk ramé-ramé</i> lurus ramalan <i>Gambar</i> kucing dikirä <i>gambar macan</i> Mbäsä diputêr <i>mêtu wöng èdan</i>
	e) <i>Cacophony</i>	Tètimbang nangis angür ngajiné Wöng <i>aku iki tèkä</i> janjiné Sênajan nangis nyungsang njêmpalik Wöng <i>aku</i> iki öra bisä balik
5.	Banyak pengulangan, terutama pada bagian intro	Allahuma solli wasallim ‘alā/ Sayidina wamaulanāMukhamadin ‘adadamā bi’ilmilahi şolatan/ Däimatan bidawamil mulkilahi <b>şolatan/ Däimatan bidawamil mulkilahi</b>
6.	Berbentuk mirip syair Melayu	Pêrtandané imane kurang Ngajiné arang-arang Maksiaté öra tau kurang Marîng Allah öra duwé wirang

**Lampiran E. Pemandu Analisis Data Diksi Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember**

No.	Data	Terjemahan	Diksi				Kode Data
			SF	SM	Kn	Dn	
1.	Gusti Allah <i>pêngèran</i> kitā Pangèstuaké isiné dunyā Mulā kang nggawé langit lan bumi Mulā mênungsā wajib ngabêkti	Gusti Allah pangeran kita Yang memberikan berkah isi dunia Juga yang menciptakan langit dan bumi Maka manusia wajib berbakti		<i>pêngèran</i>	√		SY3:17-20. Kn1
2.	<i>Tämbä ati</i> iku limā pêrkarané Kapïng pisan mäcä Quran sak maknané	Obat hati ada lima perkara Yang pertama membaca Quran dan maknanya		<i>Tämbä ati</i>	√		SY5:5-6.Kn2
3.	<b>Iyün-iyün, iyün badan</b> Sïng tak iyün susahé ati	Iyun iyun, iyun badan yang saya <i>iyunkan</i> susahnya hati	<i>iyün badan</i>			√	SY7:1-2.Dn2
4.	Güsti Allah kulā nyuwün ngapurā Pundi-pundi <i>mêrginé suwargä</i> Babatänä rëmpësänä Äjä dibabati arit këlawan pacul Babatänä puji këlawan dzikir	Gusti Allah saya mohon ampun Di mana jalan surga Bersihkanlah, Pangkasilah, Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul Pangkasilah dengan memuji dan berzikir		<i>mêrginé suwargä</i>	√		SY7:3-5.Kn3
5.	Akèh kang apal Qur'an haditsé Sênêng ngafirké marang liyané Kafiré déwé öra digatèké Yén isih <i>kötör ati akalé</i>	banyak yang hafal Qur'an dan Haditsnya senang mengkafirkan kepada orang lain kafirnya sendiri tak dihiraukan jika masih kotor hati dan akalnya		<i>kötör ati akalé</i>	√		SY11:17-20.Kn4
6.	Gampang kabujuk nafsu angkärä Ïng <i>pêpaèsé gébyaré dunyā</i>	Gampang terbujuk nafsu angkara Dalam hiasan gemerlapnya dunia		<i>pêpaèsé gébyaré dunyā</i>	√		SY11:21-22.Kn5
7.	Iri lan mèri sugihé tänggä Mulä <i>atiné pêtêng</i> lan nistä	Iri dan dengki kekayaan tetangga Maka hatinya gelap dan nista		<i>atiné pêtêng</i>	√		SY11:23-24.Kn6
8.	Wajibé ngaji sak pranatané Nggo <i>ngandêlakê iman tauhidê</i> Bagusé sangu mulyä matiné	Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya Untuk mempertebal iman tauhidnya		<i>ngandêlakê iman tauhidê</i>	√		SY11:26-28.Kn7

		Bagusnya bekal mulia matinya					
9.	Kang aran sholèh bagus atiné Kêränä mapan sari ilmuné Laku <i>tarèkat</i> lan <i>ma'rifaté</i> Ugä <i>hakèkat</i> manjing rasané	Yang disebut sholeh adalah bagus hatinya Karena mapan lengkap ilmunya Menjalankan tarekat dan ma'rifatnya Juga hakikat meresap rasanya		<i>Tarèkat, ma'rifat</i> , <i>hakèkat</i>		√	SY11:33-36.Dn3
10.	Al-Qur'an ködīm wahyu minulyä Tanpä tinulis isä diwäcä Iku <i>wêjangan</i> guru <i>waskitā</i>	Al Qur'an qodim wahyu mulia Tanpa ditulis bisa dibaca Itulah petuah guru mumpuni	<i>Wêjangan,</i> <i>waskitā</i>			√	SY11:37-39.Dn4
11.	<i>Dèntancèpaké ing njêro dhädhä</i>	Ditancapkan di dalam dada		<i>Dèntancèpaké</i> <i>ing njêro</i> <i>dhädhä</i>	√		SY11:40.Kn8
12.	<i>Kumanthil ati lan pikiran</i> Mêrasük ing badan kabèh njêroan Mukjizat rösul dadi pèdoman Minängkä dalan manjingé iman	Menempel hati dan pikiran Merasuk dalam badan dan seluruh hati Mukjizat rasul jadi pedoman Sebagai sarana jalan masuknya iman		<i>Kumanthil ati</i> <i>lan pikiran</i>	√		SY11:41-4.Kn9
13.	Kêlawan Allah Kang Mähä Suci Kudu <i>rangkulan</i> rinä lan wèngi Ditirakati diriadhöi Dzikir lan sulük äjä nganti lali	Kepada allah yang maha suci Harus mendekatkan diri siang dan malam Dusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas Dzikir dan suluk jangan sampai lupa		<i>rangkulan</i>	√		SY11:45-48.Kn10
14.	Sasi pasa pädhä tobatä Sirä iku bakalé <i>lungä</i>	Bulan puasa mari bertaubat Kamu itu akan pergi		<i>lungä</i>	√		SY12:1-2.Kn11
15.	Ning akhèrat bakalé <i>dilandrat</i>	Di akhirat akan dibalas	<i>Dilandrat</i>			√	SY12:3.Dn5
16.	Mboh ènak mboh tibä <i>mêlarat</i>	Entah enak entah jatuh miskin		<i>mêlarat</i>	√		SY12:4.Kn12
17.	Padhang bulan padhangé käyä rinä Rêmbulané sing awé-awé Ngilingaké äjä turu soré Réné tak cêritani kanggo sebä	Terangnya bulan seperti terangnya siang Rembulannya melambai-lambai Mengingatkan jangan tidur sore		<i>soré</i>	√		SY13:5-8.Kn13

	mêngko <i>soré</i>	Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti					
18.	Rinä iku gêlis <i>ilang</i> Wêngi iku gêlis padhang	Hari itu cepat hilang Malam itu cepat terang		<i>ilang</i>	√		SY17:17-18.Kn14
19.	Pêrtandané imane kurang Ngajiné arang-arang Maksiaté öra tau kurang Marîng Allah öra duwé <i>wirang</i>	Tanda-tanda jika imannya kurang Mengajinya jarang Maksiatnya tidak pernah kurang Terhadap Allah tidak punya malu	<i>wirang</i>			√	SY17:25-28.Dn6
20.	Mumpung isih <i>lawang</i> töbat isih mengä Mpun ninggal subüh bakal susah awak sirä	Mumpung masih ada pintu taubat masih terbuka Jangan meninggalkan salat akan susah diri kalian		<i>lawang</i>	√		SY18:3-4.Kn15



**Lampiran F. Pemandu Analisis Data Terpilih Rima Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember**

No	Data	Kode Data	Jenis Rima					
			Alt	RA	RR	RI	Eup	Cco
1.	Ènggal-ènggal nu/i wudhu terüs tandang Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan	SY1:3-4.Alt1	√					
2.	Pêrkawis repot kêngéng dibagi-bagi Gudané sètan êmpun dituruti Nggada puträ ulangên ngaji Mbotên sagêd wakilnä pak kiyai	SY1:11-14.RA1		√ aaaa				
3.	Güsti kanjêng nabi lahiré wontên ing Mekah Tanggal rôlas sênin bulan Maulud tahün gajah Ïngkang ibu asmané Siti Aminah Ïngkang rämä asmané Sayid Abdullah	SY1:15-19.RA2		√ bbbb				
4.	Läilähailallah Almalikul haqul mubin Muhamadurosululläh şodiqul wa'dil amin	SY3:1-4.RA5		√ abab				
5.	Ngelaköni pásä telung puluh Rinä änä ulan Römadhön Kaping limä ibadah haji Marïng Mèkah lan Madinah Lamun duwé ïng sanguné Sêrtä ngaji ïng ilmuné	SY3:12-17.Alt2	√					
6.	Gusti Allah pêngèran kitä Pangèstuaké isiné dunyä Mulä kang nggawé langit lan bumi Mulä mênungsä wajib ngabêkti	SY3:17-20.RA6		√ aabb				
7.	Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku Karena Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya Umurku setiap hari berkurang	SY4:1-8.Cco1						√

	Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku menanggungnya Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan							
8.	Ya Allah kulā niki nyuwün pangapurā sêkathahipün dusā-dusā kulā Lan dusānipün tiyang sêpah kalih kulā Ugā kagunganipün umat Islam sedäyā	SY6:3-6.RA10		√ aaaa				
9.	Iyün-iyün, iyün badan Sing tak iyün susahé ati	SY7:1-2.Alt3	√					
10.	Rèpoté dadi pèdagang Barangé sak pirang-pirang äpä manèh barangé kurang Sèmbayangè digawé kadang	SY9:5-8.RA11		√ bbbb				
11.	Èman tēmen wöng ayu Öra gèlēm sēmbahyang Siti Fatimah ayu Yä ngèlaköni sēmbahyang  Éman tēmēn wöng ganthèng Öra gèlēm sēmbahyang Nabi Yusuf ganthèng Yo ngelakoni sēmbahyang	SY8:3-10.RI1			√			
12.	Rèpöté dadi wöng tani Sawahé ngarèp lan mburi äpä manèh wayahé tandur Sèmbayangé diundur-undur	SY9:9-12.RA12		√ aabb				
13.	Rèpöté dadi pejabat Sabèn tahun munggah pangkat äpä manèh usumé rapat Sèmbahyangé akèh sing telat	SY9:13-16.RA13		√ bbbb				
14.	Muslimin muslimat mänggä jama'ah sholat ganjaranipün pitu likür dèrajat kanggo sanguné mbénjang ñng dintèn kiamat supadös sèlamèt saking siksä malaikat	SY10:3-6.RA14		√ bbbb				
15.	kanggo sanguné mbénjang ñng dintèn kiamat	SY10:5-6.Alt4	√					

	supadös sêlamêt saking siksä malaikat							
17.	Düh bälä kancä priä wanitā Ājä mung ngaji syariat blakā Gür pintér döngèng, nulīs, lan macā Têmbé mburiné bakal sêngsarā	SY11:13-16.RA16		√ aaaa				
18.	Akèh kang apal Qur'an haditsé Sênêng ngafirké marang liyané Kafiré déwé ora digatèké Yén isih kötör ati akalé	SY11:17-20.RA17		√ aaaa				
19.	Al-Qur'an ködīm wahyu minulyā Tanpä tinulis isä diwacā Iku wêjangan guru waskitā Dèn tancêpaké ing njêro dhädhä	SY11:33-36.Alt5	√					
20.	Ayo ngêlakoni sêkabèhané Allah kang bakal ngangkat dêrajaté Sênajan asor tätä dhöhiré Anangng mulyā maköm dêrajaté	SY11:53-56.RA25		√ aaaa				
21.	Sasi pasa pädhä tobatī Sirä iku bakalé lungā Ning akhèrat bakalé dilandrat Mböh ènak mböh tibä mêlarat	SY12:1-4.RA27		√ aabb				
22.	Lamün wöng tuwä kêliru mimpiné Alamat bakal getün mburiné Wöng tuwä lärä wis söwan mênyang Pêngèran Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan	SY13:9-12.RA29		√ aabb				
23.	Jaman kêpungkür änä buntutan Ésuk-ésuk ramé-ramé luru ramalan Gambar kucing dikirā gambar macan Mbäsä diputêr mêtü wöng èdan	SY13:13-16.Eup1					√	
24.	Kurang puas luru ramalan Wöng öra waras dadi takönan Sing ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan Mbäsä diputêr wis kêtularan	SY13:16-19.Eup2					√	

25.	Jaman wís akhir wís kèrèn-kèrèn Lamun ibadah äjä lèrèn-lèrèn Buminé göyang arané lindhu Wöng gak sêmbahyang bakalé wudhu	SY14:1-4.RA30		√ aabb				
26.	Lamün wís mati iku rumängsä Bakal disèle ambèn pëndusa Dulürku tèkä pädhä ngêdusi Yèn sirä wêlas äjä ditangisi	SY14:9-12.RA31		√ aabb				
27.	Têtimbang nangis angür ngajiné Wöng aku iki tèkä janjiné Sênajan nangis nyungsang njêmpalik Wöng aku iki öra bisä balik	SY14:13-16.Cco2						√
28.	Lamün balikä arêpé töbat Sangkïng dusäku wís kadüng mêmrambat Dadi wöng mati bakal dikubür Dagïng bêlungé wís pädhä ajür	SY14:17- 20.RA32		√ aabb				
29.	Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati Sugih, mëlarat, dêrajat pangkat mêsti mati Jä ngêntèni dunyâ, bändä kêlawan dêrajat Sirä mati äjä wêdi malaikat	SY15:9-12.RA35		√ aabb				
30.	Alkhamdulillâh ngêlaköni päsä Dulürku kabèh nöm lan tuwä	SY16:1-2.Eup3					√	
31.	Cawis panganan kabèhé umat Dulürku kabèh pädhä bêbungah Sebabé bungah sandangan anyar Manèh dusané kang padha lêbar	SY16:11-14.Eup4					√	
32.	Yèn tapi sirä gak ilïng pati Awas rasaknä ning dinä mburi Dinä mburi kang änä siksä Siksä nêräkä kang luwih larä	SY16:21- 24.RA39		√ aabb				
33.	Cilik-cilik diwurük ngaji Yèn wís gèdhé supäyâ aji Aji ngunu akèh saraté Ajä éman marang duwité	SY17:1-4.RA40		√ aabb				

34.	Agämä Islam agämä suci Öra bisä ngaji awakmu rugi Rugi dunyā öra dadi äpä Ning akhirat bakal disiksä	SY17:5-8.RA41		√ aabb				
35.	Élingänä änä dunyā pirä suwiné Mêrgä äjä nuruti häwä nafsuné Wöng kang cêritä wöng kang pädhä ninggal shölat Mbésük mati manjing neräkä mulat-mulat	SY19:5-8.RA48		√ aabb				
36.	Iblis sètan pädhä têka rèkä-rèkä Pädhä golèk rèwangé änä ing nèräkä Mémbo-mémbo dadi bäpä dadi guru Iblis sètan sak bëndinä lurus-luru	SY19:11- 14.RA49		√ aabb				

**Lampiran G. Pemandu Analisis Data Tema Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember**

No.	Data	Terjemahan	Tema Syi'ir	Kode Data
1.	<b>Lāilāhaillallah</b> <b>Almalikul ḥaqul mubin</b> Muḥamadurosulullāh Ṣodiqul wa'dil amīn	Tiada Tuhan selain Allah Pemilik kebenaran yang nyata Muhamad adalah utusan Allah Yang jujur dan menjanjikan kebenaran	Keesaan Tuhan	SY3: 1-4.ET1
2.	<b>Lāilāhaillallah</b> Muḥammadurrosulullāh	Tiada Tuhan selain Allah Muhamad adalah utusan Allah	Keesaan Tuhan	SY7:11-12.ET2
3.	<b>Lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum</b> Yā Ḥaljalāli walikrom Amitnā 'alā dīnilislām walimān	Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri Wahai Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam	Keesaan Tuhan	SY18:1-3.ET3
4.	Gusti Allah pêngèran kitā <b>Pangèstuaké isiné dunyā</b> Mulā kang nggawé langit lan bumi Mulā mênungsā wajib ngabêkti	Gusti Allah pangeran kita Pemberi berkah isi dunia Juga yang menciptakan langit dan bumi Maka manusia wajib berbakti	Kebesaran Tuhan	SY3:17-21.KB1
5.	Ngawiti ingsūn nglara syi'iran Kêlawan muji paréng pêngèran <b>Kang parīng rōhmat lan kênikmatan</b> <b>Rinā wênginé tānpā pitungan</b>	Aku memulai syi'ir Dengan memuji kepada Tuhan Yang memberi rahmat dan kenikmatan Siang dan malamnya tanpa terhitung	Kebesaran Tuhan	SY11:9-12.KB2
6.	Allahuma solli wasallim 'alā Sayidina wamaulanā Mukhamadin 'adadamā bi'ilmilahi ṣolatan <b>Dāimatan bidawamil mulkilāhi</b>	Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad Dengan tidak menghitungnya Allah yang Maha Mengetahui segala kesempurnaan yang tetap dan kekal kebesarannya	Kebesaran Tuhan	SY13:1-4.KB3
7.	Ayo pārā kāncā pādḥā ṣōlat bĕrjamaah <b>Duhur, ashar, magrib, isyak, subuh iku wajib</b> Wajib digunaknā kanggoné wōng sīng sĕmbahyang Mĕrgā iku kuwajibané wōng Islam	Ayo teman salat berjamaah Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib Wajib digunakan bagi orang yang salat Karena itu kewajiban orang Islam	Salat sebagai Kewajiban	SY1:20-24.SSK
8.	Shōlatā sirā mumpung durūng dishōlati	Salatlah kamu sebelum disalati	Salat sebagai	SY15:8-14.SBA

	<p><b>Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati</b>  Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mēsti mati  Jä ngëntèni dunyā, bändä kēlawan dêrajat  Sirā mati äjä wēdi malaikat  änä kubür Mungkar Nakir mēsti narap  Nakökaké amal bagus kēlawan shälat</p>	<p>Salat lima waktu itu bekal mati  Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati  Jangan menunggu dunia, harta dan derajat  Kamu meninggal jangan takut malaikat  Ada dalam kubur Mungkar Nakir pasti  menyiksa  Menanyakan amal baik juga salat</p>	Bekal Akhirat	
9.	<p>Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā ‘alan  nariIjahīmi  <b>Fahablitaubatawagfir zunūbi</b>/Fainnaka gāfiru žanbil  ‘azīmi  žunūbi mišlu ‘adādirimāli/ Fahablitaubatan yā žaljalāli  Wa’umrīna qisun fikulli yaumin/ wažanbi zaīdun  kayfaḥ timāli</p>	<p>Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi  penghuni surgaMu/ Namun aku tidak kuat  dengan panasnya api nerakaMu  Terimalah tobatku dan ampunilah dosa-  dosaku/ Karena Engkau Maha Pengampun  dosa-dosa besar  Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak  terhitung jumlahnya/ Umurku setiap hari  berkurang  Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah  /bagaimana aku menanggungnya</p>	Doa pertobatan	SY4:1-8.DP
10.	<p>Allāhumagfirli žunūbi waliwalidaya  Warḥamhumā kamā robayāni šogiro  <b>Ya Allah kulā niki nyuwūn pangapurā</b>  Sêkathahipūn dusā-dusā kulā  Lan dusānipūn tiyang sêpah kalih kulā  Ugā kagunganipūn umat Islam sedäyā</p>	<p>Ya Allah hamba mohon ampunan atas segala  dosa-dosa hamba  Dan dosa kedua orang tua hamba  Juga milik umat Islam semua  Ya Allah saya mohon ampunan  Atas segala dosa-dosa saya  Dan dosa kedua orang tua saya  Juga milik umat Islam semua</p>	Doa mohon ampunan	SY6:1-6.DMA1
11.	<p>Iyūn-iyūn, iyūn badan  Sīng tak iyūn susahé ati  Badan siji digāwā mati  Wōntēn dunyā kathahé dusā  Wōntēn akhèrat dipun siksā  <b>Gūsti Allah kulā nyuwūn ngapurā</b>  Pundi-pundi mērginé suwargā  Babatānā rēmpēsānā  Äjä dibabati arit kēlawan pacül</p>	<p>Iyun iyun, iyun badan  Yang saya iyunkan susahnya hati  Badan satu dibawa mati  Berada di dunia banyak dosa  Berada di akhirat akan disiksa  Gusti Allah saya mohon ampun  Di mana jalan surga  Bersihkanlah, Pangkasilah  Jangan dipangkas dengan celurit dan</p>	Doa mohon ampunan	SY7:1-10.DMA2

	Babatänä puji këlawan dzikir	cangkul Pangkasilah dengan memuji dan berzikir		
12.	<b>Astagfirullâh</b> robal baroya <b>Astagfirullâh</b> minal khoṭoya Robi zidni ‘ilman nâfi’â Wawafiqnî ‘amalan ṣolikhâ	<i>Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk</i> <i>Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan</i> <i>Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami</i> <i>Dan berikanlah amal perbuatan yang baik</i>	Doa mohon Ampunan	SY11:1-4.DMA3
13.	Alkhamdulillâh ngêlaköni päsâ Dulürku kabèh nöm lan tuwâ Ngêlaköni päsâ ulan Rämädän <b>Wajibé mukmin lanang lan wadön</b>	Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa Saudaraku semua muda dan tua Melaksanakan puasa bulan Ramadan Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan	Kewajiban Puasa	SY16:1-4.KP
14.	Ngêlaköni päsâ namüing sak ulan <b>Sing ikhlas</b> têmên bèn dadi dalam Dadi dalané kang mähâ mulyâ Mulyâ akhirat suwargâ tuwâ	Melaksanakan puasa hanya satu bulan Yang ikhlas supaya menjadi jalan Menjadi jalan yang sangat mulia Mulia akhirat surga nanti	Ikhlas dalam Berpuasa	SY16:5-8.IP
15.	Uripé ayêm rumängsä aman Dunungé räsâ tändhä yèn iman <b>Sabar nêrimä sênajan pas-pasan</b> Kabèh tinakdir saking Pêngeran	Hidupnya tentram merasa aman Mantabnya rasa tandanya beriman Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan Semua itu adalah takdir dari Tuhan	Sabar	SY11:45-48.SB
16.	<b>Lungä-lungä sirä kang titi</b> <b>Mlaku-mlaku sing ati-ati</b> Gölèk ilmu kanggo sanguné mati Yäiku ilmuné Gusti	Bepergianlah dengan teliti Berjalanlah dengan hati-hati Mencari ilmu untuk bekal mati Yaitu ilmu Gusti	Berhati-hati	SY12:5-8.HT
17.	<b>Këlawan këncä dulür lan tänggä</b> <b>Kang pädhä rukun äjä daksiä</b> Iku sunahé rösul kang mulyâ Nabi Muhamad panutan kitä	Terhadap teman, saudara dan tetangga Yang rukunlah jangan bertengkar Itu sunah Rosul yang mulia Nabi Muhammad tauladan kita	Hidup Rukun	SY11:49-52. HR



## Lampiran H. Pemandu Analisis Data Aspek Religius Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember

No.	Data	Terjemahan	Aspek Religius				Ket.
			Akd	Syr	Akh	Kode Data	
1.	<b>Läilähaiillallah</b> Almalikul haqul mubin <b>Muhamadurosulullāh</b> ṣodiqul wa'dil amīn	<i>Tiada Tuhan selain Allah Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata Muhamad adalah utusan Allah yang jujur dan menjanjikan kebenaran</i>	√			SY3:1-4.Akd1	Keyakinan terhadap Allah dan Nabi Muhamad
2.	Gusti Allah pêngèran kitā <b>Pangèstuaké isiné dunyā</b> <b>Mulā kang nggawé langit lan bumi</b> Mulā mênungsā wajīb ngabêkti	<i>Gusti Allah pangeran kita Yang memberikan berkah isi dunia Juga yang menciptakan langit dan bumi Maka manusia wajib berbakti</i>	√			SY3:17-20.Akd2	Keyakinan terhadap kekuasaan Allah
3.	Bagūs tēmèn wōng kang urip bisā ngaji <b>Wōntên akhèrat</b> bisā mulyā bisā mukti Rinā lan wēngi tansah éling Kang Mähā Suci <b>Wōntên akhèrat</b> òlèh suwargā lan widādari	<i>Sangat bagus orang yang bisa mengaji Di akhirat bisa mulia bisa bahagia Siang dan malam selalu mengingat Yang Mahasuci Di akhirat mendapat surga dan bidadari</i>	√			SY5:13-16.Akd3	Keyakinan terhadap akhirat
4.	Iyün-iyün, iyün badan Sing tak iyün susahé ati Badan siji digawā mati Wōntên dunyā kathahé dusā <b>Wōntên akhèrat dipun siksā</b>	<i>Iyun iyun, iyun badan Yang saya iyunkan susahya hati Badan satu dibawa mati Berada di dunia banyak dosa berada di akhirat akan disiksa</i>	√			SY7:1-5.Akd4	Keyakinan terhadap akhirat
5.	<b>Läilähaiillallah</b> <b>Muhammadurrosulullāh</b>	<i>Tiada Tuhan selain Allah Muhamad adalah utusan Allah</i>	√			SY7:11-12.Akd5	Keyakinan terhadap Allah dan Nabi Muhamad
6.	Muslimin muslimat mänggä jama'ah sholat ganjaranipün pitu likür dêrajat	<i>Muslimin-muslimat mari berjamaah salat Pahalanya dua puluh tujuh derajat</i>	√			SY10:3-6.Akd6	Keyakinan terhadap hari kiamat

	<b>kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat</b> supadös sêlamêt sakĭng sĭksä malaikat	<i>Untuk bekal nanti di hari kiamat Supaya selamat dari siksa malaikat</i>					
7.	Ngawiti ĩngsün nglara syi'iran Kêlawan muji paréng pêngèran <b>Kang parĭng rôhmat lan kênĭkmatan</b> <b>Rinä wênginé tänpä pitungan</b>	<i>Aku memulai syi'ir Dengan memuji kepada Tuhan Yang memberi rahmat dan kenikmatan Siang dan malamnya tanpa terhitung</i>	√			SY11:9-12. Akd7	Keyakinan terhadap kekuasaan Allah
8.	<b>Al-Qur'an ködim wahyu minulyä</b> Tanpä tinulis isä diwäcä Iku wêjangan guru waskitä Dèn tancêpaké ĩng njêro dhädhä  Kumanthĭl ati lan pikiran Mêrasük ĩng badan kabèh njêroan Mukjizat rôsul dadi pèdoman Minängkä dalan manjĭngé iman	<i>Al Quran qodim wahyu mulia Tanpa ditulis bisa dibaca Itulah petuah guru mumpuni Yang ditancapkan di dalam dada  Menempel di hati dan pikiran Merasuk dalam badan dan seluruh hati Mukjizat rosul (Al-Quran) jadi pedoman Sebagai sarana jalan masuknya iman</i>	√			SY11:33-40.Akd8	Keyakinan terhadap Al-Quran
9.	Ayo ngêlaköni sêkabèhané Allah kang bakal ngangkat dèrajaté Sênajan asör tätä dhöhĭré Ananging mulyä maköm dèrajate  Lamün palaströ ĩng pungkasané Öra kêsasar rôh lan sukmané <b>Dèn gadang Allah suwargä manggöné</b> Utuh mayité ugä ulésé	<i>Ayo melaksanakan semuanya Allah yang akan mengangkat derajatnya Walaupun rendah tampilan dhohirnya Namun mulia makam derajatnya  Ketika ajal telah datang di akhir hayatnya Tidak tersesat roh dan sukmanya Dirindukan Allah surga tempatnya Utuh jasadnya juga kain kafannya</i>	√			SY11:52-60.Akd9	Keyakinan terhadap surga
10.	<b>Dadi wöng urip bakalé mati</b> Bakal dibungküis lawön kang putih Lamün wĭs mati iku rumängsä Bakal disèle ambèn pëndusa Dulürku tēkä pädhä ngêdusi	<i>Jadi orang hidup akan mati Akan dibungkus kain kafan yang putih Namun sudah mati baru sadar Akan diletakkan pada keranda Saudaraku datang memandikan</i>	√	√		SY14:7-12. Syr3  SY14:11-14. Akd10	Keyakinan terhadap takdir Allah

	Yèn sirä wêlas äjä ditangisi Têtimbang nangis angür ngajiné <b>Wöng aku iki têkä janjiné</b>	<i>Jika kamu kasihan jangan ditangisi Dari pada menangis lebih baik mengaji Karena aku ini datang janjinya</i>					
11.	Dadi wöng mati bakal dikubür Daging bêlungé wis pädhä ajür Dadi wöng mati bakal <b>ditarap</b> Daging bêlungé pathi mÊNCêlat Dulür kang iman kabèh dulürku Sirä sambangö nang kuburanku Dulür kang iman kabèh dulürku Bakal <b>ditimbang amal-amalku</b>	<i>Jadi orang meninggal akan dikubur Daging tulangnya hancur Jadi orang mati akan disiksa Daging tulangnya terlempar Saudara yang beriman semua saudaraku Jenguklah makamku Saudara yang beriman semua saudaraku Akan ditimbang amal-amalku</i>	√			SY14:19-26.Akd11	Keyakinan terhadap adanya hari pembalasan
12.	Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati Jä ngéntèni dunyâ, bändä kêlawan dêrajat Sirä mati äjä wêdi malaikat änä kubür Mungkar Nakir <b>mêsti narap</b> <b>Nakökaké amal bagus</b> kêlawan shälat	<i>Salat lima waktu itu bekal mati Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati Jangan menunggu dunia, harta dan derajat Kamu meninggal jangan takut malaikat Ada dalam kubur Mungkar Nakir pasti menyiksa Menanyakan amal baik juga salat</i>	√			SY15: 7-12. Akd12	Keyakinan terhadap hari pembalasan
13.	Yèn tapi sirä gak iling pati Awat rasaknä ning dinä mburi <b>Dinä mburi kang änä siksä</b> Siksä nêräkä kang luwih lärä	<i>Jika kamu tak ingat mati Awat rasakan di hari akhir Hari kemudian ada siksa Siksaan neraka yang lebih sakit</i>	√			SY16:21-24.Akd13	Keyakinan terhadap hari pembalasan
14.	Agämä Islam agämä suci Öra bisä ngaji awakmu rugi Rugi dunyâ öra dadi äpä Ning <b>akhirat bakal disiksä</b>	<i>Agama Islam agama suci Tidak bisa mengaji akan rugi Rugi di dunia tidak masalah Di akhirat akan disiksa</i>	√			SY17: 5-8. Akd14	Keyakinan terhadap hari pembalasan
15.	Eh, sedulür sakwisé änä <b>adzan</b> Äjä pädhä kêtungkül omong-omongan Ènggal-ènggal nuli <b>wudhu</b> terüs tandang	<i>Eh, saudara setelah ada azan Jangan terlena dalam pembicaraan Bergegaslah wudu lalu bertindak Masuk musola melaksanakan kesunahan Salat sunah jangan sampai ketinggalan</i>		√		SY1:3-8.Syr1	Syariah pelaksanaan salat

	<b>Mêlêbu langgar</b> lakonänä kêsunatan <b>Sölat sunat</b> äjä nganti kêtinggalan <b>Nunggu imam</b> sinambi puji-pujian	<i>Menunggu imam sambil berpujian</i>					
16.	Ayo pärä kancä pädhä sölat bërjamaah Duhur, ashar, magrib, isya, subuh iku wajib <b>Wajib digunaknä kangoné wöng sïng sêmbahyang</b> Mêrgä iku kuwajibané wöng Islam	<i>Ayo teman salat berjamaah Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib Wajib digunakan bagi orang yang salat Karena itu kewajiban orang Islam</i>		√		SY1:19-22.Sry2	Syariah pelaksanaan salat
17.	Alkhamdulilläh ngêlaköni päsä Dulürku kabèh nöm lan tuwä Ngêlaköni päsä ulan Rämädän Wajibé mukmin lanang lan wadön Ngêlaköni päsä namüng sak ulan Sïng ikhlas tèmên bèn dadi dalam Dadi dalané kang mähä mulyä Mulyä akhirat suwargä tuwä Ayo sêdulür pädhä päsä Gêdhé lan cilik nöm lan tuwä Ngêlaköni päsä öleh sak ulan Banjür riyöyö kang pädhä luman	<i>Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa Saudaraku semua muda dan tua Melaksanakan puasa bulan Ramadan Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan Melaksanakan puasa hanya satu bulan Yang ikhlas supaya menjadi jalan Menjadi jalan yang sangat mulia Mulia akhirat surga nanti Ayo saudara berpuasa Besar kecil muda dan tua Melaksanakan puasa hingga satu bulan Lalu labaran semua dermawan</i>		√		SY16: 1-12. Syr4	Syariah pelaksanaan puasa
18.	Disalini pênganggo putih Yèn wïs budal öra kënä mulih Tunggangané kêrètä Jäwä Rodä papat rodä manungsä Jujugané mêlêbu guwä Tanpä bantal tanpä keläsä Umahé öra änä lawangé Turu dhéwé öra änä kancané	<i>Diganti kafan putih Jika telah berangkat tidak bisa pulang Kendaraannya kereta Jawa Roda empat roda manusia Tujuannya masuk gua Tanpa bantal dan tikar Rumahnya tidak berpintu Tidur sendiri tidak ada teman</i>		√		SY17: 9-16. Syr5	Syariah dalam memperlakukan jenazah

19.	Allāhumasoli ‘alā Muḥamad Yā robi solli ‘alaihi wasallim	<i>Ya Allah berilah keselamatan atas Nabi Muhamad Ya Tuhanku berilah selawat dan salam kepadanya</i>			√	SY1:1- 2.Akh1	Berdoa
20.	Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā ‘alan nariljahīmi Fahablitaubatawagfir ḡunūbī /Fainnaka gāfiru ḡanbil ‘aḡīmi ḡunūbi miḡlu ‘adādirimāli/ Fahablitaubatan yā ḡaljalāli Wa’umrīna qisun fikulli yaumin/ wāzanbi zaīdun kayfaḡ timāli	<i>Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku Karena Engkau Maha Pengampun dosa- dosa besar Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya Umurku setiap hari berkurang Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku menanaggunya Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan</i>			√	SY4:1- 8.Akh2	Bertobat
21.	Allāhumaḡolli wasalim ‘ala/ Sayidinā wamaulana Muḡamadin ‘Adadamā bi’ilmilahi ḡolata/ Daimatan bidawamil mulkillahi	<i>Ya Allah ya Tuhan Kami, limpahkanlah rahmat takzim Serta keselamatan kepada Muhamad Dengan banyak dengan ilmu Allah yang banyak serta rahmat yang kekal Allahlah yang memiliki kekuasaan yang kekal</i>			√	SY5:1- 4.Akh3	Berdoa
22.	Allāhumagfirli ḡunūbi waliwalidaya Warḡamhumā kamā robayāni ḡogiro Ya Allah kulā niki nyuwūn pangapurā sēkathahipūn duḡa-duḡa kulā Lan duḡānipūn tiyang sēpah kalīḡ	<i>Ya Allah hamba mohon ampunan atas segala dosa-dosa hamba Dan dosa kedua orang tua hamba Juga milik umat Islam semua Ya Allah saya mohon ampunan atas segala dosa-dosa saya Dan dosa kedua orang tua saya Juga milik umat Islam semua</i>			√	SY6:1- 6.Akh4	Berdoa

	kulä Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä						
23.	şalli wa sallim da-iman `alahmada/ Wal ali wal aşhābi man qad wahada	Berilah selawat dan salam yang abadi kepada Muhammad Serta bagi keluarga dan sahabat yang telah menyatu dengannya			√	SY8:1- 2.Akh5	Berdoa
24.	şolätullāh salāmullāh/ `alā toha rosulillāh şolatullah salāmullāh/ `alā yāsīn khabībillāh	Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muhamad sebagai utusan Allah Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muhamad sebagai kekasih Allah			√	SY9:1- 4.Akh6	Berdoa
25.	Allahumma sholi `ala Muḥammad Yaa Robbi şoli `alaihi wasalim	Ya Allah berikanlah selawat atas Nabi Muhamad Ya Tuhanku selawat dan keselamatan kepadanya			√	SY10:1- 2.Akh7	Berdoa
26.	Astagfirullāh robal baroya/ Astagirullāh minal khoṭoya Robi zidni `ilman nāfi`ā/ Wawafiqnī `amalan şolikhā Ya rosulallah salāmun `alaik/Yā rofi`asyā ni wadaroji `atfatān yā jīrotal `alami/ Yāuhailaljū diwalkaromi	<i>Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk/ Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami/ dan berikanlah amal perbuatan yang baik Wahai rasulullah, salam semoga tetap kepadamu/ Wahai nabi yang berbudi dan bermartabat tinggi/ Sungguh benar lemah lembutmu, wahai pemangku semesta alam</i>			√	SY11:1- 8.Akh8	Berdoa
27.	Kang aran sholèh bagus atiné Kêränä mapan sari ilmuné Laku tarèkat lan ma`rifaté Ugä hakèkat manjing rasané	<i>Yang disebut saleh adalah bagus hatinya Karena mapan lengkap ilmunya Menjalankan tarekat dan ma`rifatnya Juga hakikat meresap rasanya</i>			√	SY11:29- 32.Akh9	Berzikir

28.	Kêlawan Allah Kang Mähä Suci Kudu rangkulan rinä lan wêngi Ditirakati diriadhöi Dzikir lan sulük äjä nganti lali	<i>Kepada Allah Yang Maha Suci Harus berangkulan siang dan malam Diusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas Zikir dan suluk jangan sampai lupa</i>			√	SY11:41-44.Akh10	Beribadah
29.	Uripé ayêm rumängsä aman Dunungé räsä tändhä yèn iman Sabar nêrimä sênajan pas-pasan Kabèh tinakdir sakïng Pêngeran	<i>Hidupnya tentram merasa aman Mantabnya rasa tandanya beriman Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan Semua itu adalah takdir dari Pangeran</i>			√	SY11:45-48.Akh11	Bersikap Sabar
30.	Kêlawan këncä dulür lan tänggä Kang padha rukun aja daksiä Iku sunahé rosul kang mulyä Nabi Muhamad panutan kitä	<i>Terhadap teman, saudara dan tetangga Yang rukunlah jangan bertengkar Itu sunah rasul yang mulia Nabi Muhammad tauladan kita</i>			√	SY11:49-52.Akh12	Menjaga kerukunan
31.	Allahuma solli wasallim ‘alä/ Sayidina wamaulanä Muḥamadin ‘adadamä bi’ilmilahib şolatan/Däimatan bidawamil mulkilahi	<i>Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad / Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala kesempurnaan/ Yang tetap dan kekal kebesaranNya</i>			√	SY13:1-4. Akh13	Berdoa
32.	Allāhumma bariklanā fi rojabā Wasya’banā wabariknā romaḍonā	<i>Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab dan Sya’ban dan juga berkahilah kami di bulan Ramadan</i>			√	SY15: 1-2.Akh14	Berdoa

**Lampiran I. Fungsi Syi'iran bagi Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember**

No	Fungsi Syi'iran Berdasarkan Konteks		Fungsi Syi'iran Berdasarkan Isi Syi'ir		
	Konteks	Fungsi	Data	Terjemahan	Fungsi dan Kode Data
1.	Syi'iran dilakukan pada kegiatan selawatan dengan tujuan berdoa dan berselawat	Integrasi sosial	Élingänä änä dunyâ pirä suwiné <b>Mêrgä äjä nuruti häwä nafsuné</b> Wöng kang cêritä wöng kang pädhä ninggal shölat Mbésük mati manjing neräkä mulat-mulat	Ingatlah ada di dunia seberapa lamanya Karena jangan menuruti hawa nafsu Orang yang bercerita adalah orang yang meninggalkan salat Nanti mati menjelang neraka menggeliat-geliat	Pendidikan Moral SY19:5-8.FPM1
			Kêlawan këncä dulür lan tänggä Kang <b>pädhä rukun äjä dursilä</b> Iku sunahé rösul kang mulyä Nabi Muhamad panutan kitä	terhadap teman, saudara dan tetangga yang rukunlah jangan berlaku jahat itu sunah Rosul yang mulia Nabi Muhammad tauladan kita	Pendidikan Sosial SY11: 45-48.FPS1
2.	Syi'iran dilakukan dalam rangka mengajak salat berjamaah di musola	Integrasi sosial	Uripé ayêm rumängsä aman Dunungé räsä tändhä yèn iman <b>Sabar nêrimä sênajan pas-pasan</b> <b>Kabèh tinakdir saking Pêngeran</b>	<i>Hidupnya tentram merasa aman</i> <i>Mantabnya rasa tandanya beriman</i> <i>Sabar menerima meski hidupnya pas-pasan</i> <i>Semua itu adalah takdir dari Tuhan</i>	Pendidikan Akidah SY11:40-44.FPA1



3.	Dalam syi'iran terjadi proses berzikir dan menengkan diri dari segala urusan duniawi.	Spiritual sosial	Lungä-lungä sirä <b>kang titi</b> Mlaku-mlaku <b>sing ati-ati</b> Gölèk ilmu kanggo sanguné mati Yäiku ilmuné Gusti	<i>Bepergianlah dengan teliti</i> <i>Berjalanlah dengan hati-hati</i> <i>Mencari ilmu untuk bekal mati</i> <i>Yaitu ilmu Gusti</i>	Pendidikan Moral SY12.FPM2
4.	Syi'iran dilantunkan dengan iringan alat musik rebana, drum, dan ecek-ecek pada acara walimatul 'urusy	Hiburan Sosial	Bagus têmên wöng urip yä pintêr ngaji Mbésük akhiré bisä mulyä bisä mukti Ngajiä sirä mumpung durüing dingajèni <b>Shölatä sira mumpung durüing dishölati</b> Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mêsti mati Jä ngëntèni dunyä, bändä kêlawan dêrajat Sirä mati äjä wêdi malaikat	<i>Sangat bagus orang hidup pintar mengaji</i> <i>Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia</i> <i>Mengajilah kamu sebelum dikajikan</i> <i>Salatlah kamu sebelum disalati</i> <i>Salat lima waktu itu bekal mati</i> <i>Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati</i> <i>Jangan menunggu dunia, harta dan derajat</i> <i>Kamu meninggal jangan takut malaikat</i>	Pendidikan Akidah SY15.FPA2
5.			Mulä sêdulur <b>sênêngé ati äjä nêmên-nemen ilingä pati</b> Ilingä pati äjä mari-mari Sêbab mênungsä wajibé mati Yèn tapi sirä gak iling pati Awat rasaknä ning dinä mburi	<i>Maka saudara, bahaginya hati</i> <i>Jangan berlebihan ingatlah mati</i> <i>Ingatlah mati jangan berhenti</i> <i>Karena manusia nantinya mati</i> <i>Jika kamu tak ingat mati</i> <i>Awat rasakan di hari akhir</i> <i>Hari kemudian ada iksa</i> <i>Siksan neraka yang lebih sakit</i>	Pendidikan Akidah SY16:17-24.FPA3

			Dinä mburi kang änä siksä Siksä nêräkä kang luwih lärä		
7.			Éling-éling wöng urip bakalé mati Mumpung urip luwih bêcik <b>pädhä ngati-ati</b>	<i>Ingat-ingatlah orang hidup itu akan mati Mumpung masih hidup lebih baik saling berhati-hati</i>	Pendidikan Moral SY19:1-2. FPM3
8.	Syi'ir dikemas dalam kepingan VCD yang dijual pada masyarakat sehingga diperoleh tambahan pendapatan. Kepingan VCD dapat dijumpai pada toko-toko kaset di wilayah Puger dan luar Puger dengan harga Rp10.000,- per keping.  Fungsi ekonomi juga diperoleh oleh masyarakat yang melantunkan syi'iran pada acara pernikahan karena syi'iran dilantunkan dalam rangka hiburan sehingga diperoleh tambahan penghasilan.	Ekonomi	Éman têmen wöng ayu Öra gëlêm sêmbahyang Siti Fatimah ayu Yä ngêlaköni sêmbahyang Éman têmên wöng ganthêng Öra gëlêm sêmbahyang Nabi Yusuf ganthêng Yo ngelakoni sêmbahyang Éman têmen wöng mêlarat Öra gëlêm sêmbahyang Nabi Ayub mêlarat Wis ngêlakoni sêmbahyang Éman têmên wöng sugih Öra gëlêm sêmbahyang Nabi Sulaiman sugih Wis ngêlakoni sêmbahyang	<i>Sungguh disayangkan orang cantik Tidak melaksanakan salat Siti Fatimah cantik Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang tampan Tidak melaksanakan salat Nabi Yusuf tampan Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang miskin Tidak melaksanakan salat Nabi Ayub miskin Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang kaya Tidak melaksanakan salat Nabi Sulaiman kaya Juga melaksanakan salat</i>	Kritik Sosial SY8.FKS1

			<p>Cilik-cilik diwurük ngaji Yèn wis gèdhé supäyà aji <b>Aji ngunu akèh saraté</b> <b>Äjä éman marang duwité</b></p>	<p><i>Kecil-kecil diajari mengaji Jika besar supaya menjadi orang yang dihormati Menjadi terhormat banyak syaratnya Jangan perhitungan dengan biaya</i></p>	<p>Kritik Sosial SY17:1-4. FKS2</p>
9.	<p>Syi'ir dilantunkan menjelang salat berjamaah dalam rangka menunggu jemaah salat dan imam salat.</p>	<p>Menunggu jemaah salat</p>	<p>Rèpöté <b>dadi pèdagang</b> Barangé sak pirang-pirang äpä manèh yèn barangé kurang <b>Sèmbahyangè digawé kadang</b> Rèpöté <b>dadi wöng tani</b> Sawahé ngarêp lan mburi äpä manèh wayahé tandur <b>Sèmbahyangé diundür- undür</b> Rèpöté <b>dadi pejabat</b> Sabèn tahun munggah pangkat äpä manèh usumé rapat <b>Sèmbahyangé akèh sïng telat</b></p>	<p><i>Repotnya menjadi pedagang Barangnya sangat banyak Apalagi jika baranganya kurang Salatnya dikerjakan kadang- kadang Repotnya menjadi petani Sawahnya di depan dan belakang Apalagi kalau waktunya menanam Salatnya ditunda-tunda Repotnya menjadi pejabat Setiap tahun naik pangkat Apalagi kalau waktunya rapat Salatnya banyak terlambat</i></p>	<p>Kritik Sosial SY9.FKS2</p>

### Lampiran J. Larik-larik Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember

No.	Syi'ir	Terjemahan	Kode Syi'ir
1.	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p> <p>Allahumaṣoli ‘alā Muḥamad/ Yā robi ṣolli ‘alaihi wasallim</p> <p>Eh, sêdulür sakwisé änä adzan Äjä pädhä kêtungkül omong-omongan Ènggal-ènggal nuli wudhu terüs tandang Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan</p> <p>Sölat sunat äjä nganti kêtinggalan Nunggu imam sinambi puji-pujian Pärä sêdèrèk mänggä samî jamaah Supadös angsal ganjaran ñngkang kathah</p> <p>Pêrkawis repot kêngéng dibagi-bagi Gudané sètan êmpun dituruti Nggada puträ ulangên ngaji Mbotên sagêd wakîlnä pak kiyai #Kembali pada selawat</p> <p>Güsti kanjêng nabi lahiré wontên ñng Mekah Tanggal rôlas sênin bulan Maulud tahün gajah Ñngkang ibu asmané Siti Aminah Ñngkang rämä asmané Sayid Abdullah</p> <p>Ayo pärä kancä pädhä sölat bêrjamaah Duhur, ashar, magrib, isyak, subuh iku wajib Wajib digunaknä kanggoné wöng sïng sêmbahyang Mêrgä iku kuwajibané wöng Islam</p>	<p>Ya Allah berilah keselamatan atas Nabi Muḥamad/ Ya Tuhanku berilah selawat dan salam kepadanya</p> <p>Eh, saudara setelah ada azan Jangan terlena dalam pembicaraan Bergegaslah wudu lalu bertindak Masuk musola melaksanakan kesunahan</p> <p>Salat sunah jangan sampai ketinggalan Menunggu imam sambil puji-pujian Saudara-saudara mari berjamaah Supaya mendapat banyak pahala</p> <p>Perkara repot bisa dibagi-bagi Godaan setan jangan dituruti Punya anak ajarilah mengaji Tidak bisa wakilkan pak kiyai</p> <p>Gusti Kanjeng nabi lahir di Mekah Tanggal dua belas Senin bulan Maulud tahun Gajah Ibunya bernama Siti Aminah Ayahnya bernama Sayid Abdulah</p> <p>Ayo teman salat berjamaah Zuhur, asar, magrib, isya, subuh itu wajib Wajib digunakan bagi orang yang salat Karena itu kewajiban orang Islam</p>	SY1
2.	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p>	<p>Wahai Tuhanku, limpahkanlah selawat dan salam atas Nabi</p>	SY2

	<p>Allāhumma ṣolli wasallim ‘alā/ sayidinā wamaulanā Muḥammadin</p> <p>Abu Bakar söhabat Nabi Umar, Usman, Sayyidina Ali Pärä sêdèrèk mänggä sami jamaah Supadös angsal ganjaran kathah</p> <p>Mênawi rèpot dipun bagi-bagi Gudhané sètan êmpün dituruti Siksané kubür sêtêngah mati Mungkar lan Nakir ingkang nanglêti</p> <p>Rugi dunyâ mböten dadös näpä Rugi akhèrat bakal cilakä</p>	<p>Muhammad Dan berikanlah keselamatan atas junjungan kita Nabi Muhamad</p> <p>Abu Bakar sahabat Nabi Umar, usman, Sayyidina Ali Saudara-saudara mari berjamaah Supaya mendapat pahala yang banyak</p> <p>Kalau repot dibagi-bagi Godaan setan jangan dituruti Siksa kubur setengah mati Mungkar dan Nakir yang menanyai</p> <p>Rugi di dunia tidak menjadi masalah Rugi di akhirat akan celaka</p>	
3.	<p>لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَدَقَ الْوَعْدُ الْآلِ الْيَمِينُ</p> <p>Lāilāhailallah/ Almalikul ḥaqul mubin Muḥamadurosulullāh / ṣodiqul wa’dil amīn</p> <p>Ngawêruhâna rukuné Islam Rukuné Islam yäiku limä Ingkang riyén mäcä syahadat Kapïng pindho ngêlaköni sölat</p> <p>Kapïng têlu awèh zakat Kapïng paté ngêlaköni päsä Ngelaköni päsä têlung pülüh Rinä änä ulan Römadhön</p> <p>Kapïng limä ibadah haji Marïng Mèkah lan Madinah</p>	<p>Tiada Tuhan selain Allah/Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata Muhamad adalah utusan Allah yang jujur dan menjanjikan kebenaran Ketahuilah rukun Islam Rukun Islam ada lima Yang pertama membaca syahadat Yang kedua melaksanakan salat</p> <p>Yang ketiga memberikan zakat Yang keempat berpuasa Berpuasa tiga puluh Hari di bulan Ramadan</p> <p>Yang kelima haji Ke Mekah dan Madinah</p>	SY3

	<p>Lamün duwé ing sanguné Sertä ngaji ing ilmuné</p> <p>Gusti Allah pêngèran kitä Pangèstuaké isiné dunyä Mulä kang nggawé langit lan bumi Mulä mênungsä wajib ngabêkti</p>	<p>Jika memiliki bekal Serta mengaji/memahami dalam ilmunya</p> <p>Gusti Allah pangeran kita Yang memberikan berkah isi dunia Juga yang menciptakan langit dan bumi Maka manusia wajib berbakti</p>	
4.	<p>إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرِّدِ وَسْ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْحَجِيمِ فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي فَإِنَّكَ غَا فِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ ذُنُوبِي مِثْلُ عَدَاةِ الرِّمَالِ فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ وَعُمُرِي نَأْ قِصٌّ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَا حَتْمَالِ</p> <p>Ilahīlas tulil Firdausi ahlan/ Walā aqwā ‘alan nariljahīmi Fahablitaubatawagfir zunūbī / Fainnaka gāfiru zanbil ‘azīmi zunūbi miṣlu ’adādirimāli/ Fahablitaubatan yā zaġjalāli Wa’umrīna qisun fikulli yaumin/ wazanbi zaīdun kayfaḥ timāli</p>	<p>Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surgaMu Namun aku tidak kuat dengan panasnya api nerakaMu Terimalah taubatku dan ampunilah dosa-dosaku Karena Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar Dosaku ibarat jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya Umurku setiap hari berkurang Sedangkan dosa-dosaku makin bertambah bagaimana aku menanggungnya Terimalah taubatku wahai pemilik keagungan</p>	SY4 Syi’ir Abu Nawas
5.	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا يَعْلَمُ اللَّهُ صَلَاةً دَائِمَةً بِرُؤَاةِ الْمَلِكِ اللَّهِ</p> <p>Allāhumaṣolli wasalim ‘ala/ Sayidinā wamaulana Muḥamadin ‘Adadamā bi’ilmilahi ṣolata/ Daimatan bidawamil mulkillahi</p> <p>Tāmbä ati iku limä pèkarané Kapīng pisan mäcä Quran sak maknané Kapīng pindho sholat wēngi lakānānā</p>	<p>Ya Allah ya Tuhan Kami, limpahkanlah rahmat takzim serta keselamatan kepada Muhamad/Dengan banyak dengan ilmu Allah yang banyak serta rahmat yang kekal Allahlah yang memiliki kekuasaan yang kekal</p> <p>Obat hati ada lima perkara</p>	SY5 Syi’ir Tamba Ati

	<p>Kaping tĕlu wöng kang söleh kumpulänä</p> <p>Kaping paté kudu wĕtĕng ingkang luwé Kaping limä dzikir wĕngi ingkang suwé Salah sawijiné säpä bisä ngĕlaköni Insyallah Gusti Allah ngijabahi</p> <p>Bagüs tĕmĕn wöng kang urĭp bisä ngaji Wöntĕn akhĕrat bisä mulyä bisä mukti Rinä lan wĕngi tansah éling Kang Mähä Suci Wöntĕn akhĕrat öleh suwargä lan widädari</p>	<p>Yang pertama membaca Al-Quran dan maknanya Yang kedua salat malam laksanakanlah Yang ketiga berkumpul dengan orang saleh</p> <p>Yang keempat berpuasa Yang kelima zikir malam perpanjanglah Salah satunya siapa bisa menjalani Semoga Allah merahamati</p> <p>Sangat bagus orang yang bisa mengaji Di akhirat bisa mulia bisa bahagia Siang dan malam selalu mengingat Yang Mahasuci Di akhirat mendapat surga dan bidadari</p>	
6.	<p>اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا</p> <p>Allāhumagfiri zūnūbi waliwalidaya/ Warḥamhumā kamā robayāni ṣogiro</p> <p>Ya Allah kulä niki nyuwün pangapurä sĕkathahipün dusä-dusä kulä Lan dusānipün tiyang sĕpah kalĭh kulä Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä</p>	<p>Ya Allah hamba mohon ampunan atas segala dosa-dosa hamba/ Dan dosa kedua orang tua hamba Juga milik umat Islam semua</p> <p>Ya Allah saya mohon ampunan atas segala dosa-dosa saya Dan dosa kedua orang tua saya Juga milik umat Islam semua</p>	SY6
7.	<p>Iyün-iyün, iyün badan Sĭng tak iyün susahé ati Badan siji digäwä mati Wöntĕn dunyä kathahé dusä Wöntĕn akhĕrat dipun siksä</p> <p>Güsti Allah kulä nyuwün ngapurä Pundi-pundi mĕrginé suwargä Babatänä rĕmpĕsänä Äjä dibabati arĭt kĕlawan pactil Babatänä puji kĕlawan dzikir</p>	<p><i>Iyun iyun, iyun</i> badan yang saya <i>iyunkan</i> susahnya hati Badan satu dibawa mati Berada di dunia banyak dosa Berada di akhirat akan disiksa</p> <p>Gusti Allah saya mohon ampun Di mana jalan surga Bersihkanlah, Pangkasilah, Jangan dipangkas dengan celurit dan cangkul Pangkasilah dengan memuji dan berzikir</p>	SY7

	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ Lāilāhailallah / muḥammadurrosulullah	Tiada Tuhan selain Allah/ Muhamad utusan Allah	
8	صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا عَلَيَّ مُحَمَّدٌ وَأَلِيَّ وَأَصْحَابِي مَا قَدَّ وَحَدَّ şalli wa sallim da-iman `alahmada/ Wal ali wal ašhābi man qad wahada Èman tēmen wōng ayu Öra gēlēm sēmbahyang Siti Fatimah ayu Yä ngēlakōni sēmbahyang Éman tēmēn wōng ganthēng Öra gēlēm sēmbahyang Nabi Yusuf ganthēng Yo ngelakoni sēmbahyang Èman tēmen wōng mēlarat Öra gēlēm sēmbahyang Nabi Ayub mēlarat Wis ngēlakoni sēmbahyang Éman tēmēn wōng sugīh Öra gēlēm sēmbahyang Nabi Sulaiman sugīh Wis ngēlakoni sēmbahyang	Berilah selawat dan salam yang abadi kepada Muhammad/ Serta bagi keluarga dan sahabat yang telah menyatu dengannya Sungguh disayangkan orang cantik Tidak melaksanakan salat Siti Fatimah cantik Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang tampan Tidak melaksanakan salat Nabi Yusuf tampan Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang miskin Tidak melaksanakan salat Nabi Ayub miskin Juga melaksanakan salat Sungguh disayangkan orang kaya Tidak melaksanakan salat Nabi Sulaiman kaya Juga melaksanakan salat	SY8
9.	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى طَهَارِ سُبُو لَ اللَّهِ صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى يَسِّنِ حَبِيبِ اللَّهِ şolātullāh salāmullāh/ `alā ṭoha rosulillāh şolatullah salāmullāh/ `alā yāsīn khabībillāh	Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muhamad sebagai utusan Allah Semoga keselamatan dan kasih sayang Allah tetap atas diri Nabi Muhamad sebagai kekasih Allah	SY9



	<p>Rèpoté dadi pèdagang Barangé sak pirang-pirang äpä manèh yèn barangé kurang Sèmbahyangè digawé kadang</p> <p>Rèpöté dadi wöng tani Sawahé ngarèp lan mburi äpä manèh wayahé tandur Sèmbahyangé diundur-undur</p> <p>Rèpöté dadi pejabat Sabên tahun munggah pangkat äpä manèh usumé rapat Sèmbahyangé akèh sîng telat</p>	<p>Repotnya menjadi pedagang Barangnya sangat banyak Apalagi jika barangnya kurang Salatnya dikerjakan kadang-kadang</p> <p>Repotnya menjadi petani Sawahnya di depan dan belakang Apalagi kalau waktunya menanam Salatnya ditunda-tunda</p> <p>Repotnya menjadi pejabat Setiap tahun naik pangkat Apalagi kalau waktunya rapat Salatnya banyak terlambat</p>	
10.	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ</p> <p>Allahumma sholi ‘ala Muḥammad/ Ya Robbi şoli ‘alaihi wasalim</p> <p>Muslimin muslimat mänggä jama’ah sölat Ganjaranipün pitu likür dêrajat Kanggo sanguné mbénjang ing dintên kiamat Supadös sêlamêt saking siksä malaikat</p>	<p>Ya Allah berikanlah selawat atas Nabi Muhamad/ Ya Tuhanku selawat dan keselamatan kepadanya</p> <p>Muslimin-muslimat mari berjamaah salat Pahalanya dua puluh tujuh derajat Untuk bekal nanti di hari kiamat Supaya selamat dari siksa malaikat</p>	SY10
11.	<p>أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِّ يَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا تَائِبًا وَوَفَّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلِّمْ عَلَيْنَا يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ عَطْفَةً يَا جَبَّارَ الْعَلَمِ يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ</p> <p>Astagfirullāh robal baroya/ Astagirullāh minal khoṭoya Robi zidni ‘ilman nāfi’ā/ Wawafiqnī ‘amalan şolikhā Ya rosulallah salāmun ‘alaik/ Yā rofi’asyā ni wadaroji ‘atfatān yā jrotal ‘alami/ Yāuhailaljū diwalkaromi</p>	<p>Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan yang menciptakan semua makhluk/ Saya mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah ilmu yang bermanfaat untuk kami dan berikanlah amal perbuatan yang baik Wahai rasulullah, salam semoga tetap kepadamu/Wahai nabi yang</p>	SY11

	<p>Ngawiti ñngsün nglara syi'iran  Kêlawan muji paréng pêngèran  Kang paríng rôhmat lan kênikmatan  Rinã wênginé tanpä pitungan</p> <p>Düh bãlä këncã priã wanitã  Äjä müng ngaji syariat blakã  Gür pintér döngèng, nulis, lan mäcã  Têmbé mburiné bakal sêngsärã</p> <p>Akèh kang apal Qur'an haditsé  Sênêng ngafirké marang liyané  Kafiré déwé öra digatèké  Yén isih kötör ati akalé</p> <p>Gampang kabujuk nafsu angkärã  Ñng pèpaèsé gébyaré ndunya  Iri lan mèri sugihé tänggã  Mulã atiné pètêng lan nistã</p> <p>Ayo sêdulür äjä nglalèaké  Wajibé ngaji sak pranatané  Nggo ngandèlaké iman tauhidé  Bagusé sangu mulyã matiné</p> <p>Kang aran sholèh bagus atiné  Kêränã mapan sari ilmuné  Laku tarèkat lan ma'rifaté  Ugã hakèkat manjing rasané</p> <p>Al-Quran ködim wahyu minulyã  Tanpä tinulis isã diwäcã  Iku wêjangan guru waskitã</p>	<p>berbudi dan bermartabat tinggi  Sungguh benar lemah lembutmu, wahai pemangku semesta alam/  Wahai nabi yang ahli derma dan murah hati</p> <p>Aku memulai syi'ir  dengan memuji kepada Tuhan  yang memberi rahmat dan kenikmatan  siang dan malamnya tanpa terhitung</p> <p>wahai para teman pria dan wanita  jangan hanya belajar syari'at saja  hanya pandai bicara, menulis dan membaca  esok hari bakal sengsara</p> <p>banyak yang hafal Qur'an dan Haditsnya  senang mengkafirkan kepada orang lain  kafirnya sendiri tak dihiraukan  jika masih kotor hati dan akalnya</p> <p>gampang terbujuk nafsu angkara  dalam hiasan gemerlapnya dunia  iri dan dengki kekayaan tetangga  maka hatinya gelap dan nista</p> <p>ayo saudara jangan melupakan  wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya  untuk mempertebal iman tauhidnya  bagusnya bekal mulia matinya</p> <p>Yang disebut saleh adalah bagus hatinya  karena mapan lengkap ilmunya  menjalankan tarekat dan ma'rifatnya  juga hakikat meresap rasanya</p> <p>Al Qur'an qodim wahyu mulia</p>	
--	---	--	--

	<p>Dèn tancêpaké ñng njêro dhädhä</p> <p>Kumanthil ati lan pikiran Mêrasük ñng badan kabèh njêroan Mukjizat rôsul dadi pêdoman Minängkä dalan manjingé iman</p> <p>Kêlawan Allah Kang Mähä Suci Kudu rangkulan rinä lan wêngi Ditirakati diriadhöi Dzikir lan sulük äjä nganti lali</p> <p>Uripé ayêm rumängsä aman Dunungé räsä tändhä yèn iman Sabar nêrimä sênajan pas-pasan Kabèh tinakdir sakïng Pêngeran</p> <p>Kêlawan këncä dulür lan tänggä Kang pädhä rukun äjä dursilä Iku sunahé rôsul kang mulyä Nabi Muhamad panutan kitä</p> <p>Ayo ngêlaköni sêkabèhané Allah kang bakal ngangkat dêrajaté Sênajan asör tätä dhöhiré Anangïng mulyä maköm dêrajate</p> <p>Lamün palaströ ñng pungkasané Öra kêsasar rôh lan sukmané Dèn gadang Allah suwargä manggöné Utüh mayité ugä ulésé</p>	<p>tanpa ditulis bisa dibaca itulah petuah guru mumpuni yang ditancapkan di dalam dada menempel di hati dan pikiran merasuk dalam badan dan seluruh hati mukjizat Rosul(Al-Qur'an) jadi pedoman sebagai sarana jalan masuknya iman</p> <p>Kepada Allah Yang Maha Suci harus berrangkulan siang dan malam diusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas zikir dan suluk jangan sampai lupa</p> <p>hidupnya tentram merasa aman mantabnya rasa tandanya beriman sabar menerima meski hidupnya pas-pasan semua itu adalah takdir dari Tuhan</p> <p>terhadap teman, saudara dan tetangga yang rukunlah jangan berlaku jahat itu sunah Rosul yang mulia Nabi Muhammad tauladan kita</p> <p>ayo melaksakan semuanya Allah yang akan mengangkat derajatnya Walaupun rendah tampilan dhohirnya namun mulia maqam derajatnya di sisi Allah</p> <p>ketika ajal telah datang di akhir hayatnya tidak tersesat roh dan sukmanya dirindukan Allah surga tempatnya utuh jasadnya juga kain kafannya</p>	
12.	<p>Sasi päsä pädhä tobatä Sirä iku bakalé lungä Ning akhèrat bakalé dilandrat</p>	<p>Bulan puasa mari bertaubat Kamu itu akan pergi Di akhirat akan diadili</p>	<p>SY12 Syi'ir Sasi Pasa</p>

	<p>Mboh ènak mboh tibä mêlarat</p> <p>Lungä-lungä sirä kang titi Mlaku-mlaku sïng ati-ati Gölèk ilmu kanggo sanguné mati Yäiku ilmuné Gusti</p>	<p>Entah enak entah jatuh miskin</p> <p>Bepergianlah dengan teliti Berjalanlah dengan hati-hati Mencari ilmu untuk bekal mati Yaitu ilmu Gusti</p>	
13.	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ عَدِّدْ مَا يَعْلَمُهُ صَلَّه دَائِمَةً بِدَوِّمِ الْمَلِكِ لَهُ</p> <p>Allahuma solli wasallim ‘alā/ Sayidina wamaulanāMukhamadin ‘adadamā bi’ilmilahi şolatan/ Dāīmatan bidawamil mulkilahi</p> <p>Padhang bulan padhangé käyä rinä Rêmbulané sïng awé-awé Ngilingaké äjä turu soré Réné tak cêritani kanggo sebä mêngko soré</p> <p>Lamün wöng tuwä këliru mimpiné Alamat bakal getün mburiné Wöng tuwä lärä wis söwan mênayang Pêngèran Anak putuné ramé-ramé rêbutan warisan</p> <p>Jaman kèpungkür änä buntutan Ésuk-ésuk ramé-ramé luru ramalan Gambar kucing dikirä gambar macan Mbäsä diputêr mêtü wöng èdan</p> <p>Kurang puas luru ramalan Wöng öra waras dadi takönan Sïng ditaköni lha kok ngguyu cêkakaan Mbäsä diputêr wis kêtularan</p>	<p>Ya Allah ya Tuhan kami Berilah selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhamad Dengan tidak menghitungnya, Allah yang Maha mengetahui segala kesempurnaan Yang tetap dan kekal kebesaranNya</p> <p>Terangnya bulan seperti terangnya siang Rembulannya melambai-lambai Meningatkan jangan tidur sore Kemarilah, aku akan bercerita untuk menghadapi sore nanti Jika orang tua keliru mimpinya Tanda akan menyesal nantinya Orang tua sakit sudah bertamu pada Pangeran Anak cucunya ramai-ramai berebut warisan</p> <p>Zaman dahulu ada judi buntut Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan Gambar kucing dikira gambar harimau Ketika diputar muncul orang gila</p> <p>Kurang puas mencari ramalan Orang tidak waras menjadi tempat bertanya Yang ditanyai lha kok tertawa cekikikan Ketika diputar sudah ketularan</p>	<p>SY13 Selawat Padhang Bulan</p>
14.	<p>Jaman wis akhir wis kèrèn-kèrèn Lamun ibadah äjä lèrèn-lèrèn</p>	<p>Zaman sudah akhir, sudah sisa-sisa Namun ibadah jangan sampai berhenti</p>	<p>SY14</p>

	<p>Buminé göyang arané lindu Wöng gak sêmbahyang bakalé wudhu</p> <p>Wudhu ing dunyā öra sêpirā Wudhu akhirat bakal cilākā Dadi wöng urip bakalé mati Bakal dibungküs lawön kang putih</p> <p>Lamün wis mati iku rumängsä Bakal disèle ambèn pëndusä Dulürku tēkā pädhä ngédusi Yèn sirä wēlas äjä ditangisi</p> <p>Têtimbang nangis angür ngajiné Wöng aku iki tēkā janjiné Sênajan nangis nyungsang njêmpalik Wöng aku iki öra bisä balik</p> <p>Lamün balikä arêpé töbat Sangking dusäku wis kadüng mêrambat Dadi wöng mati bakal dikubür Daging bëlungé wis pädhä ajür</p> <p>Dadi wöng mati bakal ditarap Daging bëlungé pathi mēncelat Dulür kang iman kabèh dulürku Sirä sambangö nang kuburanku</p> <p>Dulür kang iman kabèh dulürku Bakal ditimbang amal-amalku</p>	<p>Bumi bergoyang disebut gempa Orang tidak sembahyang akan rugi</p> <p>Rugi di dunia tidak seberapa Rugi akhirat akan celaka Jadi orang hidup akan mati Akan dibungkus kain kafan yang putih</p> <p>Namun sudah mati baru sadar Akan diletakkan pada keranda Saudaraku datang memandikan Jika kamu kasihan jangan ditangisi</p> <p>Dari pada menangis lebih baik mengaji Karena aku ini datang janjinya Meskipun menangis sampai jungkir balik Saya ini tidak bisa kembali</p> <p>Kalaupun kembali akan bertaubat Hanya saja dosaku sudah terlanjur menyebar Jadi orang meninggal akan dikubur Daging tulangnya hancur</p> <p>Jadi orang mati akan disiksa Daging tulangnya terlempar Saudara yang beriman semua saudaraku Jenguklah makamku</p> <p>Saudara yang beriman semua saudaraku Akan ditimbang amal-amalku</p>	
15.	<p>اللَّهُمَّ بَرِّكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَسَعْيَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ Allāhumma bariklanā fi rojabā/ Wasya'banā wabariknā romaḍonā</p>	<p>Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab dan Sya'ban dan juga berkahilah kami di bulan Ramadan</p>	SY15

	<p>Ayat syahadat gödhöngé sêlawat Wöhé dikir kembangé puji-pujian Bagus têmên wöng urip yä pintêr ngaji Mbésük akhiré bisä mulyä bisä mukti</p> <p>Ngajiä sirä mumpung durüing dingajèni Shölatä sirä mumpung durüing dishölati Shölat limang wêktu iku ngunu sanguné mati Sugih, mêlarat, dêrajat pangkat mästi mati</p> <p>Jä ngêntèni dunyâ, bändä kêlawan dêrajat Sirä mati äjä wêdi malaikat änä kubür Mungkar Nakir mästi narap Nakökaké amal bagus kêlawan shälat</p>	<p>Ayat syahadat daunnya selawat Buahnya zikir bunganya puji-pujian Sangat bagus orang hidup pintar mengaji Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia</p> <p>Mengajilah kamu sebelum dikajikan Salatlah kamu sebelum disalati Salat lima waktu itu bekal mati Kaya, miskin, derajat pangkat pasti mati</p> <p>Jangan menunggu dunia, harta dan derajat Kamu meninggal jangan takut malaikat Ada dalam kubur Mungkar Nakir pasti menyiksa Menanyakan amal baik juga salat</p>	
16.	<p>Alkhamdulillâh ngêlaköni päsä Dulürku kabèh nöm lan tuwä Ngêlaköni päsä ulan Rämädän Wajibé mukmin lanang lan wadön</p> <p>Ngêlaköni päsä namüing sak ulan Sing ikhlas têmên bèn dadi dalan Dadi dalané kang mähä mulyä Mulyä akhirat suwargä tuwä</p> <p>Ayo sêdulür pädhä päsä Gêdhé, cilik nöm lan tuwä Ngêlaköni päsä öleh sak ulan Banjür riyöyö kang pädhä luman</p> <p>Cawis panganan kabèhé umat Dulürku kabèh pädhä bëbungah Sêbabé bungah sandangan anyar Manèh dusané kang pädhä lêbar</p> <p>Mulä sêdulur sênêngé ati</p>	<p>Puji syukur kepada Allah melaksanakan puasa Saudaraku semua muda dan tua Melaksanakan puasa bulan Ramadan Wajib bagi mukmin laki-laki dan perempuan</p> <p>Melaksanakan puasa hanya satu bulan Yang ikhlas supaya menjadi jalan Menjadi jalan yang sangat mulia Mulia akhirat surga nanti</p> <p>Ayo saudara berpuasa Besar kecil muda dan tua Melaksanakan puasa hingga satu bulan Lalu labaran semua dermawan</p> <p>Tersedia makanan semua umat Saudaraku semua bahagia Penyebab bahagia pakaian baru Juga dosanya yang musnah</p> <p>Maka bersaudara bahaginya hati</p>	SY16

	<p>äjä nêmen-nemen ilingä pati Ilingä pati äjä mari-mari Sêbab mênungsä wajibé mati</p> <p>Yèn tapi sirä gak iling pati Awat rasaknä ning dinä mburi Dinä mburi kang änä siksä Siksä nêräkä kang luwih larä</p>	<p>Jangan berlebihan ingatlah mati Ingatlah mati jangan berhenti Karena manusia nantinya mati</p> <p>Jika kamu tak ingat mati Awat rasakan di hari akhir Hari kemudian ada siksa Siksaan neraka yang lebih sakit</p>	
17.	<p>Cilik-cilik diwuruk ngaji Yèn wis gêdhé supäyâ aji Aji ngunu akèh saraté Ajä éman marang duwité</p> <p>Agämä Islam agämä suci Öra bisä ngaji awakmu rugi Rugi dunyâ öra dadi äpä Ning akhirat bakal disiksä</p> <p>Disalini pênganggo putih Yèn wis budal öra kênä mulih Tunggangané kêrètä Jäwä Rodä papat rodä manungsä</p> <p>Jujugané mëlêbu guwä Tanpä bantal tanpä keläsä Umahé öra änä lawangé Turu dhéwé öra änä kancané</p> <p>Rinä iku gêlis ilang Wêngi iku gêlis padhang Nyawaku yä wis ilang Ragaku mlêbu jurang</p> <p>Diusuki mênganggo janjang Diuruki disiram kembang</p>	<p>Kecil-kecil diajari mengaji Jika besar supaya dihormati Menjadi terhormat banyak syaratnya Jangan perhitungan dengan biaya</p> <p>Agama Islam agama suci Tidak bisa mengaji akan rugi Rugi di dunia tidak masalah Di akhirat akan disiksa</p> <p>Diganti kafan putih Jika telah berangkat tidak bisa pulang Kendaraannya kereta Jawa Roda empat roda manusia</p> <p>Tujuannya masuk gua Tanpa bantal dan tikar Rumahnya tidak berpintu Tidur sendiri tidak ada teman</p> <p>Hari itu cepat hilang Malam itu cepat terang Nyawaku sudah hilang Ragaku masuk jurang</p> <p>Dipagari menggunakan wadah Dikubur, disiram kembang</p>	<p>SY17 Syi'ir Kereta Jawa</p>

	<p>Tanggä dulür pädhä nyambang Pädhä nangis käyä wöng nëmbang</p> <p>Pêrtandané imane kurang Ngajiné arang-arang Maksiaté öra tau kurang Maring Allah öra duwé wirang</p>	<p>Tetangga, saudara semua berkunjung Menangis seperti orang menyanyi</p> <p>Tanda-tanda jika imannya kurang Mengajinya jarang Maksiatnya tidak pernah kurang Terhadap Allah tidak punya malu</p>	
18.	<p>لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَمِيتْنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ Lāilāhaila anta yā ḥayu yā qayum Amitnā ‘alā dīnilislām walimān Yā Žaljalāli walikrom</p> <p>Dulür-dulür ènggal-ènggal ndang tangiä Sholat subüh bêrjamaah kang utamä Mumpung isih lawang töbat isih mengä Mpun ninggal subüh bakal susah awak sirä</p>	<p>Tidak ada Tuhan selain Engkau, wahai yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri Matikanlah kami dalam keadaan iman dan Islam Wahai yang Maha Tinggi dan Maha Mulia</p> <p>Saudara-saudara bergegaslah bangun Salat subuh berjamaah yang utama Mumpung pintu taubat masih terbuka Jangan meninggalkan salat akan susah dirimu</p>	SY18
19.	<p>Éling-éling wöng urip bakalé mati Mumpung urip luwih bëcik pädhä ngati-ati Bangêt pati bangêt bagi luwih pati Yèn dènpikir luwih nungsä akèh ati</p> <p>Élingänä änä dunyā pirä suwiné Mêrgä äjä nuruti häwä nafsuné Wöng kang cêritä wöng kang pädhä ninggal shölat Mbésük mati manjing neräkä mulat-mulat</p> <p>Sêkarat pati iku kang yä luwih panas Ngêlak bangêt ingkang mati mangap-mangap Iblis sètan pädhä tèka rèkä-rèkä Pädhä golèk rèwangé änä ing nèräkä Mémbö-mémbö dadi bäpä dadi guru Iblis sètan sabèndinä luru-luru</p>	<p>Ingat-ingatlah orang hidup itu akan mati Mumpung masih hidup lebih baik saling berhati-hati Banyak mati banyak bagi lebih mati Jika dipikir lebih, manusia banyak hati</p> <p>Ingatlah ada di dunia seberapa lamanya Karena jangan menuruti hawa nafsu Orang yang bercerita adalah orang yang meninggalkan salat Nanti mati menjelang neraka menggeliat-geliat</p> <p>Sekarat kematian itu lebih panas Sangat haus yang ninggal mulutnya menganga Iblis setan datang bersiap-siap Mencari teman di dalam neraka Menjelma menjadi bapa menjadi guru Iblis setan setiap hari mencari-cari</p>	SY19



**Lampiran K. Foto-foto Kegiatan Syi'iran dan Dokumentasi**



Gambar 1. Syi'iran pada penutupan acara selawatan pada masyarakat muslim Puger di Desa Grenden



Gambar 2. Syi'iran pada acara *walimatul 'urusy* oleh grup rebana di Desa Grenden Kecamatan Puger



Gambar 3. Syi'iran pada acara pembukaan selawatan oleh Jemaah Selawat Al-Hidayah Grenden



Gambar 4. Syi'iran *Tanpo Waton* oleh Jemaah Selawat Al-Hikmah Grenden



Gambar 5. Dokumen Syi'iran *Selawat Padhang Bulan* oleh Habib Syeh Abdul Qodir As-Segaf pada acara hari ulang tahun NU tahun 2012



Gambar 6. Dokumen Syi'iran *Tanpo Waton* oleh Habib Syeh Abdul Qodir As-Segaf di Solo tahun 2011



Gambar 7. Dokumen Syi'iran *Selawat Padhang Bulan* oleh grup Hadrah Nurul Fahmi pada acara pernikahan di Sleman Yogyakarta



## Syi'iran Gus Dur

K.R. ABDURRAHMAN WAHID

<p><i>Astaghfirullooh Robbal-barooya</i>  <i>Astaghfirullooh minal-khùthooya</i>  <i>Robbi zidniy 'ilman nafi'a</i>  <i>Wa waffiqniy 'amalan shoohiha</i></p> <p><i>Ya Rasulalloh salaamun'alaik</i>  <i>Ya Rafi'asyaani wad-daroji</i>  <i>Athfatay ya jiirotal-'alami</i>  <i>Ya uhaylal-juudi wal-karomi 2x</i></p> <p>Ngawiti ingsun nglaras syi'iran          Kelawan muji maring Pengeran          Kang paring rohmat lan kenikmatan          Rino wengine tanpo pitungan 2X</p> <p>Duh bolo konco priyo wanito          Ojo mung ngaji syareat bloko          Cur pinter ndongeng nulis lan moco          Tembe mburine bakal sengsoro 2X</p> <p>Akeh kang apal Qur'an Haditse          Seneng ngafirke marang liyane          Kafire dewe dak digatekke          Yen isih kotor ati akale 2X</p> <p>Gampang kabujuk nafsu angkoro          Ing pepaese gebyare ndunyo          Iri lan meri sugihe tonggo          Mulo atine peteng lan nisto 2X</p> <p>Ayo sedulur jo nglaleake          Wajibe ngaji sak pranatane          Nggo ngandelake iman tauhide          Baguse sangu mulyo matine 2X</p> <p>Kang aran sholeh bagus atine          Keron mapan seri ngelmune          Laku thoriqot lan ma'rifate          Ugo haqiqot manjing rasane 2 X</p> <p>Al Qur'an qodim wahyu minulyo          Tanpo tinulis biso diwoco          Iku wejangan guru waskito          Den tancepake ing jero dodo 2X</p>	<p>Kumantil ati lan pikiran          Mrasuk ing badan kabeh jeroan          Mu'jizat Rosul dadi pedoman          Minongko dalam manjinge iman 2 X</p> <p>Kelawan Alloh Kang Moho Suci          Kudu rangkulan rino lan wengi          Ditirakati diriyadohi          Dzikir lan suluk jo nganti lali 2X</p> <p>Uripe ayem rumongso aman          Dununge roso tondo yen iman          Sabar narimo najan pas-pasan          Kabeh tinakdir saking Pengeran 2X.</p> <p>Kelawan konco dulur lan tonggo          Kang podho rukun ojo dursilo          Iku sunahe Rosul kar g mulyo          Nabi Muhammad pan .itan kito 2x</p> <p>Ayo nglakoni sakabehane          Alloh kang bakal ngangkat drajate          Senajan asor toto dhohire          Ananging mulyo maqom drajate 2X</p> <p>Lamun palastro ing pungkasane          Ora kesasar roh lan sukmane          Den gadang Alloh swargo manggone          Utuh mayite ugo ulese 2X</p> <p><i>Ya Rasulalloh salaamun'alaik</i>  <i>Ya Rafi'asyaani wad-daroji</i>  <i>'Athfatay ya jiirotal-'alami</i>  <i>ya uhaylal-juudi wal-karomi 2x</i></p> <p><i>Alfatihah,,,,,</i></p> <p><b>NB :</b> Mohon disenandungkan tiap-tiap menjelang sholat maktubah dan atau di populerkan di berbagai kesempatan yang memungkinkan.</p> <p style="text-align: center;">Diperbanyak oleh :          KANTING NAHDATUL ULAMA          DS. BANJARSARI KULON II, DAGANGAN          MADIUN - JATIM</p>
--	--

Gambar 8. Dokumen Teks Syi'iran *Tanpo Waton* yang digunakan oleh grup selawatan Al-Hikmah

## AUTOBIOGRAFI



**Anis Fitriyanti**, putri kedua dari pasangan bahagia Bapak Taufiq dan Ibu Istiqomah yang dilahirkan di Lumajang, pada tanggal 19 April 1992. Memiliki seorang kakak, Nurudin Yahya yang baru saja berikrar setia dengan Siti Masyrifah. Pendidikan penulis ditempuh sejak usia 5 tahun di TK Dewi Masyitoh, Puger Wetan selama dua tahun. Sekolah dasarnya dilewati dengan ceria di SD Negeri Grenden 01 dan lulus pada tahun 2003.

Sekolah Menengah Pertamanya dilanjutkan di SMP Negeri 2 Puger hingga lulus tahun 2007. Pada tahun yang sama, meneruskan perjalanan metamorfosis di SMK PGRI 05 Jember hingga tamat pada tahun 2010. Seolah tak bosan mencari ilmu, tepat pada bulan Agustus 2010, menempuh studi S1 di Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Semasa Sekolah Dasar hingga tamat kuliah menekuni bidang tarik suara. Sempat mengikuti lomba dangdut dan qari' tingkat kecamatan pada tahun 2002 dan 2003. Tidak hanya itu, penulis juga sempat menjadi salah satu vokalis pada grup rebana sekolah. Sejak SMP hingga SMK aktif dalam grup paduan suara sekolah. Menjadi salah satu pendiri grup *band* dadakan *Gak Enak yo Ben* pada tahun 2009. Pun di bangku kuliah, kecintaannya pada musik dikembangkan di UKM Paguyuban Seni Reog Mahasiswa *Sardulo Anorogo* sebagai salah satu *wiraswara*. Pada tahun 2012 dan 2013 mengikuti acara Festival Reog Nasional di Ponorogo bersama rombongan UKM PSRM *Sardulo Anorogo*. Sederet pengalaman yang didapat penulis, tidak membuatnya stagnan pada bidang itu saja. Hal ini terbukti dari kinerjanya dalam mengamalkan ilmu sebagai tutor mata pelajaran Bahasa Indonesia di salah satu rumah belajar di Jember sejak tahun 2012 hingga sekarang.